Paradigma Pendidikan Islam Nusantara (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh)

by Made Saihu

Submission date: 03-Apr-2023 11:27PM (UTC-0400)

Submission ID: 2055273188

File name: 03_Naskah_Buku.pdf (1.59M)

Word count: 37438

Character count: 247042

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh

MADE SAIHU



Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing 14

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000,000 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh

Made Saihu

Copyright@ 2021, Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing Alamat: Kelurahan Ciganjur, No. 8C, Rt/Rw: 004/06 Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12630

Email: nuansanetofficial@gmail.com
Website: www.nuansanet.id
Tlp: 08977854425
Editor
Abd. Aziz
Fakhul Mubin
Layout
Sufi Aly Subhan
Desain cover
Muhamad Abror

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT) Cetakan: Pertama, Juli 2021 ISBN: 978-623-96351-7-6

Diterbitkan oleh



Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas hikmah yang diberikan Allah Swt kepada penulis sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan tuntunan dan pedoman bagi manusia umumnya dan khususnya kepada penulis agar senantiasa "ngudi kaweruh" untuk menjadi cerdas dalam beribadah dan berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Buku ini membahas tentang Paradigma Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Buku ini menjadi penting karena di dalamnya "diwedarkan" permasalahan terkait bagaimana paradigma pendidikan Islam dalam serat Wulang Reh dan bagaimana kontribusi Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam diskursus paradigma pendidikan Islam melalui serat Wulang Reh. Kesimpulan dalam buku ini adalah bahwa wajah paradigmatik pendidikan Islam yang digunakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk meramu pendidikan ideal yang ditransformasikan kepada generasi penerus melalui karya sastra berjudul Serat Wulang Reh cenderung ke arah paradigma kritis dengan "aroma" Perenialis-Esensialis pendidikan Kontekstual-Falsifikatif. Hal ini terlihat dari dari pandangan Sri Susuhunan Pakubuwan IV yang menitik beratkan pada nilainilai yang terdapat dalam melalui al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan khazanah pemikiran intelektual muslim klasik yang diramu dengan menggunakan kaidah Bahasa Jawa (vernakularisasi).

Selain bertolak dari pandangan Al-Qur'an dan al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik, juga didasarkan pada budaya dan kearifan masyakat Jawa, dan sedikit diintegrasikan dengan pendekatan keilmuan yang muncul pada abad modern. Waah perenialis dari leluhur yang tidak boleh ditinggalkan, harus didasarkan atas alam pemikiran orang tua, ulama, dan kisah leluhur. Agar dapat menjangkau dalam menyelami alam pikiran tersebut, manusia harus melalukan lelaku tirakat (spiritual), seperti mengurangi makan dan tidur. Sehingga, darinya manusia dapat mengentaskan dirinya dari perilaku buruk untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Sehingga diktum yang digunakan adagium al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah (mempertahankan tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang dianggap baik).

Dengan demikian, adagium al-Muhafazah 'ala al-Qadim al Shalih wa al akhdu bi al-Jadid al-Aslah, bermakna usaha pencarian alternatif lain yang terbaik dalam konteks pendidikan di era kontemporer. Diktum tersebut juga mengisyaratkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif, meski tidak bersifat radikal. Oleh karena itu, trend ini dinamai perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif, yaitu sebuah trend pemikiran ini lebih bersifat kritis dengan adanya upaya kontekstualisasi dan falsifikasi. Sehingga, lebih komprehensif dalam membangun kerangka pendidikan Islam.

Aroma Perenialis-Esensialis ini berkontribusi besar dalam membentengi Kultur masyarakat Indonesia sebagai akibat dari perang kultural dengan Belanda. Beliau merasa prihatin terhadap tingkah polah rakyat Kerajaan Surakarta yang "teracuni" kebudayaan Belanda dan semakin jauh dengan kebudayaan leluhur. Oleh karena itu, ketidakberdayaan Pakubuwana IV dalam menghadapi gempuran mililter Belanda, mengharuskan Pakubuwana IV mengalihkan perjuangan melalui "pena", Serat Wulang Reh.

Tentu saja, buku ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang terdalam penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, namun tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada mereka. Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih kepada istri penulis tercinta adinda Yuli Kurniati, kepada belahan jiwa penulis Gus Bintang Dzunnuraint Yasin dan Eladzhar Hayyan Dzunnuraint Yasin, kepada orang tua penulis KH. Sya'rani Yasin dan Nyai Safinah serta seluruh keluarga yang lain, karena tanpa doa dan motivasi dari keluarga karya ini tidak akan lahir.

Penulis juga berterima kasih kepada Adinda Deni Gunawan, Abd. Aziz, Fakhul Mubin, Ahmad Masruri, dan sahabat-sahabat lainnya, yang telah banyak membantu penyelesaian buku sederhana ini. Penulis menyadari bahwa buku ini memiliki kekurangan di sana-sini. Tetapi penulis berharap melalui buku ini, dapat menjadi ikhtiar dalam rangka menggali paradigma pendidikan Islam yang lahir dari dialektika seorang raja Jawa Islam dengan konteks sosiopolitik yang dihadapinya, sebagai bekal hidup generasi setelahnya untuk menjadi manusia yang luhur dan bangga dengan kebudayaan nenek moyangnya yang adiluhung.

Jakarta, Juli 2021 Made Saihu

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	ii
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN UMUM TENTANG PARADIGMA	
PENDIDIKAN ISLAM	22
A. Wawasan Tentang Paradigma Pendidikan	22
1. Paradigma Pendidikan	22
2. Ragam Paradigma Pendidikan	35
a. Paradigma Pendidikan Konservatif	36
b. Paradigma Pendidikan Liberalis	44
c. Paradigma Pendidikan Kritis	49
B. Melacak Paradigma Pendidikan Islam	53
1. Perenial-Esensialis Salafi	53
2. Perenial-Esensialis Mazhabi	58
3. Modernis	61
4. Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif	65
5. Rekonstruksi Sosial	68
C. Paradigma Pendidikan Islam Alternatif	71
KONTEKS PENULISAN SERAT WULANG REH	78
A. Dinamika Hubungan Kerajaan Mataram Islam dan Belanda	78
B. Biografi Sri Susuhanan Pakubuwana IV	84

	Kondisi Sosial Politik Masa Sri Susuhunan Pakubuwana 4
1.	Cengkraman VOC pada Kedaulatan Mataram 94
2. Hin	Kebangkrutan VOC, Berkuasanya Pemerintahan dia Belanda dan Kedatangan Inggris100
D. S	ejarah Kelahiran Serat Wulang Reh 104
	N SERAT WULANG REH107
A. Is	si Serat Wulang Reh107
1.	Dandanggula108
2.	Kinanthi
3.	Gambuh
4.	Pangkur
5.	Maskumambang
6.	Megatruh
7.	Durma
8.	Wirangrong
9.	Pocung
10.	Mijil 123
11.	Asmaradana 125
12.	Sinom
13.	Girisa128
	aradigma Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh 30
	injauan Paradigma Pendidikan Holistik Islam tentang Wulang Reh149

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

SIMPULAN	164
DAFTAR PUSTAKA	167

PENDAHULUAN

Sejatinya, diskursus paradigma pendidikan Islam di Indonesia telah banyak "digarap" oleh para sarjana, sebut saja, Muhaimin dengan karya berjudul Paradigma Pendidikan Islam,¹ Abudinata dengan karya berjudul Paradigma Pendidikan Islam,² Ismail SM dengan karya berjudul Paradigma Pendidikan Islam,³ Munzir Hitami dengan karya berjudul Mengonsep Kembali Pendidikan Islam⁴, serta, Tedi Priatna dengan Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam⁵ dan lain sebagainya.

Karya-karya sarjana tersebut di atas, ternyata masih memiliki scope kajian yang terlampau luas. Hal ini terlihat dari pembahasan yang disajikan adalah dengan memposisikan doktrin al-Qur'an dan hadits sebagai acuan utama "rancang bangun" paradigma pendidikan Islam, misalnya, paradigma Islam tentang sumber daya manusia, metodologi studi Islam, pendidik, peserta didik, kurikulum, penelitian, evaluasi, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Lebih lanjut, plot yang digunakan adalah untuk menyorot efektivitas implementasi paradigma pendidikan Islam pada abad ke-21 dan masa yang akan datang di lembaga pendidikan.

¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Rosdakarya, 2001).

² Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo-UIN Syarif Hidayatullah, 2001).

³ Ismail SM, Paradigma Pendiidkan Islam (Semarang: Pustaka Pelajar-IAIN Walisongo, 2001).

⁴ Munzir Hitami, Mengonsep Kembali Pendidikan (Riau: Infinite Press, 2004).

⁵ Tedi Priatna, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Selain karya sarjana pendidikan tersebut di atas, ada tawaran alternatif kajian paradigmatik pendidikan Islam, misalnya, Abdurahman Mas'ud melalui karyanya berjudul Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Achmadi dengan karya berjudul Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme-Teosentris, Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi melalui karya berjudul Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern.

Dede Rosyada, dalam karya berjudul Paradigma Pendidikan Demokratis, menggambarkan nomenklatur pendidikan yang responsif terhadap keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang ideal. Jasa Ungguh Muliawan dalam karya berjudul Paradigma Pendidikan Islam Integratif secara umum memberikan perhatian pada penyatuan wawasan ilmu dan agama secara integratif. Syamsul Ma'arif dengan karya berjudul Pendidikan Pluralis di Indonesia. Integratif Mu'arif menghasilkan "buah pena" berjudul Wacana Pendidikan Kritis.

⁶ Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamamedia, 2002).

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁸ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004).

⁹ Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis (Jakarta: Kencana, 2004).

¹⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Paradigma Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralis di Indonesia (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

¹² Mu'arif, Wacana Pendidikan Kritis (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).

Sayangnya, kajian paradigmatik tentang pendidikan Islam tersebut di atas, meskipun telah mendedahkan tema-tema terkait dengan konstelasi perkembangan keilmuan pendidikan, masih kurang "rasa" Islam Indonesinya. Maksudnya, kajiankajian tersebut belum sepenuhnya menggali paradigma pendidikan leluhur bangsa Indonesia (Nusantara). Oleh karena itu, penulis memandang penting untuk menghadirkan diskursus pemikiran paradigma pendidikan tentang yang ditinggalkan dan diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia. Hal ini penting untuk menjaga ketersambungan nilai-nilai luhur melalui medium pendidikan dari leluhur kepada generasi yang datang sesudahnya untuk "tetap bangga menjadi Indonesia".

Zaman globalisasi merobah "wajah" suasana, kondisi, dan warna kehidupan bangsa Indonesia. Segala matra penopang kehidupan bangsa Indonesia di bidang ekonomi, pendidikan, transportasi, politik, dan keamanan oleh sentuhan globalisasi digodok menjadi kehidupan yang individualis-materialistis dan diiringi "musik" berirama dehumanisasi serta pengabaian nilai-nilai adiluhung warisan nenek moyang.¹³ Hal ini, kemudian mengakibatkan pudarnya karakter bangsa Indonesia yang telah lama ditanamkan oleh leluhur sebagai fondasi berkehidupan.¹⁴ Hal demikian, jika dibiarkan berlanjut akan menjadi "kanker ganas" yang menggerogoti kesehatan "tubuh" generasi bangsa Indonesia sekarang dan yang akan datang.

Chabib Toha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 27.

Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 11.

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut di atas, diperlukan penggalian dan pelestarian nilai-nilai luhur yang ada di dalam karya sastra gubahan leluhur bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan karya sastra terlahir dari pergolakan batin pengarangnya yang kemudian memunculkan perhatian terhadap "laku" kehidupan manusia pada laju sejarah. Lebih lanjut, sastra adalah "cermin" intisari nilai-nilai kehidupan yang terhampar di muka bumi dan disusun oleh pikiran kreatif pengarangnya yang berpegang pada pakem tertentu untuk merangkai unsur-unsur terbaik pengalaman manusia. 16

Ajaran-ajaran nilai yang termuat di dalam karya sastra, termasuk di dalamnya sastra Jawa adalah keteladanan, manfaat dari perilaku baik yang dilakukan oleh manusia. Nilai-nilai luhur yang lahir dari cipta, karsa dan rasa manusia akan menjadi penyeimbang ritme hubungan manusia dan makhluk lainnya agar selalu dalam ikatan yang harmonis di tengah "gonjang-ganjing" perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung eksploitatif. 18

Sebagian besar karya sastra mempunyai dimensi esoteris yang darinya mengalir ajaran-ajaran luhur tentang "keindahan" moral dan budi pekerti. Manusia memiliki "keindahan" jika ia "berpakaian" kesopanan, tutur kata yang lembut, kasih sayang dan memakai "perhiasan" kerendahan hati dan tenggang rasa.

Yuli Widiyono, "Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat wulang Reh Karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV" (Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Tesis, 2010), 1-2.

¹⁶ M. Atar Semi, Anatomi Sastra (Padang: Angkasa Raya, 1988), 8.

Edi Sedyawati, *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 138.

¹⁸ Joko Tri Prasetyo, Dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 93

Hal demikian, menunjukkan karya sastra sebagai hasil olah cipta, karsa dan rasa manusia yang berpikir tentang dirinya dan alam melahirkan "piwulang" untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan keharmonisan yang terjalin oleh ikatan nilai-nilai luhur.

Salah satu karya sastra adiluhung Jawa yang menyajikan nilai moral dan pendidikan adalah Serat Wulang Reh, yaitu sebuah karya sastra yang di dalamnya terkandung kearifan untuk dijadikan materi pengajaran dalam rangka mencapai keluhuran hidup. Serat Wulang Reh merupakan magnum opus Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1769-1820 M) yang berbentuk puisi macapat.¹⁹ Serat Wulang Reh merupakan karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam. Hal ini dikarenakan Sri Susuhunan Pakubuana IV sebagai penggubah karya sastri ini menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai "referensi utama".²⁰ Hal demikian dapat dilihat pada "dawuh" Sri Susuhunan IV dalam Pakubuwana Serat Wulang Reh tembang Asmaradana berikut ini:

"Tiyang gesang wonten ing donya, boten ketang sakuwasanipun kedah nglampahi rukun Islam gangsal warni, serta netepana saparentahing sarak. Sinten boten nglampahi boten wande manggih bendu: Sarta sami angestokno dhawuhing Pangeran lumantar Nabi Muhammad Saw. (Orang hidup di dunia sedapat-dapatnya menjalankan rukun Islam yang terdiri atas lima hal, serta patuh pada peraturan-peraturan agama. Barang siapa yang tidak menjalankan rukun Islam dia akan mendapatkan

¹⁹ Darusuprapta, *Serat Wulangreh* (Surabaya: Citra Jaya, 1985), 24.

²⁰ Endang Nurhayati, "Nilai-nilai Moral Islami dalam Serat Wulangreh", *Millah* X, No. 1 (2010), 42.

bala'. Dan patuhlah pada firman Tuhan melalui Nabi Muhammad Saw, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an dan hadis)".²¹

Narasi di atas menunjukkan agar selamat dari "bala" di dalam kehidupan ini orang-orang Islam haruslah menjalankan lima rukun Islam dan mematuhi firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Tentunya, hal ini merupakan isyarat bahwa Sri Susuhunan Pakubuana IV dalam karya sastra gubahannya menjadikan al-Qur'an dan hadis yang dibungkus dengan "baju" kearifan lokal Jawa sebagai bahan utama penggalian *piwulang* yang dapat menjauhkan anak dan keturunannya dari bala' kehidupan di dunia ini, atau dalam istilah lain disebut *Din Arab Jawi*, maksudnya adalah *din-*nya dari Arab tetapi diterjemahkan dengan karakter jawi atau Jawa.

Sebagai karya sastra Jawa adiluhung tak mengherankan jika beberapa sarjana mengarahkan "teropong" intelektualnya untuk menyelami kandungan Serat Wulang Reh dari segala aspeknya. *Pertama*, Darusuprapta, memfokuskan kajiannya pada pembahasan isi, silsilah pengarang, dan teks Serat Wulang Reh;²² ***Kedua*, Yuli Widiyono, mengfokuskan kajiannya pada tema, nilai estetika dan pendidikan yang terdapat di dalam serat Wulang Reh;²³ **Ketiga*, Heri Munjilan, mengfokuskan kajiannya pada konsep guru dalam serat Wulang Reh dan relevansinya dengan pendidikan Islam;²⁴

²² Darusuprapta, Serat Wulangreh, 11-49.

²¹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 43.

Yuli Widiyono, "Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat wulang Reh Karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV", i-177.

Heri Munjilan, Konsep Guru dalam Serat Wulang Reh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2010), 80.

5

Keempat, Amat Zuhri, mengfokuskan kajiannya pada konsep kekuasaan menurut Serat Wulang Reh dan Undang-undang Dasar 1945;²⁵ Kelima, Putri Yu'la Karomah mengfokuskan kajiannya pada kajian syair kinanthi karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.²⁶

Fokus kajian para sarjana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa sebagai karya sastra, Serat Wulang Reh, mempunyai kapasitas untuk dijadikan sebagai referensi kehidupan, khusus bagi manusia Jawa dan umumnya bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan, sebagaimana hasil temuan para sarjana tersebut di atas, Serat Wulang Reh mengandung kajian tentang sastra, politik kekuasaan, pendidikan moral-karakter, konsep pendidik ideal, serta nilai estetika dan pendidikan. Dengan demikian, Serat Wulang Reh "gubahan" Sri Susuhunan Pakubuwana IV ini mempunyai materi "piwulang" atau ajaran yang holistik dan bermanfaat untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya.

Jika ada pertanyaan, apakah mungkin karya-karya dari leluhur bangsa dapat dijadikan fondasai paradigma pendidikan Islam?, jawabannya iya sangat mungkin. Kita harus punya suara dalam menafsirkan kearifan bangsa sebagaimana negaranegara lain menafsirkan kearifan bangsanya. Bahkan Imam Al-Ghazali, panutan ulama kita, dipengaruhi oleh Kultur dan peradaban Persia, karena memang beliau adalah orang Persia.

²⁵ Amat Zuhri, "Konsep kekuasaan Menurut *Serat Wulang Reh* dan Undang-undang 1945" (Universitas Islam Negeri Jakarta: Tesis, 2000).

²⁶ Putri Yu'la Karomah, "Study Syair Kinanthi dalam Serat wulang Reh Karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan: Skripsi, 2012).

Imam Al-Ghazali mengagumi karakter pemimpin mereka yang adil, yaitu Raja Anusyarwan, yang hidup dan berkuasa di masa Rasulullah Saw terlahir ke dunia. Dalam satu karyanya tentang etika politik berjudul *at-Tibru-I-Masbuk fi Nashihati-l-Muluk*, menampilkan Raja Persia itu sebagai suri Teladan bagi umat Islam karena keadilannya.

Bayangkan, ini adalah ulama selevel Imam Al-Ghazali sendiri yang menampilkan ilmu Persianya, ilmu negerinya, dalam membicarakan etika dan moral politik. Pengalaman Persia yang memiliki pengalaman keadilan dalam politik juga patut disuarakan karena memang sesuai dengan misi Islam di dunia, yakni menyebarkan keadilan dan kebaikan (*Islam rahmatan lil'alamin*).²⁷ Nah dari sini dapat dipahami bahwa mengapa ulama-ulama kita, raja-raja nusantara dulu, menampilak ilmu nusantara, suara-suara peradaban nusantara untuk diangkat dalam membicarakan berbagai persoalan kehidupan, salah satunya adalah pendidikan.

Itu juga sebabnya, Imam Syafi'I menandaskan dalam magnum opus-nya al-Umm, tentang ilmu-ilmu yang dimiliki masing-masing bangsa dan negeri dalam menafsirkan dan megamalkan Islam. Beliau berkata: "Ma min biladil muslimina baladun illa wa fihi 'ilmun qad shara ahluhu ila 'ttiba'i quli rajulin min ahlihi fi aktsari aqawalihi", artinya: di setiap negeri umat Islam itu ada ilmu yang dijalani dan diikuti oleh penduduknya, dan ilmu itu kemudian menjadi pegangan para

8

²⁷ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma Ulama Indonesia* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015), 7.

ulamanya dalam kebanyakan pendapatnya.²⁸ Ini menunjukkan bahwa pertimbangan geografis menjadi sesuatu yang penting.

Paradigma yang dibangun dari kearifan lokal bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, lalu disimpan, diterapkan, dan diwariskan ke generasi berikutnya. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) berarti pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu, kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal.

Tetapi tentu saja hal ini juga menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana Serat Wulang Reh karya Sri Susuhunan Bakubuwana IV ini mempengaruhi dimensi kehidupan masyarakat pada masa itu, dan bagaimana pula generasi yang lahir setelah masa Sri Susuhunan mengambil hikmah dan "pepadhang" atau pencerahan dari syair-syair yang di dalamnya terkandung *piwulang* tentang nilai-nilai luhur yang harus dipedomani dalam kehidupan di dunia ini?

Pertautan karya sastra dan pendidikan Islam terjalin dalam bentuk pengungkapan risalah kenabian yang tersembunyi.²⁹ Ada beberapa kisah hidup para Sufi yang "diabadikan" melalui media karya sastra berbentuk puisi

²⁸ Lihat Imam Syafi'I, *Kitab al-Umm*, Jilid 7 (Darul Ma'rifah, 1410 H/1990 M), 280.

²⁹ Sachiko Murata, *Kearifan Sufi dari Cina*, terj. Susilo Adi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), ix.

mengenai pengalaman mistik-spiritual.³⁰ Karya sastra menjadi medium pemikir Islam untuk menungkan gagasan-gagasan intelektualitasnya yang bernuansa sintesis teologis dengan penggunaan bahasa yang indah.³¹ Ajaran tentang kesejatian diri, pengetahuan, hubungan manusia dengan Tuhan dan alam sering kali terwujud dalam tulisan-tulisan sastrawi yang kemudian menjadi sumber bacaan masyarakat luas.³²

Pendidikan Islam melalui karya sastra diwujudkan dengan cara penanaman nilai yang tersembunyi di dalam suatu kisah. Konsep ini sebenarnya telah mewujud dalam perjalanan sejarah agama Islam yang penuh dengan hikmah.³³ Bahkan, bila diteliti secara mendalam, sebagian kandungan al-Qur'an adalah kisah-kisah kehidupan untuk dijadikan sumber belajar untuk umat Nabi Muhammad Saw.³⁴ Kisah merupakan peranti penelusuran jejak-jejak kehidupan yang ada dengan merekonstruksi kejadian secara kronologis, runtut, terang serta

30 Abdul Hadi Wiji Muthari, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1999), 46.

³¹ Dalam dunia pemikiran di Indonesia, tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Raja Ali Haji, Nuruddin Ar-Raniny, KH. Hasan Mustafa, Yasadipura I dan Ranggawarsita merupakan eksponen sufisme yang menuangkan pemikiran sistesis teologisnya ke dalam karya sastra berupa suluk yang dimaksudkan untuk mengekspresikan pengalaman keilahinnya yang bersifat personal. Lihat Wan Anwar, Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya (Jakarta: Grasindo, 2007), 13.

³² Mintaningtyas, Maretha Manik, I. Ketut Donder, and I. Gusti Putu Gede Widiana. "Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2.1 (2018): 350-358.

³³ Subur, Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 48.

³⁴ Lihat Fajrul Munawir, dkk, Al-Qur'an (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 107. Lihat juga, Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk, jilid ke-3 (Depok: Gema Insani, 2006), 63.

jelas dengan pembaca berusaha mengambil pelajaran yang tersembunyi di dalamnya.³⁵

Hadirnya karya sastra yang mendiskusikan permasalahan manusia, memberikan kesan bahwa karya sastra dengan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat khususnya dalam bidang pendidikan.³⁶ Hal ini dibuktikan oleh beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang karya sastra, misalnya, Sudarsana, dengan karya ilmiah berjudul Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.37 O. A. Putriyanti, M. Rohmadi dan P. Puwadi, dengan karya berjudul Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra.³⁸ D. Primasari, S. Suyitno dan M. Rohmadi, dengan karya berjudul Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas.³⁹ A.D. Purnomo, A. Sunanda, dan M.

_

³⁵ Yusuf Burhanudin, Saat Tuhan Menyapa Hatimu: Kisah-kisah Inspiratif dan Sarat Hikmah dalam Islam (Bandung: Mizania, 2007), 29.

³⁶ Lubis, Nursaadah Yeni. Nilai-Nilai Budaya Dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Dan Kebermanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Sastra Di Sma. Diss. UNIMED, 2018.

³⁷ Kadek Dedy Herawan dan I. Ketut Sudarsana. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3.2 (2017): 223-236.

³⁸ Oktaviana Araminta Putriyanti, Muhamad Rohmadi, dan Puwadi Puwadi. "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sma." BASASTRA 5.2 (2017): 60-71.

³⁹ Desilia Primasari, Suyitno, dan Muhammad Rohmadi. "Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila

Sufanti bertajuk Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah,⁴⁰ dan lain sebagainya.

Dari pemaparan di atas, melalui dimensi-dimensi yang dimiliki oleh karya sastra, seperti aspek psikologis dan sosiologis, karya sastra dan pendidikan terhubung untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik di suatu satuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid merupakan kunci pendidikan Islam sekaligus implementasi dari perjanjian "primordial" antara Allah Swt dengan manusia, sebagaimana terlihat dalam QS. Al-'A'râf: 172.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-

S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas." *BASASTRA* 4.1 (2017): 50-64.

⁴⁰ Andika Dwi Purnomo, et al. Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. al-'A'râf: 172).

'Ibn Qayyim al-Jauziyyah, berpendapat bahwa penafsiran QS. Al-'A'râf: 172, mempunyai kaitan dengan fitrah manusia. Janji yang diminta oleh Allah Saw kepada manusia, kemudian pengucapan "syahadah" oleh manusia, kemudian ikrar "proklamasi" ketuhanan oleh manusia, merupakan perwujudan fitrah manusia. Hal ini merupakan bentuk interaksi "resiprokal" Allah Swt dengan manusia untuk saling "mengetahui dan mengingat". 41 Meminjam tesis Frithjuf Schoun, Allah Swt dalam menciptakan manusia *image*-Nya, Dia menciptakan sebuah ukuran. Dengan demikian, persepsi manusia tentang dunia empiris saling "berkelindan" dengan kehendak kreatif Allah Swt, ini berarti bahwa secara definitif manusia merupakan pusat dari alam realitas. Sehingga penciptaan manusia bukanlah merupakan kebetulan, tetapi karena ada maksud tertentu dari sang Maha Wujud.⁴²

Dalam narasi yang berbeda ayat di atas sebenarnya hendak berkata bahwa Allah Swt menunjukkan manusia kepada dirinya sendiri. Mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri. Maksudnya adalah bahwa al-Qur'an mengatakan, lihat diri kalian!, Allah mengambil kesaksian terhadap mereka, tatkala manusia telah melihat diri mereka sediri, kemudian Allah berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "ya". Disini al-Qur'an tidak mengatakan bahwa

⁴¹ 'Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Badâ'i' al-Tafsîr*, jilid 1 (Beirut: Dâr 'Ibn al-Jauziyyah, 1427 H), 421.

⁴² Frithjuf Schoun, *Root of The Human Condition*, terj. A. Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 21.

Allah Swt menunjukkan zat-Nya kepada manusia, lalu mengatakan bahwa bukankah Dia Tuhan kita?, namun al-Qur'an mengatakan bahwa manusia diperlihatkan kepada dirinya sendiri, kemudian Dia berfirman, "bukankah Aku ini Tuhanmu?".

Apakah tujuan dari semua ini? Apakah ini sama halnya dengan saat seorang menunjukkan adanya Zaid (kepada orang lain), lalu bertanya, "Tidakkah kau lihat si Amir?" Tidak, persoalannya tidaklah seperti ini. Kita mengumpamakan mengatakan seseorang yang temannya "lihatlah cermin itu" Ketika temannya melihat cermin itu, kemudian ia berkata "bukankah aku ini tampan" Mengapa demikian, karena ia melihat ke arah cermin. Jika temannya melihat ke arah dinding atau jendela, maka jadinya tidak demikian. Allah sebegitu dekat dengan manusia, sehingga mengenal diri dan mengenal Allah telah memadu menjadi satu, itu sebabnya Dia memerintahkan, "wahai manusia, lihatlah dirimu sendiri".

Ketika mereka melihat diri mereka sendiri, lalu Allah Swt berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", ketika kau melihat dirimu sendiri, maka kau akan melihat-Ku. Disini al-Qur'an tidak mengatakan, "Barang siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya," yang mengandung makna bahwa antara telah mengenal yang satu dengan telah mengenal yang lain sifatnya tidak memadu; pertama mengenal diri sendiri, berikutnya adalah mengenal Tuhan. Aka tetapi al-Qur'an hendak megatakan bahwa sebegitu dekatnya antara dua

pengenalan itu, sehingga tatkalau kaulihat yang ini, maka kau pun akan melihat yang itu.⁴³

Semua penjelasan yang diberikan oleh selain al-Qur'an senantiasa meletakkan dua pengenalan itu secara berurutan, sedangkan al-Qur'an menjelaskan dengan menggunakan sebuah kalimat bahwa manusia cukup hanya dengan mengenal diri, karena jika telah mengenal diri, maka pasti telah mengenal Tuhan. Sebegitu dekatnya antara pengenalan diri dengan pengenalan Tuhan, laksana seseorang yang memandang sebuah cermin. Meskipun yang terdapat di dalam cermin itu hanyalah sebuah bayangan (gambar) saja, tetapi ketika kita berada di depan sebuah cermin, kita tidak akan dapat menghindarkan diri untuk tidak melihat gambar kita di cermin itu. Nah, disinilah esensi dari *primordial covenant* dan disini jugalah kandungan nilai Serat Wulang Reh sebagai sebuah paradigma pendidikan Islam yang di vernakularisasi dengan istilah-istilah nusantara.

Pendidikan sebagai sebuah usaha untuk "memanusiakan" manusia, terlebih dahulu memahami misi yang jelas dan pasti dari penciptaan manusia. Ada tiga misi yang yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (aZ-Zariyat/51: 56):

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

⁴³ Murtadha Muthahari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis* (Jakarta: Sadra Press, 2010), 21

Kedua misi fungsional yaitu sebagai khalifah (al-Baqarah/2: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلْبِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً ۖ قَالُوَّا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَالْذَ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلْبِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً ۖ قَالُوا الدِّمَاءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ اِنِّيٍّ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Muhammad Rasyîd Ridhâ, menafsirkan kata khalîfah, bahwa manusia merupakan makhluk yang berakal (*al-Hayawân al-Nâthiq*), dan mempunyai perangai "khas" yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga Allah Swt, menurunkan syariat-Nya serta hukum-Nya kepada manusia yang berdisposisi sebagai khalifah-Nya di bumi, melalui mekanisme akal dan wahyu.⁴⁴

Sementara misi yang ketiga, yaitu misi operasional untuk memakmurkan bumi. Sebagai khalifah-Nya (wakil atau pengganti) di muka bumi, maka manusia berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya (bumi dan seluruh isinya) dari segala macam kerusakan, sebagaimana ditegaskan dalam surat Hud/11: 6.

_

⁴⁴ Muhammad Rasyîd Ridhâ, Al-Tafsîr al-Manâr, juz 1, 258-259.

وَالْى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صَلِحًا ۗ قَالَ لِقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اللهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَاكُمْ مِّنَ اللهِ اللهِ عَالِمُ عَنْ اللهِ عَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَاكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوَا اللهِ ۖ إِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).

Dalam hal ini, Fazlur Rahman, menambahkan bahwa manusia tercipta dari elemen materi dan non-materi, mempunyai superioritas pengetahuan yang diakui oleh para malaikat yang menunjukkan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain, seperti malaikat dan iblis. 45 Dengan demikian, kemampuan manusia dalam menalar sesuatu melalui potensi akal yang "superior" perlu dikembangkan melalui pendidikan holistik yang berdimensi fitrah agar manusia bisa mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi dan tidak sebaliknya "menumpahkan" darah dan membuat kerusakan di bumi.

Secara psikis, potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam berupa: 1) Potensi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bersifat dinamis dan berkembang secara aktif; 2) Bakat dan kecerdasan yang berupa kemampuan daya kognisi, daya konasi, dan emosi, yang dengan manusia dapat mengembangkan kemampuannya menjadi ahli dan professional

_

⁴⁵ Fazlur Rahman, Major Themes of The Qur'an, 21

dalam berbagai bidang; 3) Instink (ghârizah), kemampuan untuk berbuat; 4) Intuisi, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk mengadakan kontak dengan Tuhan; 5) Karakter, yaitu kemampuan psikologis untuk memiliki moral dan etika dalam interaksinya dengan sesama manusia yang berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kekuatan dalam diri manusia itu sendiri; 6) Nafsu/dorongan yang seseorang;46 motif mempengaruhi perbuatan Keturunan/hereditas, suatu faktor kemampuan dasar manusia psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua.⁴⁷ Oleh karena itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas-holistik potensi fitrah yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang hanîf, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.48

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menarik untuk "dilukiskan" bagaimana masyarakat Indonesia yang beragama Islam dengan latar kompleksitas kehidupan modern menggali ajaran-ajaran kehidupan yang terkandung di dalam Serat Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang bernapaskan Jawa klasik untuk menemukan pandangan hidup pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, penulis

Lihat Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Media Pratama, 2001), 140-141.

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 100-103.

⁴⁸ Musa Asy'ari, et. al. Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988), 98

tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, yang kemudian selain menjadi sebuah diskurus dalam pendidikan Islam juga dapat dijadikan sebuah paradigma pendidikan Islam perspektif Indonesia (Nusantara).

Beberapa fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, teridentifikasi beberapa permasalahan bahwa globalisasi yang mengalirkan arus zaman modern menyebabkan kehidupan yang dualistis dan sekuler. Era globalisasi yang mengampanyekan "tatanan kehidupan baru tanpa batas wilayah", mengakibatkan tercerabutnya generasi bangsa Indonesia dari budaya adiluhung yang penuh dengan nilai-nilai luhur nenek moyang.

sisi lain, wajah sekuler kehidupan modern, mengakibatkan umat Islam Indonesia semakin jauh kehidupannya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tentunya, hal demikian harus dicegah. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran paradigma yang memuat ajaran Islam yang "dibungkus" oleh sentuhan ajaran nenek moyang yang sarat nilai-nilai luhur dimana agama dan budaya juga seni terintegralisasi untuk kemudian ditransformasikan melalui pendidikan. demikian, tidak lain supaya umat Islam Indonesia tetap percaya diri "mengarungi" kehidupan modern dengan tidak meninggalkan agama dan kearifan nenek moyang bangsanya.

Tertarik dengan hal yang demikian, penulis berupaya mengkaji lebih dalam dengan membatasi permasalahan pada pemikiran paradigma pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Karena *piwulang* karya sastra tersebut pada zamannya mempunyai pengaruh di dalam hati sanubari masyarakat luas. Selain itu, Serat Wulang

Reh yang notabene-nya merupakan karya sastra Jawa yang tersusun atas aksara Jawa dengan komposisi; tembang Dandhanggula 8 bait, Kinanthi 16 bait, Gambuh 17 bait, Pangkur 17 bait, Maskumambang 34 bait, Megatruh 17 bait, Durma 12 bait, Wirangrong 27 bait, Pucung 23 bait, Mijil 26 bait, Asmaradana 28 bait, Sinom 33 bait, dan Girisa 25 bait, menarik untuk dikaji lebih dalam, karena di dalamnya ada perpaduan antara nilai-nilai universalitas Islam dengan loyalitas dan lokalitas Jawa. Dengan demikian, siapa saja yang sudi "menimba" kearifan darinya akan menjadi manusia Islam yang me-nusantara di tengah terpaan gelombang globalisiasi dan disinilah tujuan dari penulisan buku ini.

Memang beberapa pakar pendidikan telah mengkaji nalar pendidikan dalam Serat Wulang Reh, antara lain: Heri Munjilan, dengan judul "Konsep Guru dalam Serat Wulang Reh dan Relevansinya dengen Pendidikan Islam". Hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai sosok yang penting dalam pendidikan, guru haruslah dipilih berdasarkan latar belakang kepribdian yang baik, taat hukum syariat agama, tekun beribadah, tidak tamak pada dunia, dan menyakini kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

Putri Yu'la, dengan judul "Studi Syair Kinanthi Karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV". Dalam karya ini, penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian ajaran serat Wulang Reh dengan pendidikan Islam, misalnya: kesederhanaan hidup, larang bersikap malas, larangan memperbanyak makan dan tidur, larangan bersikap sombong, ajaran berperilaku

_

⁴⁹ Heri Munjilan, "Konsep Guru dalam *Serat Wulang Reh* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", 8.

sewajarnya dan perintah menjauhi orang jahat agar tidak tertular perilaku jahatnya.⁵⁰

Amat Zuhri, dengan judul "Konsep Kekuasaan Menurut Serat Wulang Reh dan Undang-undang Dasar 1945". Amat Zuhri menitikberatkan kajiannya pada konsep kenegaraan yang terkandung di dalam serat Wulang Reh.⁵¹ Darussuprapta, berjudul "Serat Wulang Reh". Kajian ini Darusuprata ini menyoroti tentang isi, silsilah pengarang, dan teks serat Wulang Reh.⁵²

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Letak perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan kajian pada pemikiran paradigma pendidikan Islam yang nusantara sentris yang sama sekali belum "terjamah" oleh penelitian sebelumnya, yaitu menggali paradigma atau seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual pendidikan Islam "berwajah" Indonesia.

Melalui cara pandang ini tentu akan berpengaruh pada proses berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku (konatif) dimana Islam sebagai sebuah fondasi yang diterjemahkan dalam konteks Nusantara.

⁵⁰ Putri Yu'la Karomah, "Studi Syair Kinanthi dalam Serat Wulang Reh Karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", 103.

⁵¹ Amat Zuhri, "Konsep Kekuasaan Menurut Serat Wulang Reh dan Undang-undang Dasar 1945".

⁵² Darusuprat, Serat Wulang Reh, 11-49.

TINJAUAN UMUM TENTANG PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. Wawasan Tentang Paradigma Pendidikan

1. Paradigma Pendidikan

Secara konseptual, paradigma yang dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn, melalui karya fenomenalnya *The Structure of Scientific Revolution*⁵³ sejatinya mempunyai padanan kata dalam istilah-istilah lain, seperti pola, model prototipe, format, acuan, bahkan gambaran dlsb. Kuntowijoyo, dalam Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi, menginventarisir istilah-istilah yang "semakna" dengan paradigma, yaitu: "skema konseptual" yang juga dipopulerkan oleh Immanuel Kant dan "cagar bahasa" juga dipopulerkan oleh Wittgenstein.⁵⁴ Sedangkan, dalam inventarisasi Dedy Mulyana, tercatat bahwa istilah ideologi dipadankan dengan paradigma yang sering digunakan oleh Karl Marx dan Karl Mannheim.

Mulyana juga menunjukkan istilah lain yang sering diidentikkan dengan paradigma, yaitu: perspektif, mazhab pemikiran (*school of thought*), kerangka teori, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, pandangan dunia (*world view*), model, pendekatan dan strategi intelektual, di mana, istilah-istilah tersebut dalam konteks Indonesia sering dimaknai sebagai "sistem nilai" dan "pandangan hidup".⁵⁵

54 Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 327.

⁵³ Thomas S. Khun, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: University of Chicago Press, 1996).

⁵⁵ Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 8-9.

Secara historis, penggunaan istilah ideologi oleh para sarjana lebih awal dibandingkan dengan istilah paradigma. Istilah ideologi pertama kali dipopulerkan oleh filosuf Perancis bernama Destutt de Tracy dalam karyanya *Ele'ment D' Ideologie* pada 1801 M. Tokoh lain yang juga sering menggunakan istilah ideologi, antara lain: Karl Marx dalam *The German Ideology*, Karl Mannhein dalam karyanya ideology and *Utopia*, Daniel Bell dalam karyanya berjudul *The End of Ideology*, Lyman Tower Sargent dalam karyanya *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis*, *Alastair C. MacIntayre dalam karyanya Against The Self Images of The Age*.

Selanjutnya diskursus tentang paradigma di Indonesia diwarnai dengan penerjemahan buku-buku karya para pemikir luar negeri ke dalam Bahasa Indonesia, antara lain: karya Paulo Freire, Ivan Illich, sampai Eric Fromm dalam Pendidikan yang Membebaskan,⁵⁶ Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman: Pilihan Artikel Basis,⁵⁷ William F. O'Neill dalam karyanya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia Ideologiideologi Pendidikan,⁵⁸ John B. Thompson melalui karyanya Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia,⁵⁹

⁵⁶ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jakarta: Melibas, 2000).

⁵⁷ Edgar Faure dan Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman: Pilihan Artikel Basis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁵⁸ William F. O'Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁵⁹ John B. Thompson, Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologiideologi Dunia (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

dan sarjana "pribumi", seperti Achmadi melalui karya Ideologi Pendidikan Islam, ⁶⁰ dan karya-karya sarjana lainnya.

Term paradigma yang mempunyai makna sederhana yaitu suatu cara pandang, penggunaannya lebih familiar di kalangan sarjana Indonesia khususnya sarjana-sarjana pendidikan. Secara etimologi, paradigma berasal dari kata *paradigm* yang mempunyai pengertian "model". Sementara menurut Barker, istilah paradigma berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Paradeigma*, yang juga berarti model, pola, dan contoh. Sementara secara terminologi, paradigma adalah suatu pandangan dasar yang memerlukan bukti pendukung guna menegakkan asumsi-asumsi yang dibangun darinya, untuk melukiskan dan mewarnai penafsiran terhadap kenyataan sejarah ilmu pengetahuan. Sementara secara terhadap kenyataan sejarah ilmu pengetahuan.

Paradigma juga berarti cara yang mendasar dalam memahami, berfikir, menilai, dan cara mengerjakan sesuatu yang digabungkan dengan visi tentang kehidupan tertentu.⁶⁴ Definisi lainnya, paradigma merupakan pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang sesuatu yang menjadi inti permasalahan yang seharusnya dipelajari untuk menentukan subjek kajiannya sesuai dengan gambaran intelektualitasnya

⁶⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

⁶¹ M.John Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 417.

⁶² Joel Arthur Barker, *Paradigma Upaya Menemukan Masa Depan* (Batam: Interajsar, 1999), 38.

⁶³ Fritjoh Capra, The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism (Britania Raya: Wildwood House, 1975), 9.

⁶⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandnung: Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

dan menjadi batasan bagi disiplin keilmuan yang lain. Ada juga yang mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat peraturan dan ketentuan tertulis maupun tidak yang mempunyai fungsi: 1) Sebagai pencipta atau penentu batasbatas; 2) Sebagai penjelas terhadap cara untuk berperilaku di dalam batas-batas tersebut untuk memperoleh keberhasilan.

Margaret Masterman, dalam bukunya *The Nature of Paradigm: Criticism and the Growth of Knowledge*, memberikan penjelasan secara rinci tentang paradigma dengan memaparkan pembagian tipe-tipe paradigma, yaitu:

- 1) Paradigma Metafisik (*Metaphisical Paradigm*). Dalam tipe ini, paradigma dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai sifat: a) Menunjukkan sesuatu yang ada, termasuk sesuatu yang tidak ada yang menjadi pusat perhatian dari suatu komunitas ilmu pengetahuan; b) Menunjuk kepada komunitas ilmuwan tertentu yang memusatkan perhatian terhadap penyelidikan sesuatu yang ada; c) Menunjuk pada ilmuwan yang berharap menemukan sesuatu yang ada yang menjadi pusat disiplin ilmu mereka. Dengan sifat-sifat yang demikian, paradigma diharapkan dapat menemukan sesuatu yang oleh Kuhn disebut sebagai *exemplar*, yaitu hasil penemuan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum.
- Paradigma Sosiologi (Sociological Paradigm). Yakni, sebuah paradigma mempunyai tipe sebagai hasil-hasil

⁶⁵Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 15.

⁶⁶ Joel Arthur Barker, Paradigma Upaya Menemukan Masa Depan, 38-40.

- perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa diterima secara umum oleh komunitas atau sub komunitas.
- 3) Paradigma Konstruk (Construct Paradigm). Yakni, paradigma yang bertipe sebagai konsep. Dengan demikian scope-nya lebih sempit dari dua paradigma di atas.⁶⁷

Berangkat dari pengertian dan penjelasan tersebut di atas, maka sebuah paradigma mempunyai karakteristik, antara lain:

- Paradigma merupakan bentuk, model, cara dan pola memandang dan mengetahui tentang sesuatu persoalan dalam suatu cabang disiplin ilmu tertentu. Dengan begitu, suatu cara berfikir sebuah paradigma adalah tentang suatu pokok persoalan dalam sebuah disiplin ilmu tertentu.
- 2) Paradigma memuat sebuah totalitas premis-premis teori, exlempar dan metodologi yang bisa menentukan atau mendefinisikan studi dan praktik ilmiah secara konkret dalam suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Totalitas tersebut merupakan sebuah konsensus dari suatu cabang ilmu yang dapat membedakan sutau komunitas atau sub komunitas yang satu dengan lainnya. Sehingga dimungkinkan dalam satu cabang disiplin ilmu tertentu terdapat beberapa paradigma sebagai akibat perbedaan dari titik tolak pandangannya komunitas-komunitas atau sub-sub komunitas tentang persoalan yang dipelajari.

⁶⁷ Margareth Masterman, The Nature of Paradigm: Cristicism and The Growth of Knowledge (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 58-89.

- 3) Paradigma bersifat dinamis sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan paradigma dalam suatu cabang ilmu. Hal ini karena karakter paradigma yang mengikuti alur dari normal science, anomali, krisis, revolusi hingga memunculkan paradigma yang lebih baru.
- 4) Perbedaan sebuah paradigma ditentukan oleh perbedaan pandangan filsafat dari suatu komunitas cabang ilmu pengetahuan tentang sebuah pokok persoalan yang sedang dipelajari. Perbedaan pandangan filsafat juga mendorong upaya dominasi validitas paradigma yang sedang dipegang.
- 5) Paradigma dapat berbentuk paradigma Metafisik (metaphisical Paradigm), paradigma Sosiologi (Sociological Paradigm), maupun paradigma Konstruk (Construct Paradigm).⁶⁸

Paradigma sebagai suatu cara pandang dunia disiplin keilmuan, memiliki beberapa komponen atau unsur-unsur, yaitu: asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, masalah-masalah yang diteliti, model, konsep-konsep, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis atau teori dan etnografi juga representasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Muthohar, Peta Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Memudahkan Mahasiswa PTAI dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam (Depok: Barnea Pustaka, 2013), 17.

⁶⁹ Heddy, Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma Ilmu Sosial Budaya", Makalah disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora", diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009, 3.

- a. Asumsi atau anggapan dasar merupakan pandanganpandangan tentang suatu hal yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannnya atau sudah diterima kebenarannya. Pandangan ini merupakan titik tolak untuk upaya memahami dan menjawab suatu persoalan, karena pandangan-pandangan tersebut dianggap benar ini dapat berasal dari refleksi filosofis, penelitian empiris yang canggih dan observasi yang teliti.
- b. Nilai-nilai atau values merupakan patokan atau kriteria yang digunakan untuk menetapkan apakah suatu baik atau bauruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Dalam kegiatan ilmiah, selalu ada nilai-nilai yang menyertai baik dinyatakan atau tidak. Dengan nilai-nilai ini, setiap ilmuan akan menetapkan patokan produktivitas kinerja mereka.
- c. Model adalah permisalan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari. Model sering kali disebut sebagai asumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Sebagai perumpamaan dari suatu realitas, sebuah model bersifat menyederhanakan. Maksudnya adalah, tidak semua aspek, sifat atau unsur dari kenyataan muncul dalam suatu model. Model dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: model utama (primary model) dan model pembantu (secondary model).
- d. Masalah yang diteliti merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa yang ingin diuji kebenarannya. Setiap paradigma mempunyai masalahmasalah sendiri yang unik, yang sangat berkorelasi dengan asumsi-asumsi dasar dan nilai-nilai. Dengan demikian, rumusan masalah dan hipotesa harus

dirumuskan secara seksama dalam setiap penelitian, karena dibaliknya terdapat sejumlah asumsi dan di dalamnya terdapat konsep-konsep terpenting.

- e. Konsep-konsep pokok (*main consepts, key words*), merupakan istilah-istilah atau kata-kata yang mempunyai makna tertentu, sehingga menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan kejadian atau suatu gejala dalam kenyataan.
- Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh atau cara guna mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian.
- g. Metode analisis data (methods of analysis) merupakan cara-cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data agar kemudian dapat ditetapkan hubungan-hubungan tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain.
- Hasil analisis (teori) merupakan kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis terhadap data-data penelitian.
- Representasi atau penyajian merupakan karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis dan hasil analisis yang telah dilakukan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan berupa teori.⁷⁰

Setelah selesai membahas tentang paradigma, pembahasan dilanjutkan pada bidang pendidikan. Pendidikan yang merupakan "wahana" sangat strategis dan penting untuk

_

⁷⁰ Heddy, Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma Ilmu Sosial Budaya", 4-17.

menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan serta merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan berfungsi untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang, tidak pernah selesai untuk dibahas. Ketidakselesaian pembahasan tentang pendidikan, dakarenakan yang menjadi subjek dan objek adalah manusia.

Ha1 ini untuk penting dipahami, mengingat perkembangan zaman sangat cepat untuk direspons oleh setiap dengan pendidikan manusia. Sehingga manusia permasalahan-permasalahan dan mengkritisi selanjutnya mencari solusinya tanpa menghilangkan nilai-nilai "fitrah" kemanusiaanya.

Pendidikan haruslah "berjalan dan dijalankan" secara serta menyeluruh, komprehensif, seimbang dalam mengoptimalkan semua potensi yang melekat di dalam diri fisik. psikis, intelektual. Dengan demikian, pendidikan yang ideal mempunyai nomenklatur sistematik "memanusiakan-manusia" dalam men-stimulus perkembangan potensi-potensi manusia baik, fisik, psikis, dan intelektual, secara komprehensif dan seimbang, untuk merespon permasalahan yang berdimensi masa depan.

Pandangan di atas, tentunya memerlukan sebuah cara pandang (paradigma) untuk membumikan pendidikan agar dekat dengan manusia dan kehidupannya serta terkontekstualisasi dengan situasi dan kondisi dimana manusia itu hidup. Dengan cara pandang ini, pendidikan akan mudah dijadikan wasilah oleh manusia untuk mengenali spesifikasi permasalahan yang dihadapi dengan sistematis dan terukur.

Terdapat dua istilah dalam dunia pendidikan yang hampir mirip bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* artinya ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari kata pedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anakanak." Selaras dengan pengertian semantik tersebut, Nata, menyatakan bahwa pendidikan secara umum adalah upaya mempengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat dan wataknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁷¹ Berdasarkan hal tersebut, dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan menjadi sebuah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensipotensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan juga bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik semata, melainkan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.⁷²

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012), 164.

⁷² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, cet.I (Jakarta, Drasindo, 2007), 4.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."⁷³

Untuk itu pemerintah menetapkan beberapa tujuan pendidikan: 1) Menurut Undang-undang No.2 tahun pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa; 2) Menurut TAP MPR No. ll/MPR/1993 tujuan pendidikan lebih terperinci disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional, serta sehat jasmani dan rohani; 3) Menurut TAP MPR No. 4/MPR/1975 secara lebih terperinci dari point menyatakan pendidikan bahwa tujuan membangun dibidang pendidikan yang didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusiamanusia pembangun yang berpancasila sekaligus membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang

⁷³ Lihat UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 11 Tahun 2011.

tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsa dan ssama manusia sesuai dngan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945 bab ll (Pasal 2,3 dan 4).⁷⁴

Sementara fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 adalah; Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁵

Hal di atas tidaklah mengherankan, karena memang pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu: 1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan; 2) Fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan; 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah; 4) Fungsi ibadah, yaitu sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.⁷⁶

⁷⁴ Nurla Isna Aunillah, Paduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Jogjakarta: Laksana, 2011), 11-12.

Dharma Kesuma dkk., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012), 6.

⁷⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahamad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 5.

Kata "pendidikan" yang secara terminologi memiliki yang berbeda-beda. Meskipun pendidikan pengertian didefinisikan secara berbeda, tetapi pada dasarnya semua pandangan tersebut bertemu pada satu kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien berdasarkan pada fitrah kemanusiaanya.

Pendidikan sejatinya membuat manusia menjadi lebih terarah dengan tununan yang dipelajari dan memiliki kedewasaan dalam berfikir dan bertindak untuk mencapai tujuan hidup, pendidikan itu sendiri bermanfaat bagi manusia untuk berfikir kreatif dan ketajaman analisis serta tetap menjaga kelembutan hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan juga bisa berarti proses transformasi internalisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan dan dipersiapkan menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian akhlak mulia kecerdasan berfikir dan bertindak serta tunduk dan patuh terhadap norma sosial masyarakat dan agama dan menjadi manusia bertakwa kepada Tuhannya.⁷⁷

Mengacu pada beberapa pendapat tentang paradigma dan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pendidikan paradigma yang penulis maksudkan dalam buku ini adalah suatu cara pandangan dunia yang komprehensif dalam batasbatas tertentu fundamental tentang cara atau pola pemahaman, penilaian, pemikiran, dan pedoman yang membingkai penganutnya sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan. Jika dihungungkan dengan pendidikan, maka yang penulis maksud dengan paradigma pendidikan adalah suatu cara pandang

⁷⁷ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, 5.

terhadap seluk beluk pendidikan melalui proses pengamatan, pemahaman, serta dapat mengatasi segala permasalahan pendidikan dengan menerapkan unsur-unsur pokok yang terdapat dalam paradigma yang dianut.

2. Ragam Paradigma Pendidikan

Paradigma pendidikan sangat menentukan *output* yang dihasilkan dari penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan dalam pemilihan paradigma, akan mempengaruhi perbedaan arah, metode, dan bentuk pendidikan yang akan diselenggarakan. Dengan adanya perbedaan paradigma tersebut tentu saja akan membawa dampak pada perbedaan output yang dihasilkan dari ragam pendidikan dengan paradigma yang berbeda-beda.

Beberapa sarjana pendidikan, telah mengemukakan pandangan mereka tentang paradigma pendidikan. Sebut saja, Ivan Illich yang membagi paradigma pendidikan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu: paradigma pendidikan fundamentalisme, konservatisme, liberal, anarkis, dan kritis. Henry Giroux dan Aronnowitz, mengakategorisasikan paradigma pendidikan dalam 3 (tiga) jenis, yaitu: paradigma pendidikan konservatif, liberal dan kritis. Kategorisasi pendidikan ala Henry Giroux dan Aronnowitz ini berdasarkan pada adanya perbedaan dasar, tujuan dan metode pendidikan.⁷⁹

Sarjana pendidikan lain, yaitu F. O'neil berpendapat bahwa paradigma pendidikan fundamentalisme termasuk bagian dari paradigma pendidikan konservatisme, dan paradigma pendidikan anarkis ke dalam paradigma pendidikan

Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan (T.tp: Pustaka Kencana, 1999), 35.

⁷⁹ Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 35.

liberal.⁸⁰ Dalam pembahasan tentang paradigma pendidikan, penulis mengikuti alur pemikiran Henry Giroux dan Aronnowitz yang memasukkan paradigma pendidikan ke dalam 3 (tiga) paradigma, yaitu: paradigma pendidikan konservatif, liberal dan kritis.

a. Paradigma Pendidikan Konservatif

Paradigma pendidikan konservatif dan liberal adalah dua jenis paradigma pendidikan yang saling berlawanan dan tidak bisa disatukan. Antara yang satu dengan yang lain mempunyai unsur perbedaan yang mendasar. Kedua paradigma tersebut mendasarkan "pandangan dunianya" pada alur pemikiran filosofis, politis dan tentu saja alur pemikiran pada bidang pendidikan. Setiap paradigma tersebut merepresentasikan konsep-konsep dan pandangan-pandangan yang berbeda tentang masalah-masalah yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Sebagai contoh, sasaran sekolah atau kurikulum pendidikan. Perbedaan di antara paradigma pendidikan tersebut terdapat pada penyusunan skala prioritas, penekanan, dan ideide yang berkaitan dengan pendidikan.

Pandangan mendasar paradigma pendidikan konservatif adalah tentang posisi etis dengan anggapan bahwa kehidupan ideal akan terwujud dalam situasi ketaatan dan ketundukkan kepada tolok ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif

Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁸¹ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 99.

⁸² Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 104.

atau diwahyukan.⁸³ Sistem keyakinan yang dianut oleh paradigma pendidikan konservatif adalah bersifat absolut dan tertutup. Bahkan, penganut konservatisme pendidikan menganggap bahwa kebenaran dapat dicapai secara langsung dengan landasan non-rasional bahkan cenderung anti rasional.⁸⁴

Dapat dipahami bahwa paradigma pendidikan konservatif mengusung ide tentang pemutlakan (absolutisme) terhadap nilai, norma berdasarkan struktur pengetahuan tertentu yang harus diterima dan tidak untuk dibantah. Landasan aksiomatis inilah yang kemudian menjamur pada semua tradisi dan ragam wacana yang ada di dalam "tubuh" paradigma pendidikan konservatif.

Sistem pendidikan konservatif berasaskan pada pandangan dasar tentang adanya sekelompok pengetahuan tertentu yang harus diteruskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Peserta didik diarahkan untuk menyerap dan menghayati, menghafal dan menyimpan informasi yang didapatkan dari buku-buku pelajaran dan yang disampaikan oleh pendidik saat kegiatan belajar mengajar meski kecenderungan penekanan pada hafalan sangat merugikan keterampilan olah pikir yang lebih tinggi.⁸⁵

Karakteristik paradigma pendidikan konservatif yang mendasarkan pandangannya pada tiga tradisi pokok, yaitu:

⁸³ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 187.

⁸⁴ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 190.

⁸⁵ Vermon Smith, "Pendidikan Tradisional", dalam Paulo Freire, et.al, Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal dan Anarkis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 177.

fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan.

Fundamentalisme secara umum bersifat anti intelektual, paradigma ini mempunyai keinginan untuk mereduksi bahkan menghilangkan konsiderasi-konsiderasi filosofis dan rasional, serta adanya kecenderungan anti kritik terhadap kebenaran yang berdasarkan wahyu atau "ijma" sosial yang sudah terlanjur diterima sebagai *taken for granted* oleh kelompok masyarakat tertentu.⁸⁶

Penganut paradigma fundamentalisme pendidikan terbagi ke dalam dua aliran, yaitu: religius dan sekuler. Penganut fundamentalisme religius terdapat di dalam berbagai agama yang mempunyai keyakinan secara kuat dan mendalam tentang pandangan atau realitas yang sangat kaku dan tekstualis. Misalnya, dalam tradisi agama Kristen terdapat pola pendidikan skolastik yang sangat rigid dan tekstualis dalam memahami dan mengimplementasikan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Injil.⁸⁷ Dalam tradisi Islam, penganut paradigma fundamentalisme pendidikan mempunyai ciri-ciri sangat harfiah dan kaku dalam menerapkan pola-pola kehidupan dan pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis secara tektualis dengan menapikan unsur budaya dan kearifan lokal setempat.

Aliran ini memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu ada perubahan. Secara teologis, aliran ini merujuk pada teologi *jabariyah* atau determinisme, yang beranggapan bahwa

⁸⁶ Vermon Smith, "Pendidikan Tradisional", 105.

⁸⁷ Vermon Smith, "Pendidikan Tradisional", 105.

masyarakat pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial, karena semuanya Tuhanlah yang menentukan. Asumsi ini merupakan definisi dari model fundamentalis fatalis yang menganggap manusia sebagai subyek pasif dalam perjalanan evolsusi sosial dan sejarah.

Di kubu yang berbeda kaum fundamentalisme reaksioner lahir dari adanya gerakan-gerakan Islam revivalis yang bertujuan untuk mengembalikan tatanan kehidupan sosial umat Islam sesuai dengan idealitas kehidupan Nabi dan para sahabat di masa lalu. Rakibatnya, fundamentalisme pendidikan dalam Islam menjadikan pendidikan sebagai padang "kurusetra" untuk berebut pengaruh dalam mengindoktrinasi ajaran-ajaran Islam yang meraka tafsirkan secara mutlak dan tidak boleh dibantah serta wajib diterima. Muthahhari menjadikan fundamentalisme pendidikan dalam Islam sebagai paradigma yang memicu kebekuan tradisi dan khasanah pemikiran Islam yang membawa kepada kematian peradaban Islam selama berabad-abad. Rakibatnyang membawa kepada kematian peradaban Islam selama berabad-abad.

Di lain pihak, fundamentalisme pendidikan sekuler mempunyai karakteristik yang sama dengan fundamentalisme religius, yaitu, sama-sama paradigma pendidikan yang kaku dan tidak mempunyai pola yang luwes. Fundamentalisme pendidikan sekuler mempunyai kecenderungan untuk mengidealisasikan cara pandang, nilai dan norma yang telah disepakati secara sosial dan harus diterima tidak boleh

Murtadha Muthahhari, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, terj. Bahruddin (Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 23.

⁸⁸ Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 210.

ditolak, dan istilah Hegelian, cara pandang, nilai, dan norma tersebut telah menjadi ide absolut yang dalam perjalanan sejarah akan menyempurna dan "menitis" ke dalam lembaga negara.

Fundamentalis pendidikan sekuler mempunyai kecenderungan mengagung-agungkan adagium-adagium nasionalisme dan patriotisme sebagai sistem nilai yang kokoh untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikan tanpa harus dikritisi. Akibatnya kegiatan pendidikan hanya dijadikan sebagai medan indroktinasi dan penanaman nilai nasionalisme, patriotisme serta ketaatan pada pemerintah dengan jalan memisahkan agama dengan pemerintah.

Rancang bangun pendidikan fundamentalisme sekuler terlihat pada pendidikan Indonesia pada masa Orde Baru berkuasa. Hal ini, terjadi ketika pendidikan di Indonesia menjadi gelanggang pemerintah untuk mengindoktrinasi warga negara dengan adagium-adagium ideologi Pancasila (ala orde baru) sebagai dasar Negara.

Wajah pendidikan pada masa Orde Baru sarat dengan penyeragaman pendapat dan cara pandang warga negara terhadap pengetahuan dan cara pandang pada kenyataan kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan hanya sebagai sarana penyaluran propaganda politik pemerintah untuk menyukseskan program-programnya. Anggapan tentang keberhasilan pendidikan yang ideal dilihat dari segi sejauh mana *output* pendidikan yang dicapai dapat menjadi "batu

_

⁹⁰ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 190.

loncat" penjaga dan penerus tatanas sosial kemasyarakatan yang telah ada dan mapan.⁹¹

Agenda pengintelektualisasian pendidikan adalah salah satu karakteristik dasar dari paradigama pendidikan konservatif. Intelektualisme pendidikan berasaskan pada tatanan-tatanan sistematis filosofis atau refleksi keagamaan yang sejatinya sangat otoritarian dalam penanaman teori, nilai dan norma yang dianggap mutlak. Sejatinya, intelektualisme pendidikan ingin merubah praktik-praktik pendidikan yang ada dalam rangka penyesuaian dengan cita-cita intelektual dan ruhaniyah yang sudah dianggap pakem. 92

Intelektualisme pendidikan mempunyai kecondongan pengabaian terhadap distingsi yang ada di dalam tradisi intelektual dan keagamaan yang ada. Tujuan pokok dari intelektualisme pendidikan adalah untuk mengenali, merumuskan, melestarikan, dan menyalurkan kebenaran yang diyakini secara absolut. Maksudnya, pengetahuan tentang konsep pemaknaan nilai dan norma penting kehidupan yang berlandaskan pada pandangan-pandangan tertentu yang tidak memberikan ruang gerak untuk perbedaan pada ranah konsep mengenai makna dan nilai kehidupan.

Ruh dari intelektualisme pendidikan condong berupa paksaan untuk melaksanakan pandangan-pandangan dan akibatnya, pendidikan kemudian hanya berfungsi sebagai arena penerapan pandangan-pandangan atau ide-ide tertentu tentang

⁹¹ Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 213-214.

⁹² Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 105-106.

⁹³ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 287.

kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai rasionalitas tertentu. Namun, sejatinya "berhati" sangat otoriter.

Intelektualisme dalam khasanah ini hanyalah sebagai kamuflase, untuk menutupi pandangan yang anti intelektual sebagaimana terlihat pada pendidikan yang diselenggarakan di negara-negara komunis. Pendidikan di negara-negara tersebut pemikiran hanya didominasi dengan Marxisme merupakan dasar dari negara berhaluan komunisme, tanpa mengakomodir pemikiran-pemikiran lain, terlebih pemikiran yang mempunyai potensi berupa ancaman untuk ideologi komunisme. Pendidikan diorientasikan untuk menjadikan peserta didik sebagai propagandis-propagandis pemiikiran Marxisme dan pelestarian negara komunis yang telah dianggap mapan.

Paradigma konservatif dalam ranah pendidikan merupakan ketaatan terhadap institusi-institusi dan praktikpraktik kebudayaan tertentu yang telah teruji dalam rentangan waktu. Konservatisme pendidikan mempunyai fungsi untuk mempertahankan hukum dan tatanan sebagai dasar perubahan sosial yang konstruktif. Dalam dunia pendidikan, seorang konservatif berpandangan bahwa objek utama dari sekolah atau institusi pendidikan adalah pelestarian dan kebudayaan yang sudah mapan tanpa harus disesuaikan dengan perubahan zaman.⁹⁴

Konservatisme pendidikan mempunyai dua model, yaitu: konservatisme pendidikan religius dan sekuler. Konservatisme pendidikan religius menitikberatkan pada peran inti pelatihan

_

⁹⁴ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 106.

ruhaniyah sebagai dasar pembentukan karakter dan moralitas yang tepat. Institusi pendidikan dalam paradigma konservatisme religius diorientasikan pada internalisasi nilainial moral keagamaan kepada peserta didik. Sehingga, peserta didik pada saatnya nanti dapat menjadi generasi yang siapsedia mempertahankan tradisi keagamaan yang ada. 95

Memang kaum konservatisme religius cenderung kurang kaku dan berapi-api dibandingkan dengan kaum fundamentalisme religius dalam melakukan yang propagandanya melalui jalan pendidikan bersifat ekstrem. Tetapi juka dibandinkan dengan intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan dipandang memperhatikan keabsahan dan pemahaman dasar-dasar intelektual dari agama.⁹⁶

Konservatisme pendidikan sekuler menitikberatkan fokus kajiannya pada aspek pelestarian dan transmisi keyakinan-keyakinan serta prktik-praktik yang sudah ada sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan sosial serta efektivitas oleh arahan dan metode pendidikan. Institusi pendidikan lebih diarahkan pada pelestarian serta penyaluran lembaga-lembaga dan proses-proses sosial yang mapan. Pada dasarnya, konservatisme pendidikan secara umum mengabsolutkan sistem kehidupan sosial budaya sebagai tata sitem nilai dan

⁹⁵ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 106.

⁹⁶ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 335.

⁹⁷ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 106.

norma yang bersifat memaksa dan dominan menguasi laju kehidupan umat manusia, khususnya dalam ranah pendidikan.

Paradigma pendidikan konservatif secara umum mengakibatkan lahir kesadaran magis. Kesadaran magis merupakan kesadaran yang tidak dapat mengetahui hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam suautu permasalahan. Hal demiakian, dikarenakan dalam proses belajar dan mengajar yang dilakukan tidak memberikan peserta didik suatu ajaran tentang analisis yang mendalam terhadap suatu permasalahan, melainkan hanya "disuapi" dengan jenis "kebenaran" yang telah dimutlakkan oleh pendidik.⁹⁸

b. Paradigma Pendidikan Liberalis

Paradigma pendidikan liberal berakar pada faham liberalisme, yaitu pandangan yang menekankan pada kebebasan. Asumsi dasar tradisi liberalisme Barat berpangkal pada cita-cita tentang individualisme. Positivisme sebagai paradigma ilmu sosial yang mendominasi era modern menjadi elan vital bagi perkembangan paradigma pendidikan liberal. Positivisme sejatinya merupakan paradigma ilmu sosial yang mengadopsi teknik ilmu alam dalam memahami kenyataan. 99

Paradigma pendidikan liberal mempunyai asas bahwa konsep manusia ideal adalah mereka yang bertransformasi menjadi "rasionalis-liberalis" yang disandarkan pada 3 (tiga) asumsi dasar, yaitu:

⁹⁸ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", dalam pengantar Buku Willian F. O'neil, Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosohies, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 23.

⁹⁹ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", 21.

- Semua manusia pada hakikatnya mempunyai potensi yang sama pada ranah intelektual.
- Baik ranah sosial maupun alam, keduanya dapat diketahui dan dipahami oleh akal.
- 3) Adanya postulat bahwa manusia bersifat atomistik dan otonom. Asumsi tersebut berimplikasi pada adanya keyakinan bahwa relasi sosial sebagai kebetulan dan masyarakat dianggap tidak stabil dikarenakan ketertarikan dari anggota masyarakat tidaklah stabil.¹⁰⁰

Pengaruh paradigma pendidikan liberal sangat nampak pada pendidikan yang memprioritaskan persaingan antar peserta didik. Perangkingan untuk memutuskan peserta didik terbaik merupakan implikasi logis dari paradigma pendidikan ini. Paradigma pendidikan liberal mendasarkan pada motivasi setiap peserta didik untuk berprestasi, 101 kebutuhan akan prestasi ini bersifat sangat individualistis, karena pencapaian prestasi tersebut merupakan usaha untuk memenangkan diri dalam persaingan dengan orang lain.

Paradigma pendidikan liberal menyebabkan tumbuhnya kesadaran naif. Kesadaran naif merupakan bentuk kesadaran yang menggambarkan realitas sebagai wujud yang terkotak-kotak dan saling tidak terkait. Kegagalan seorang individu disebabkan oleh kesalahannya sendiri karena tidak

-

¹⁰⁰ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", 22.

Dalam ungkapan David McClellan, hal tersebut di atas disebut sebagai need for achievement. Lebih lanjut McClellan berpendapat bahwa masyarakat dunia ketiga cenderung terbelakang dikarenakan mereka tidak mempunyai motivasi atau kebutuhan untuk meraih prestasi. Lihat Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", 22.

mempersiapkan diri dalam persaingan bebas yang ada. Dengan kata lain, seseorang yang gagal dikarenakan tidak mempunyai *Seed for achievement* (benih untuk berprestasi). Menurut O'neil, paradigma pendidikan liberal mempunyai tiga model paradigma, yaitu: liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan.

Liberalisme pendidikan memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk melestarikan dan memperbaiki sistem sosial yang ada dengan cara mengajarkan kepada peserta didik cara untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri dan efektif.¹⁰³ Sementara tujuan utama yang hendak dicapai oleh liberalisme pendidikan adalah kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan perilaku-perilaku personal yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴ Ini memang terlihat baik, tetapi dibalik itu, nilai yang ditanamkan adalah nilai persaingan sehingga berdampak pada jiwa yang *nafsi-nafsi*.

Paradigma liberalisme pendidikan memiliki tiga pola utama, yang satu dengan yang lainnya saling berbeda dan sulit diambil kesimpulan umum dikarenakan ketiga jenis liberalisme pendidikan tersebut acap kali memperlihatkan sudut pandang yang secara fundamental relatif jauh berbeda. Ketiga corak utama liberalisme pendidikan tersebut, yaitu: liberalisme metodis, direktif dan liberalisme non-direktif.

Liberalisme metodis adalah suatu aliran yang mengambil sikap bahwa metode-metode dalam pengajaran sebaiknya disesuaikan dengan perubahan zaman. Namun, jika sasaran-

¹⁰² Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", 23

Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 108.

¹⁰⁴ Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 190.

sasaran maupun materi-materi yang temuat dalam isi (kurikulum) pendidikan sudah baik, maka tidak diperlukan penyesuaian yang mendasar. Liberalisme metodis tidak berisifat ideologis, melainkan hanya menekankan penyesuaian-penyesuaian pada dimensi metode dalam pendidikan, bersikap kritis pada metode pendidikan yang diterapkan, meski acapkali tidak mengarahkan pada sikap kritisnya pada muatan kurikulum.¹⁰⁵

Liberalisme metodis sangat dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioralisme ala Pavlov dan Skinner. Kedua tokoh tersebut merupakan penganut aliran psikologi behaviorisme aliran psikologi merupakan yang memusatkan perhatiannya pada pentingnya aspek tingkah laku manusia dalam kehidupan. Liberalisme metodis merupakan pengembangan asumsi-asumsi psikologi behavioralisme dalam pendidikan. 106 tujuan pencapaian Implementasi proses pendidikan hanya diorientasikan pada ragam pendidikan yang sangat menitikberatkan pada aspek tingkah laku peserta didik.

Berbeda halnya dengan liberalisme metodis yang bernafaskan non-edeologis, liberalisme direktif bersifat sangat ideologis dan radikal. Orientasi liberalisme direktif diarahkan pada pembaharuan radikal pada tujuan pendidikan sekaligus metode yang digunakan dalam pendidikan. Tujuan, isi dan metode pendidikan yang bersifat tradisional perlu dilakukan perombakan total ke arah yang lebih cocok dengan kebutuhan zaman. Liberalisme non-direktif mengarahkan peserta didik

¹⁰⁵ Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 444.

Ahyar Azhar, Psikologi Pendidikan (Semarang: Dina Utama, 1995), h. 21.

untuk berpikir secara efektif tentang dirinya sendiri dan bagaimana agar dirinya terebut dapat memenangkan "pertarunaan" bebas dalam setiap arena kehidupan.¹⁰⁷

Sementara liberalisme non-direktif cenderung mengarah pada praktik dibandingkan liberalisme direktif. Liberalisme non-direktif beranggapan bahwa tujuan metode pelaksanaan pendidikan perlu direkonstruksikan secara radikal dari orientasi otoritarian tradisional menuju sasaran pendidikan yang membimbing peserta didik untuk memecahkan masalahnya secara mandiri dan efektif. Implementasi pendidikan liberalisme non-direktif, peserta didik sendirilah yang harus menentukan seluk beluk permasalahan pendidikan maupun pembelajaran yang mereka hadapi secara mandiri 108

Berbeda dengan varian paradigma pendidikan liberal anarkisme pendidikan berpendapat lain, bahwa pembatasan-pembatasan oleh lembaga-lembaga terhadap perilaku personal harus dikurangi atau bahkan dihapuskan. Anarkisme pendidikan berorientasi pada "gerakan pemikiran" untuk mendeinstitusionalisasikan masyarakat. Pendekatan yang terbaik untuk pendidikan adalah pendekatan memperjuangkan untuk mengakselerasikan perombakan huministik yang berskala besar dan memiliki daya desak dalam

Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 451.

Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 451.

masyarakat dengan cara menghapuskan secara total sistem persekolahan yang ada. 109

Penganut aliran anarkis meyakini bahwa masyarakat yang dibelenggu oleh suatu sistem formal yang terinstitusionalisasikan akan tidak bisa teratur disebabkan oleh berbagai batasan-batasan yang mengekang perkembangan individu untuk bergerak secara bebas dalam mengekspresikan seluruh potensinya, sehingga masyarakat tidak bisa teratur dengan baik.¹¹⁰

Anarkisme pendidikan berpendapat sekolah hanyalah sarana yang membatasi kebebasan individu untuk mengembangkan sisi kemanusiaannya yang hakiki dan tidak akan dapat mengantarkan masyarakat pada keteraturan. Bahkan, hanya akan membawa masyarakat pada "chaos" yang disebabkan oleh individu-individu yang terbelenggu. Dengan demikian, lemnaga sekolah harus dihapuskan demi menjamin tercapainya tujuan keteraturan masyarakat dan keberhasilan peserta didik dalam menjalani kehidupannya.¹¹¹

c. Paradigma Pendidikan Kritis

Paradigma kritis merupakan paradigma pendidikan yang mengimplementasikan corak kritis, kreatif, dan aktif kepada peserta didik dalam menempuh kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, pendidikan kritis mengusahakan terwujudnya

¹⁰⁹ Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 111-112.

¹¹⁰ Robert Hoffman, "Anarkisme", dalam Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan*, 463-470.

¹¹¹ Joel H. Spring, "Anarkisme dalam Pendidikan: Tradisi Para Pembangkang", dalam Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan*, 499-511.

suatu proses pendidikan yang bertema "memanusiakan" kembali manusia yang telah mengalami dekadensi nilai-nilai humanis karena adanya struktur dan tatanan kehidupan yang tidak adil.¹¹²

Pendidikan kritis sejatinya adalah kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan kristis, semangat "pembebasan" dan "kritis" bukanlah hal yang dapat dipisahkan. Selain bayak terinspirasi oleh pemikiran kritik ideologi yang digubah oleh Jurgen Habermas, spirit pembebasan dalam pendidikian kritis juga mengadopsi dari pemikiran tokoh-tokoh dari beberapa disiplin keilmuan.

Pendidikan kritis banyak terisnpirasi dari konsep teologi pembebasan yang dibidani oleh Gustavo Guterez. Dalam konsepsi teologi pembebasannya, Guterez, mengampanyekan perlunya interpretasi teologi untuk pembebasan spiritual dan sosio-kultural orang-orang yang terpinggirkan oleh perkembangan pembangunan dunia modern.¹¹⁴

Konsep pembebasan yang diusung oleh pendidikan kritis meratifikasi konsep pembebasan dari Erich Fromn, seorang tokoh sosialis kritis. Selanjutnya, tokoh psikologi sosial, Frans Fanon, yang banyak menyumbangkan pemikirannya terkait diskursus pendidikan dan pembebasan, khususnya untuk masyarakat dunia ketiga yang ditimpa ketertindasan oleh kaum

¹¹² Muhmmad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, 187.

Mansour Fakih, Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis (Yogyakarta: Insist, 2001), 30.

¹¹⁴ Mansour Fakih, Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis, 31.

imperium. Frans Fanon menyebut pemikiran tentang pembebasannya sebagai "pembebasan kaum tertindas". 115

Pada akhirnya, paradigma pendidikan kritis sangat berhutang budi pada sosok Paulo Freire, sebagai penggagas *grand design* filosofis dari konsep pendidikan kritis. Freire, memberikan pemaknaan pembebasan lebih ditekankan pada kebangkitan kesadaran kritis masyarakat. Pembebasan masyarakat dalam pandangan Freire, tidak hanya menjangkau pengertian tentang kebebasan masyarakat dari sisi material, seperti: kecukupan pangan, sandang, papan, dan kesehatan saja. Namun, juga terbukanya akses kebebasan pada ranah spiritual, ideologi, sosial, kebudayaan, politik dan dimensi kehidupan lainnya.

Dalam pandangan Freire, rakyat tidak saja membutuhkan kebebasan dari kelaparan, tetapi juga "bebas" untuk berkreasi dan menyusun realitas diri dan dunianya, serta bebas untuk bercita-cita tentang masa depan yang menanti di masa yang akan datang.¹¹⁶

Freire, menyebut gagasannya tentang paradigma pendidikan kritis sebagai pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan. Potensi "pembebasan" yang dimiliki oleh pendidikan, menurut Freire, mempunyai makna suatu proses pembebasan dan "memanusiakan" serta memandang kesadaran manusia sebagai suatu potensi dalam memandang

¹¹⁵ Mansour Fakih, Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis, 32-33.

 $^{^{116}\}mathrm{Mansour}$ Fakih, Pendiidika Popular: Membangun Kesadaran Kritis, 33.

Paulo Freire, The Political of Education: Cultur, Power, and Liberation, terj. Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 189-195.

dunia.¹¹⁸ Dengan demikian, pendidikan kritis merupakan pendidikan yang berorientasi pada bimbingan peserta didik untuk mengenal realitas kemanusiaan, alam semesta dan dirinya sendiri secara menyeluruh, kritis dan radikal.¹¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan fundamentalisme-konservatif, liberal dan kritis mempunyai kekhasan masing-masing dalam melihat realitas pendidikan untuk peserta didik untuk menggapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Paradigma Pendidikan fundamentalisme-konservatif lebih menitikberatkan kepada cara pandang pendidikan yang berorientasi penanaman dan pemeliharaan nilai-nilai, norma dan tradisi yang dianggap sudah mapan untuk diterapkan oleh peserta didik tanpa perlu ada perubahan disana-sini.

Paradigma liberalisme pendidikan lebih menekankan pada aspek kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan segala potensi yang dimiliki tanpa dibatasi oleh sekat-sekat peraturan yang diterapkan oleh institusi pendidikan dan terakhir paradigma pendidikan kritis, mengampanyekan pendidikan yang berwajah "memanusiakanmanusia" disertai dengan kesadaran tentang pengembangan potensi peserta didik secara radikal dan kritis untuk mengenal diri, lingkungan dan alam.

Selain ketiga paradigma tersebut masih ada paradigma pendidikan lain yang perlu dijelaskan untuk memperkaya pemahaman dan wawasan dalam khasanah ilmu pendidikan

¹¹⁸ Paulo Freire, *The Political of Education: Cultur, Power, and Liberation*, 191.

¹¹⁹ Mansour Fakih, *Pendiidika Popular: Membangun Kesadaran Kritis*, 40.

guna membekali pendidik untuk menghadapi tantangan pendidikan di tengah derasnya arus globalisasi, paradigma yang dimaksud adalah paradigma pendidikan holistik sebuah paradigma "pembebasan" dalam ranah pendidikan.\

B. Melacak Paradigma Pendidikan Islam

Melalui karyanya berjudul Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, ¹²⁰ Muhaimin "menyintesiskan" aliran-aliran filsafat pendidikan ala Barat dengan konsep pemetaan pemikiran umum keislaman Amin Abdullah yang tertuang dalam karyanya Pemikiran Filsafat Islam. Alhasil, Muhaimin berpendapat ragam paradigma pendidikan Islam setidaknya terdiri atas *blueprint* Perenial-Esensialis Salafi, Perenial-Esensialis Mazhabi. Modernis. Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif dan model Rekonstruksi Sosial. Penjelasan dari masing-masing ragam tipologi paradigma pendidikan ini adalah sebagaimana berikut:

1. Perenial-Esensialis Salafi

Model ini merupakan gabungan dari pemikiran tekstualis salafi dan aliran filsafat pendidikan perenialisme dan essensialisme. Sebagaimana telah disebut dalam ragam umum pemikiran keislaman, pemikiran tekstualis salafi adalah pemikiran yang berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis dengan melepaskan diri dan kurang responsif terhadap situasi konkret "cairnya" pergulatan umat Islam baik era klasik, pertengahan maupun

Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

kontemporer.¹²¹ Referensi utamanya adalah al-Qur'an dan hadis tanpa menggunakan pendekatan keilmuan secara komprehensif dan menjadikan masyarakat salaf sebagai tolok ukur untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas.¹²²

Penggabungan corak pemikiran tekstualis-salafi dengan perennial dan esensialis sebagai aliran pendidikan didasarkan atas kedekatan pemikirannya dengan model ini dalam wataknya yang regresif dan konservatif. Hanya saja, perenialisme menghendaki kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, sedangkan tekstualis-salafi mereferensikan kehidupan era *salaf al-Shalih* (masa kenabian dan sahabat). Sedangkan essensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan nilai-nilai kebudayaan tinggi

¹²¹ Menurut Asef Bayat pemikiran tekstualis salafi menyandarkan "pandangan dunianya" kepada pemikiran yang telah dicetuskan oleh Ibn Taimiyyah. Lihat Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah. cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2011), 334.

¹²² Lihat Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 14.

Matrapi, "TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Membangun Sebuah Paradigma Pendidikan Yang Mampu Menjadi Wahana Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik)." ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam 5, No.1 (2018): 1-15.

¹²⁴ Mahyiddin, Mustamar Iqbal Siregar, dan Muhammad Affan. "Paradigma Baru Pendidikan Salafi: Negosiasi Perenialisme, Pragmatisme, dan Progresifisme pada SDIT di Langsa, Aceh." *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, No.2 (2018): 197-220.

¹²⁵ Kaum tekstualis salafi, oleh M. Said Ramadhan al-Buthi diposisikan sebagai oposan kaum rasionalis-kontektualis, corak pemikiran khas kaum tekstuali salafi adalah segala sesuatu yang belum pernah dilakukan di era Nabi Muhammad Saw adalah bid'ah. Lihat, M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*, terj. Tutuhal Arifin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 296.

melalui peradaban yang telah teruji oleh waktu. Bagi model ini, nilai-nilai kehidupan era *salaf* yang telah membudaya perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, karena peradaban era salaf adalah peradaban bernilai tinggi. ¹²⁶

Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan Islam, model pemikiran kelompok tersebut di atas dapat disebut sebagai paradigma perennial-tekstualis salafi atau esensial-tekstualis salafi karena dengan beberapa alasan: 1) Karena watak regresifnya yang ingin kembali ke masa generasi salaf al-Shalih; 2) Karena watak konservatifnya untuk mempertahankan nilai-nilai ilahiyyah yang dipraktikkan pada era salaf yang juga dipahami secara tekstual tanpa disertai dilakukan verifikasi dan falsifikasi serta kontekstualisasi.

Dalam tipologi ideologi-ideologi William F. One'il, trend pemikiran ini lebih dekat dengan fundamentalisme pendidikan. Fundamentalisme diartikan sebagai paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal, dimana gerakannya bersifat kolot dan reaksioner yang selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti yang tersirat dalam kitab suci tanpa melihat situasi dan kondisi yang sebenarnya sudah berubah jauh. Mereka mempunyai kecenderungan untuk merujuk pada pesan profetik dalam kitab sucinya. Untuk menentukan hidup, para penyokong fundamentalisme (ushuliyah) terkesan kaku dan taklid dan memusuhi akal, metafor, takwil, dan banyak membuat analogi di luar kondisi rasionalitas dan kontekstualitas.

¹²⁶ Lihat, Afifuddin Harisah, Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 106.

Ideologi ini berpandangan bahwa kehidupan yang baik terwujud dalam ketaatan terhadap tolak ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif dan atau yang diwahyukan. 127 Dengan demikian, pandangan kelompok ini mendasarkan pendidikan pada kebenaran pengetahuan intuitif, iman, dan wahyu dengan tidak memberikan ruang pada pengetahuan akal, budaya, serta kearifan lokal setempat. Oleh karena itu, ideologi ini secara umum mengikuti jalur: 1) Ada jawaban-jawaban otoritatif dari seluruh persoalan manusia, 2) Jawaban-jawaban itu bersumber dari wahyu yang didukung oleh iman, 3) Jawaban-jawaban itu sederhana dan langsung ke pokok persolanan. Artinya, tidak memuat arti-arti mendua, tafsir dan perantara para pakar karena jawaban tersebut sudah absah, mutlak dan utuh serta pemahamannya dilakukan secara harfiah, 4) Jawaban–jawaban yang disediakan oleh wahyu dan iman sudah cukup bagi siapapun yang menginginkan hidup secara baik, dan 5) Untuk kehidupan yang baik, maka harus dilakukan pemurnian masyarakat kontemporer dengan cara memulihkan cara-cara lama yang lebih baik untuk melembagakan tuntutan keyakinan dan prilaku tradisional.¹²⁸

Ideologi ini yakin bahwa pengetahuan merupakan alat untuk membangun kembali masyarakat dalam mengejar kesempurnaan moral yang pernah ada di masa silam. Manusia dianggap sebagai agen moral yang ditekankan pada ketaatan dan memusatkan perhatiannya pada tradisi-tradisi dan lembaga sosial yang ada serta menekannya kembali ke masa lalu

Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 281.

¹²⁸ Lihat Azyumardi Azra, "Memahami Gejala Fundamentalisme", Jurnal Ulumul Qur'an, IV, No. 3 (1993): 3.

sebagai upaya korektif pandangan modern yang menekankan pada masa kini dan masa depan.¹²⁹

Secara operasional, fundamentalisme memberikan implikasi praktis terkait pandangan-nya mengenai dunia pendidikan. Baginya, tujuan utama pendidikan adalah untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dan memapankan tolak ukur keyakinan dengan tradisi lama. Golongan ini sepakat bahwa eksistensi sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang membantu membangun kembali masyarakat memalui mendorong tujuan pendidikan ke tujuan aslinya dengan konsisten.

Konsistensi itu dapat menyalurkan informasi dan ketrampilan-ketrampilan yang dapat membuat manusia berhasil dalam tatanan sosial sekarang. Pemikiran ini sekaligus menegaskan bahwa fundamentalisme setuju dengan keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan, namun orientasi tujuan pendidikannya lebih diorientasikan pada transmisi nilai keagamaan sebagaimana dianut oleh para kaum salaf, bertujuan memberikan ketrampilan untuk membekali hidup peserta didik setelah lulus dari belajar di sekolah.

Peserta didik dianggap lebih condong ke arah kekeliruan dan kejahatan jika tidak ada bimbingan yang kuat dan pengajaran yang baik. Dalam posisinya, peserta didik secara moral mempunyai kesetaraan objektif, tetapi keberhasilan harus dikondisikan pada prestasi personal karena mampu menentukan nasib sendiri dan kebebasan personal secara tradisional sebagaimana kaum salaf dahulu.

_

¹²⁹ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Poiltik dan Kekacauan Dunia Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 241.

Sebenarnya paradigma seperti ini lebih mengarah kepada istilah yang dipopulerkan oleh M. Rasyid Ridha, yaitu tathbiq al-syari'ah, 130 yaitu mengaplikasikan upaya kembali undang-undang dan tata mempraktikkan cara kenegaraan yang pernah dilakukan generasi Muslim terdahulu. Aliran akan selalu ada tanpa mengenal perbedaan geografis, tingkat pendidikan maupun intelektualitas. Hanya saja, program i'adat al-Islam yang mengambil pola tathbiq mungkin hanya akan dapat berjalan di pusat kebudayaan Islam, yakni di wilayah Kabah berada. Sudah barang tentu pernyataan ini lebih bersifat metaforis dan sangat diragukan keabsahannya oleh para antropolog. Karena semakin jauh lokasi kebudayaan Islam dari Mekah-Madinah, maka akan semakin sulit pula program tathbiq tersebut dilakukan.

2. Perenjal-Esensialis Mazhabi

Sebagaimana model pertama, model Perenial-Esensialis Mazhabi merupakan istilah gabungan dari trend tradisional mazhabi dan aliran filsafat pendidikan perenialisme dan essensialisme. Tradisional mazhabi adalah pemikiran yang memahami ajaran dan nilai Islam dari al-Qur'an dan hadis dengan bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali kurang mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat dimana mereka hidup atau dibangun atas dasar

¹³⁰ Konsep Rasyid Ridha yang ingin mengembalikan sistem pemerintahan khilafah dalam ditelaah dalam Markom H. Kerr, *Islamic Reform: The Political Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridha* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1966), 17.

romantisme masa lalu.¹³¹ Akibatnya, hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sebagai pemikiran yang absolut dan defensif.¹³² Masyarakat era klasik adalah masyarakat yang diidealkan karena semua persoalan keagamaan telah tuntas dibahas di era tersebut.¹³³

Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama masa klasik baik dalam masalah kemanusiaan, ketuhanan maupun kemasyarakatan pada umumnya. Karena wataknya yang tradisionalis dan mazhabi, maka dalam pemikiran pendidikan Islam, pemikiran ini lebih menekankan pada pemberian *syarah* (penjelasan dari substansi materi-materi pemikiran) dan *hasyiyah* (catatan kaki, catatan pinggir atau komentar) terhadap materi-materi pemikiran para pendahulunya sebagai sumber acuan.

Wataknya yang demikian regresif dan konservatif, ideologi ini disandingkan dengan aliran filsafat pendidikan

131 Lihat Abu 'A'la al-Maududi, *Manhaj Jadid li Tarbiyyah wa Ta'lim*, terj. Judi al-Falasani (Surakarta: CV Ramadani, 1991), 65.

Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Trannsformasi Sosial*, terj. Ahsin Muhammad (Bandnung: Pusaka, 1985), 86.

¹³³ Edi Susanto, "Pendidikan Islam: Antara Tekstualis Normatif dengam kontekstualis Historis", *Tadris*. 4, No. 2 (2009): 174.

¹³⁴ Pradana Boy ZTF, Fikih Jalan Tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 17.

Moh. Dahlan, "Paradigma Ijtihad Fiqh Minoritas Di Indonesia." ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman 12.1 (2017): 49-70. Lihat juga, Mu'ammar, M. Arfan. "Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)." NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 1.2 (2014): 15-28. Lihat juga, Nurhayati, Aisatun. "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren." Pustakaloka 5.1 (2016): 106-124.

perenialisme dan essentialisme. Jika ditarik ke dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, pemikiran ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian khazanah pemikiran pendidikan karya ulama pada periode-periode terdahulu baik dalam nomenklatur tujuan pendidikan, kurikulum dan program pendidikan, relasi guru dan peserta didik, metode maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskan.

Dalam pemetaan Lukman Ali, model pemikiran ini identik dengan ideologi konservatisme pendidikan. konservatisme berarti paham yang menginginkan tradisi dan stabilitas sosial, mempertahankan pranata-pranata yang telah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, dan menentang perubahan secara radikal. Bagi para pengikut konservatisme, mereka mempunyai misi mengembangkan ketaatan terhadap lembaga dan proses budaya yang telah teruji oleh waktu disertai dengan rasa hormat yang mendalam terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan setiap jenis perubahan sosial yang konstruktif. 137

Sebenarnya kalangan konservatif dapat menerima beberapa perubahan-perubahan dalam pranata sosial, tetapi mereka tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi lama yang masih relevan untuk dijadikan dasar pegangan hidup dalam tatanan sosial tersebut. Sehingga mereka pun menginginkan

¹³⁶ Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 520.

Wiliam F. O'neil, Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies, 295.

perubahan yang terjadi tidak secara radikal tetapi bertahap sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. 138

Dari pengertian di atas, maka paham konservatisme dalam dunia pendidikan mempunyai ciri sebagai berikut :1) Nilai dasar pengetahuan ada pada kegunaan sosialnya. Ciri ini mengandung makna bahwa pengetahuan merupakan sebuah cara untuk mengajukan nilai-nilai sosial yang mapan, 2) Menekankan peran manusia sebagai anggota negara yang mapan, 3) Menekankan penyesuaian diri yang bernalar dengan menyandarkan diri pada jawaban-jawaban terbaik masa silam untuk memandu tindakan di masa kini, 4) Memandang pendidikan sebagai sebuah pembelajaran nilai-nilai sistem yang mapan, 5) Memusatkan perhatian pada tradisi dan lembaga sosial yang ada serta menekankan pada situasi sekarang (dengan sudut pandang *etnocentris*), 6) Menekankan stabilitas budaya melebihi kebutuhan pembaruan. Sehingga hanya menerima perubahan-perubahan yang pada dasarnya cocok dengan tatanan sosial yang telah mapan, 7) Berdasarkan pada sistem budaya tertutup, paham ini menekankan tradisi-tradisi sosial yang dominan dan menekankan perubahan secara bertahap dalam situasi sosial yang stabil, 8) Menganggap bahwa wewenang intelektual adalah budaya dominan dengan segenap sistem keyakinan dan perilaku yang mapan.

3. Modernis

Trend pemikiran ini berupaya memahami ajaran dan nilai Islam melalui al-Qur'an dan hadis dan hanya

¹³⁸ Moh. Hatta, "Pemikiran Hukum Islam Hasan Al-Turabi." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 7.1 (2015): 189-199.

mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim di era kontemporer (era teknologi dan modern), tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual era klasik. Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, pemikiran model ini lebih dekat dengan aliran progressivisme, terutama dalam wataknya yang ingin bebas dan modifikatif.

Tujuan pendidikan menurut pemikiran ini adalah rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik mendapatkan sesuatu yang *inteligen* dan menyesuaikan sesuai dengan tuntutan zamannya. Progressivisme berarti hanya prinsip perubahanlah yang hendak dipegang. Karena wataknya yang demikian, maka pemikiran ini menganggap bahwa dirinya telah ketinggalan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan perubahan-perubahan di era sekarang (progressivisme).

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sikap bebas dan modifikatif bukanlah kebebasan mutlak tanpa keterikatan.¹⁴³ Menjadi modernis memang berarti progresif dan dinami tetapi tetap terikat pada kaidah serta norma-norma yang

¹³⁹ Tobroni, dkk, Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 137.

Muhammad. Fadillah, "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5.1 (2017): 17-24.

¹⁴¹ John Howlet, *Progressive Education: A Critical Introduction* (London: Bloomsbury Academic, 2013), 15.

Lihat John Dewey, Experience and Education (New York: Touchstone, 1997).

¹⁴³ Mustafa, "Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Iqra* ' 5.2 (2018): 3.

berlaku. Produk pemikiran pendidikan Islam model ini, terkadang menuntun pada suatu pandangan yang dikotomis antara pengetahuan agama yang berorientasi akhirat dan pengetahuan umum yang berorientasi dunia. Akibatnya, pendidikan Islam terjebak pada pandangan yang "langit" oriented, juga terkadang pendidikan umum kurang mengakomodir terhadap agama sehingga menimbulkan split personality berupa krisis religiusitas. Oleh karena itu, perlu memperhatikan ajaran-ajaran yang absolut. Karena wataknya yang bebas dan progresif, maka dalam prespektif ideologi William F. O'neil tersebut di atas, trend pemikiran pendidikan ini lebih dekat dengan sifat liberalisme pendidikan.

Liberalisme pendidikan berarti pemikiran pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu tatanan sosial dengan mengajar setiap peserta didik menjadi agen perubahan serta pencerahan sosial budaya untuk menghadapi masalah-masalah kehidupannya sendiri secara efektif. Dalam konteks Islam, al-Qur'an telah mengisyaratkan prinsip kebebasan yang disertai dengan kesadaran adanya tanggung jawab bahwa manusia diberikan potensi kebebasan berkehendak dan menentukan pilihan. Pangan kesadaran adanya tanggung pangan berkehendak dan menentukan pilihan.

¹⁴⁴ Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 3.

¹⁴⁵ Lihat Muhammad Wahyu Nafis, Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Sadjali, MA (Jakarta: Paramadina, 1995), 521.

Ahmad Fauzi, "Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18.1 (2018): 89-114.

¹⁴⁷ John D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandiah (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 5.

Kaum liberalis memandang sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berupaya untuk menyediakan informasi dan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk belajar secara efektif dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan-persoalan praktis dengan tata cara ilmiah rasional untuk pengujian dan pembuktian gagasan.

pendidikan ini adalah Tujuan utama untuk mengkampanyekan perilaku personal yang efektif. Hal ini didasarkan pada ciri-ciri umum liberalisme pendidikan antara lain: 1) Menganggap bahwa pengetahuan berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam pemecahan masalah secara praktis; 2) Menekankan pemikiran efektif atau kecerdasan praktis; 3) Menekankan ketunggalan pribadi; 4) Memandang pendidikan sebagai perkembangan dari keefektifan personal; Memusatkan perhatian kepada tata cara pemecahan masalah berdasarkan kebutuhankebutuhan individual yang ada; 6) Menekankan perubahan sosial secara tidak langsung yaitu perubahan-perubahan berskala kecil yang terus menerus, Berdasarkan kepada sebuah sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka, ilmiah, dan rasional; 7) Menganggap bahwa wewenang intelektual tertinggi terletak pada pengetahuan yang diperoleh dari pembuktian eksperimental tersebut. 148

Dari ciri-ciri liberalisme tersebut di atas, maka peserta didik dianggap akan menjadi baik berdasarkan konsekuensikonsekuensi alamiah dari perilakunya sendiri yang terus berkelanjutan. Demikian juga, wewenang pendidikan harus

¹⁴⁸ Ivan Illich, Bebas dari Sekolah (Jakarta: Yayasan Obor, 1982), 30.

ditanamkan di tangan pendidik yang telah memperoleh latihan tingkat tinggi dan memiliki komitmen terhadap proses penyelidikan kritis untuk membuat perubahan-perubahan dengan informasi baru yang relevan.

4. Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

Dalam ragam umum pemikiran model pemikiran ini berangkat dari trend pemikiran neo-modenisme. Pemikiran ini berupaya memahami ajaran dan nilai ajaran Islam melalui al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan khazanah pemikiran intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia modern. Jadi, model ini selalu bertolak dari pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul pada abad modern (abad 19 dan 20). Sehingga diktum yang digunakan adagium al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah (mempertahankan tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang dianggap baik). Joha pemikiran dan mengambil tradisi baru yang dianggap baik).

Sifat *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih* dalam aliran filsafat pendidikan lebih dekat dengan perenialisme dan essentialisme, yakni sikap regresif dan konservatif terhadap pemikiran masyarakat muslim dan ulama salaf di masa lalu.¹⁵¹ Paradigma pendidikan Islam ini berusaha untuk memelihara

Johan Efendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 76.

¹⁴⁹ Abdul Mukti Ro'uf, Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri (Yogyakarta: LKiS, 2018), 87.

¹⁵¹ Lihat Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara:* 25 *Kolom Sejarah Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 119-120.

khazanah pemikiran ulama klasik dan mengkontekstualisasikannya dengan realitas modern. Sehingga memungkinkan adanya sikap kritis terhadap muncul dan relevansinya sebuah pemikiran di masa sekarang. Sehingga, pemikiran ini mempunyai sifat falsifikasi. 152

Dengan demikian, adagium al-Muhafazah 'ala al-Qadim al Shalih wa al akhdu bi al-Jadid al-Aslah, bermakna usaha pencarian alternatif lain yang terbaik dalam konteks pendidikan di era kontemporer. Diktum tersebut juga mengisyaratkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif, meski tidak bersifat radikal. Oleh karena itu, trend ini dinamai perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif, yang bersifat kritis dengan adanya upaya kontekstualisasi dan falsifikasi, sehingga lebih komprehensif dalam membangun kerangka pendidikan Islam.

Trend pemikiran pendidikan ini juga dapat menghadirkan sebuah model pendidikan Islam yang komprehensif, humanis, dan pluralis sesuai dengan kultur Indonesia. Disini diperlukan pemahaman dan aplikasi epistemologi yang berkaitan dengan persoalan bagaimana seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, bisa melalui epistemologi klasik dan epistemologi kontemporer. Epistemologi klasik, memberikan perhatian pada

¹⁵² Teori falsifikasi diperkenalkan oleh seorang filsuf dari Wina bernama Karl Ralph Popper dalam bukunya berjudul *The Logic of Scientific Discourse*. Lihat Reza A.A Wattimena, *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gransindo, 2008), 182-183. Menurut. Popper yang dikutip oleh K.Bertens, sebuah pemikiran, teori atau konsep yang bersifat ilmiah sangat dimungkinkan terjadi kesalahan dan perlu dinyatakan kesalahannya terkait relevansinya di masa sekarang. Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), 75.

aspek sumber (origin) ilmu pengetahan (panca indera, rasio, intuisi, wahyu), sedangkan titik tekan epistemologi kontemporer, terletak pada bagaimana proses (process), prosedur, dan metodologi yang digunakan seseorang atau kelompok untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk dapat mengaplikasikan persoalan verstehen (memahami) dan erklaren (menjelaskan) dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi Hermeneutika.

Melalui penggunaan metodologi hermeneutika, pendidikan Islam yang terhubung langsung dengan dimensi praksis-sosial keagamaan—untuk tidak mengatakannya terbatas pada kajian pemikiran yang bersifat teoretis-konseptual—seperti banyak dipahami selama ini dapat, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, pendekatan hemeneutika dalam menafsirkan teks-teks agama (al-Qur'an dan Hadits) menjadi sebuah keharusan dalam menjawab fenomena kehidupan kontemporer dan disinilah titik tekan dari pemikiran pendidikan ini. Untuk menjawab fenomena sosial di masyarakat, Abid Al-Jabiri, menawarkan tiga tradisi keilmuan, yaitu; tradisi *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*.

Berdasarkan analisisnya, wilayah kajian tafsir al-Qur'an hanya terbatas pada tradisi-tradisi keilmuan *bayani* dan belum masuk dalam tradisi *burhani*, apalagi *'irfani*. Tujuan dari penggunaan tiga pendekatan keilmuan tersebut adalah untuk menghadirkan interpretasi teks-teks suci keagamaan agar menjadi lebih segar, terbuka, dan sesuai dengan perkembangan

¹⁵³ Abid Al-Jabiri, *Bunyat al'Aql al-'Arabi, Dirasaat al-Tahliliyyah li al Nuzhum al Ma'rifah fi al Tsaqafah al 'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al 'Arabiyyah, 1990), 13, 22, 38

zaman. Karena wilayah pendidikan Islam sesungguhnya merupakan bentuk interaktif yang bersifat dialektis-dialogis antara ketiga hal tersebut (bayani, burhani, 'irfani).

Diskursus pendidikan Islam, mau tidak mau harus memasuki wilayah penafsiran dan pemahaman kitab suci serta doktrin-doktrin keislaman lainnya dengan menggunakan pendekatan hermeunetika. Karena ia terkait dengan persoalanpersoalan praksis-sosial dan budaya lokal yang menjadi lahan sosialisasi ide-ide pendidikan Islam. Oleh karenanya, tema sentral pembaharuan pemikiran pendidikan Islam dalam konteks ini terletak pada semboyan i'adat al-Islam, yang berarti mengembalikan peran dunia Islam dalam percaturan global peradaban dunia, seperti ketika umat Islam mencapai puncak kejayaan kurang lebih selama 7 abad. Sehingga akan terjadi sebuah *tajdid al-Fahm* (pembaharuan pemahaman) yang memungkinan adanya fleksibilitas dalam pemahaman keagamaan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

5. Rekonstruksi Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan model perenialismeessensialisme salafi dan perenialisme-essensialisme mazhabi lebih berpretensi pada wawasan pendidikan Islam masa lalu, model modernis lebih menonjolkan wawasan pendidikan era sekarang, dalam arti berupa memenuhi kebutuhan manusia saat ini. Sedangkan, perenialisme-esensialisme kontekstualisasifalsifikatif lebih mengambil orientasi jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan kontekstualisasi dan falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam era sekarang selaras dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Sehingga keadaan tersebut memicu kemunculan model rekonstruksi sosial¹⁵⁴ sebagai solusi dari tipologi tersebut di atas yang dianggap kurang mampu menyentuh wawasan antisipasi masa depan.¹⁵⁵

Maka diperlukan sebuah pemikiran yang berorientasi antisipatif masa depan. Noeng Muhadjir, sebagaimana, dikutip oleh Muhaimin mengatakan bahwa saat ini diperlukan pemikiran rekonstruksi sosial. Pemikiran ini didasarkan atas gagasan bahwa era post-modern memungkinkan percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hampir tak terduga secara cepat. Oleh karena itu, dalam pendidikan seharusnya tidak saja membekali peserta didik dengan kemampuan untuk sekedar mengkontruksi keadaan, namun juga harus dapat mengadakan kontruksi sosial.

Pemikiran rekonstruksi sosial dalam pendidikan memperlihatkan sifat pro-aktif dan antisipatif. Pro aktif berarti pendidikan harus diupayakan untuk mencari jawaban sekaligus memperkirakan perkembangan ke depan atas situasi yang melingkupi pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah praktis melalui penerapan teknik-teknik penyelesaian masalah

¹⁵⁴ Lihat William B. Stanley, Education for Social Reconstruktion in Critical Context, dalam Karen L. Riley (ed.), Social Reconstruction: People, Politics, Perspectives (USA: IAP Information Age Publishing, 2006), 89.

Lihat Nurdyansyah, "Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare." Halaqa 14.1 (2015): 13-22.

Lihat Jean-Francois Lyotard, The Postmodern Condition: A Report on Knowledge (Minnesota: University of Minnisota Press, 1984).

secara individual maupun kelompok yang didasari oleh metode-metode ilmiah rasional.¹⁵⁷

Bagi liberasionisme pendidikan, ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh sekolah merupakan alat yang diperlukan untuk melakukan pembaharuan atau perombakan sosial. Atas paham ini, maka manusia dianggap sebagai hasil kontruksi realitas sosial budaya yang dapat menentukan kontruksi sosialnya dalam frame kekinian. Sekolah dalam prespektif paham ini adalah lembaga yang menegaskan perannya sebagai sarana yang mengajarkan bentuk-bentuk analisis sosial secara obyektif (ilmiah-rasional) sekaligus dapat mengevaluasi atau menilai terhadap kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik sosial yang ada. 160

Jadi visi yang diusung oleh paradigma rekonstruksi sosial adalah perwujudan utuh dari potensi-potensi khas setiap manusia, memusatkan perhatian kepada kondisi sosial, menekankan masa depan, yang berupa perubahan-perubahan dalam sistem yang ada sekarang, untuk mengangkat derajat manusia dan menekankan perubahan-perubahan besar yang segera harus dilakukan dalam masyarakat yang ada sekarang.

Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup (Depok: Kencana, 2017), 515.

Ruminiati, Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural (Malang: Gunung Samudera, 2016), 52-53.

¹⁵⁹ Burhan Bungin, Komunikasi Politik Pencitraan: The Social Construction of Public Administration (SCopA) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 137.

Nanang Martono, Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 5-6.

Bagi paradigma ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mendasarkan dirinya pada sistem eksperimental yang terbuka dengan cara pembuktian pengetahuan secara ilmiah rasional. Secara praktis, paradigma ini berpandangan bahwa sebagai peserta didik cenderung menjadi baik, yakni ke arah tindakan yang efektif dan tercerahkan jika diasuh dalam masyarakat yang baik, bersifat rasional dan humanis. 162

Perbedaan-perbedaan individual harus disikapi dengan keterbukaan dan diasah dengan adanya interaksi sosial yang inklusif, karena perbedaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan termasuk di dalam ranah pendidikan. Hal ini dikarenakan, kepribadian tumbuh dari pengkondisian sosial dan diri yang bersifat sosial ini menjadi landasan bagi penentuan "diri" lanjutan, peserta didik hanya bebas di dalam konteks determinisme sosial dan psikologis.

C. Paradigma Pendidikan Islam Alternatif

Secara etimologi terdapat beberapa istilah untuk merujuk arti pendidikan dalam tradisi Islam, yaitu *tarbiyah, ta'lîm*, dan *ta'dîb*. Pertama, *ta'lîm*, terutama sekali digunakan oleh Muhammad Rasyîd Ridlâ. Melalui istilah ini Ridlâ, mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya

Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013 (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), 110-111.

Murniati AR dan Nasir Usman, Implementasi Manajemen Stratejik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 30-31.

¹⁶³ Noor Amirudin, *Filsafat Islam: Konteks Kajian Kekinian* (Gresik: Caremedia Communiction, 2018), 175.

batasan dan ketentuan tertentu". ¹⁶⁴ Berbeda dengan t*arbiyah* yang juga biasanya diartikan pendidikan. Menurut Raghîb al-Asfahânî, kata tarbiyyah berarti sebab sesuatu berkembang dari satu fase ke fase selanjutnya sampai mencapai titik puncak potensi. ¹⁶⁵

perspektif 'Abd ta 'lîm Dalam al-Fattah Jalal. menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia menegaskan bahwa ta'lîm lebih luas daripada tarbîyah, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qur'ân kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasululah membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), kepada serta jiwa mereka membawa kondisi yang memungkinkannya untuk menerima al-hikmah.166

Dalam pandangan al-Attas, istilah yang relevan mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam adalah $ta'd\hat{\imath}b$. Karena, makna $ta'd\hat{\imath}b$ tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Lebih lanjut, $ta'd\hat{\imath}b$ sendiri mempunyai

¹⁶⁴ Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, juz 1, (Kairo: Dâr al-Manâr, 1373 H.), 262.

M. Zainuddin, Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab (Malang, UIN Press, 2007), 97.

¹⁶⁶Abd al-Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ter. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), 27.

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 2003), 3.

hubungan erat dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan. ¹⁶⁸

Zakiyah Darajat, menuturkan bahwa formatur pendidikan tersebut di atas, "terbingkai" dalam sistem pendidikan holistik Islam. 169 Zainur Rofik, menambahkan pendidikan Islam tidak hanya mengarahkan potensi manusia (natural potential of human being), untuk menyelesaikan masalah keduniawian yang profan, melainkan juga, memproyeksikan kemampuan manusia untuk "berijtihad" dalam mencandra dan mendedahkan permasalahan keakhiratan yang sakral. 170

Allah Swt menciptakan manusia dengan bentuk paling sempurna, baik secara fisik, intelektual, dan psikis. Dengan kemampuan demikian, manusia "berani" memikul beban dan tanggung jawab yang tidak bisa ditanggung oleh makhluk lain. Kenyataan tersebut mengharuskan manusia untuk memberikan "laporan pertanggung-jawaban", kepada Allah Swt, atas "alokasi" penggunaan kapasitas kemampuannya dalam menjalankan "mandatori" tanggungjawab mereka hidup di dunia. ¹⁷¹

Berdasarkan pada pemahaman di atas, pendidikan Islam, secara signifikan mengakomodir potensi manusia, tidak hanya pada tataran urusan dunia *an sich*, melainkan juga urusan pada hari kemudian. Hal ini merupakan konsekuensi logis atas

¹⁶⁸ Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Pustaka, 1984), 75.

Lihat Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25

¹⁷⁰ Zainur Rofik, "Manusia Dalam Pendidikan Islam", At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah Vo. 3.1, 2015, h. 29-44.

¹⁷¹ Abbâs al-Aqqad, *Al-Insân fi al-Qur'ân* (Mesir: Dâr al-Islâm, 1973), 21.

predikat yang diberikan Allah Swt, kepada manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lain. Juga atas keberanian manusia memikul beban yang tidak berani ditanggung oleh makhluk lain.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh" (QS. Al-'Ahzâb: 72).

Dalam penafsiran Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, terma *al-'Amânah*, dalam QS. Al-'Ahzâb: 72, berarti tugas atau perintah Allah Swt. Peran manusia di dalam ayat tersebut tidaklah berbeda dengan peran manusia sebagai khalifah, karena perilaku manusia selalu dibarengi dengan tujuan. Manusia diperintahkan untuk bekerja keras untuk menghadapi rintangan dan kesulitan yang ada. Manusia selalu diuji untuk tetap menjalankan amanat yang telah diberikan kepadanya. Hal demikian merupakan fungsi utama manusia untuk mengabdi kepada Allah Swt dengan setia dan tulus, selalu memperhatikan kehendak-kehendak-Nya, serta selalu mentaati perintah-Nya tanpa mengeluh dan putus asa.

Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr al-Qâsimî: Mahâsin al-Ta'wîl*, juz 4, (T.tp: T.pn, 1957), 4923-4924.

Dalam paradigma Islam, secara filosofis, istilah holistik terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 208.

37 يَآتِّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۚ لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطُنِّ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوِّ مُبِيْنٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)

Dalam QS. Al-Baqarah di atas, istilah holistik secara etimologis, linear dengan kata kâffah—keseluruhan. Kata kâffah mengandung makna keseluruhan yang di dalamnya tidak ada kontradiksi antara unsur yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, dalam dimensi pendidikan holistik memerlukan pemersatu unsur, yaitu unsur tauhid yang di dalamnya terhimpun pandangan yang terpadu dan komprehensif terhadap pendidikan Islam. 174

Salah satu ayat dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa bagian dari tujuan penciptaan manusia adalah menjadi khalifah Allah di Bumi, QS. Al-Baqarah2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلْكِةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً ۖ قَالُوَّا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءُۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

¹⁷³ 'Abu Muhammad 'Abd al-Haqq 'ibn Gâlib ibn 'Athiyyah al-'Andalusî, *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al- 'Azîz*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 283.

¹⁷⁴ M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Holistik", Ulumuna, Vol. XV, No. 1, Juni 2011, 85.

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 30)

Muhammad Rasyîd Ridhâ, menafsirkan kata khalîfah, bahwa manusia merupakan makhluk yang berakal (*al-Hayawân al-Nâthiq*), dan mempunyai perangai "khas" yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga, Allah Swt, menurunkan syariat-Nya, serta hukum-Nya, kepada manusia yang berdisposisi sebagai khalifah-Nya di bumi, melalui mekanisme akal dan wahyu. 175

Dalam hal ini, Fazlur Rahman menambahkan, bahwa manusia tercipta dari elemen materi dan non-materi, mempunyai superioritas pengetahuan yang diakui oleh para malaikat, yang menunjukkan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain, seperti malaikat dan iblis. 176 Dengan demikian, kemampuan manusia dalam menalar sesuatu melalui potensi akal yang "superior" perlu dikembangkan melalui pendidikan holistik yang berdimensi fitrah, agar manusia bisa mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka

¹⁷⁶ Fazlur Rahman, Major Themes of The Qur'an, 21.

¹⁷⁵ Muhammad Rasyîd Ridhâ, Al-Tafsîr al-Manâr, juz 1, 258-259.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA



bumi, dan tidak sebaliknya "menumpahkan" darah dan membuat kerusakan di bumi.

KONTEKS PENULISAN SERAT WULANG REH

A. Dinamika Hubungan Kerajaan Mataram Islam dan Belanda

Kerajaan Mataram Islam didirikan pada 1578 setelah terjadi perpecahan politik di Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang. Kerajaan yang didirikan oleh Panembahan Senapati Ingalaga (memerintah 1578-1601) itu berhasil mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung 179 (lahir 1593, memerintah 1613-1646). Ekspansi militer yang dilakukannya berhasil "mencengkeramkan" kekuasaan

177 Berdirinya kerajaan Mataram Islam dapat dikatakan sebagai salah satu contoh gerakan separatisme dalam sejarah Nusantara. Hal ini dikarenakan, kerajaan Mataram Islam dibentuk melalui perlawan dengan kekerasan untuk memisahkan diri dari Kerajaan yang menguasainya, yaitu Kerajaan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya. Lihat Djoko Suryo, "Separatisme dalam Perspektif Sejarah." UNISIA 47 (2016): 8.

Ageng Pemanahan berhasil mengalahkan Pajang yang telah bediri selama 20 tahun dari 1568-1586. Lihat Huda, Noor. "Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam Indonesia Sampai Awal Abad XX." *ADDIN* 9.2 (2015): 354. Ketika Sultan Agung bertahta, ia melakukan restrukturisasi budaya politik dengan mengutamakan keselarasan relasi antara raja dengan ulama dengan istana sebagai agen islamisasi di Jawa. Lihat Joebagio, Hermanu. "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power." *Paramita: Historical Studies Journal* 22.2 (2012): 172.

¹⁷⁹Pada masa pemerintahannya, Sultan Agung Hanyakrakusuma bergelar Ngabdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawa (Hamba Yang Maha Pengasih, Tuan yang mengatur agama, wakil Tuhan di Tanah Jawa. Lihat Darban, A. Adaby. "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah." Jurnal Humaniora 16.1 (2010): 30.

¹⁸⁰Purwanto, Muhammad Roy, Chusnul Chotimah, and Imam Mustofa. "Sultan Agung's Thought of Javanis Islamic Calender and its Implementation for Javanis Moslem." *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences* 4.1 (2018): 9. 11

Kerajaan Mataram yang memiliki wilayah meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, sebagian Jawa Barat, Palembang, dan Sukadana. Namun demikian, di pulau Jawa sendiri ada wilayah yang belum berhasil ditaklukkan oleh Sultan Agung, yaitu Batavia dan Banten. 182

Hubungan Sultan Agung dengan VOC sejak awal tidak berjalan dengan baik, bahkan dapat dikatakan sulit. Pada tahun 1614, Belanda mengutus perwakilan untuk menyampaikan ucapan selamat atas penobatan dirinya sebagai raja, namun Sultan Agung memperingatkan perwakilan itu bahwa persahabatan yang diinginkan Belanda tidak akan pernah terwujud jika Belanda berniat menguasai tanah Jawa. 183 Bahkan, pada tahun 1628 Sultan Agung untuk pertama kali melancarkan serangan kepada Belanda di Batavia dengan mengerahkan armada yang terdiri atas 59 buah kapal dan prajurit darat dengan kekuatan kurang lebih 20.000 pasukan. 184

Penyerangan Mataram di Batavia yang dipimpin oleh Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurejo ini mengalami kegagalan, sehingga memaksa sang sultan untuk bertindak tegas dengan menjatuhkan hukuman mati pada

¹⁸¹Santoso, Rochmat Gatot, and Hj Harianti. "Kebijakan Politik Dan Sosial-Ekonomi Di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)." *Risalah* 132 (2016): 4. Lihat juga, Priyadi, Sugeng. "BANYUMAS 1571-1937." *Paramita: Historical Studies Journal* 28.1 (2018): 92-104.

Hermanus Johanes de Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafitipers, 1986), 274.

¹⁸³ M.C. Rickfles, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 161.

¹⁸⁴Ensiklopedi Pahlawan Indonesia dari Masa Ke Masa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t.t), 38.

keduanya. Tidak menyerah, Sultan Agung melancarkan serangan kedua ke Batavia pada 1629. Persiapan logistik, persenjataan dan pengangkutan untuk melancarkan serangan kedua ini dilakukan jauh sebelum dimulainya penyerangan. Di daerah, seperti Tegal dan Cirebon, didirikan tempat penampungan beras. Penyerangan kedua pada tahun 1629 mengakibatkan kerajaan Mataram mengalami banyak penderitaan berupa penyakit dan kelaparan.

Di sisi lain, VOC hanya menderita sedikit kerugian. Ambisi Sultan Agung untuk menyerang Batavia tida dibarengi dengan kemampuan militer dan logistik pasukan Mataram, sehingga menyebabkan kekalahan telak dari pihak Belanda. Oleh karena itu, tidak ada lagi penyerangan ketiga yang dilakukan oleh Belanda. 187

Pada masa pemerintahan raja-raja yang menggantikannya Kerajaan Mataram tampak mengalami kemunduran. Ketidakmampuan untuk membayar biaya peperangan yang melibatkan Belanda untuk mengalahkan pemberontakan dan perang perebutan tahta mengharuskan raja-raja penggantinya harus menyerahkan sebagian wilayah kerajaan melalui serangkaian kontrak dan konsesi ekonomi. Aneksasi-

¹⁸⁵Hermanus Johanes de Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, 181.

¹⁸⁶Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 131...

¹⁸⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 90.

¹⁸⁸ Hermanus Johanes de Graff, Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung, 298.

Ahmad Faizin Karimi, *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Gresik: MUHI Press, 2012), 127-128.

11

aneksasi yang dilakukan oleh Belanda itu secara berangsurangsur menyempitkan wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. 190

Sejak penandatanganan Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua bagian dengan kemunculan Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta yang masing-masing di bawah kekuasaan Sunan Paku Buwana III (memerintah 1749-1788) dan Sultan Hamengku Buwana I (memerintah 1755-1792).

190 Dalam pandangan Dennys Lombard, aneksasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap wilayah kerajaan di Nusantara, khususnya Mataram merupakan respon atas kegagalan Sultan Agung untuk menguasai Batavia. Dengan adanya aneksasi Belanda secara perlahan wilayah kekuasaan rajaraja dikuasai oleh Belanda. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia* 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 58.

^{191 &}quot;Perhelatan perjanjian Giyanti membuka lembaran baru laju sejarah Dinasti Mataram Islam. Mangkatnya, Pakubuwana II, disusul dengan penobatan putra mahkota sebagai raja dengan gelar Pakubuwana III, ternyata memicu polemik di kalangan istana. Hal ini dikarenakan sebelum pengangkatan Pakubuwana III sebagai raja, pengikut setia Pangeran Mangkubumi telah berbai'at menjadikan Pangeran Mangkubumi sebagai raja. Permasalahan ini, kemudian memicu VOC (Veerenigde Oostindsche Compagni)—Kongsi dagang atau Perusahaan Hindia Timur Belanda segera mengambil keputusan untuk mengadakan perundingan untuk mencegah terjadinya perang saudara yang berpotensi "mengoncang" kondisi keuangan VOC. Pangeran Mangkubumi menyambut inisiasi VOC dan menyatakan siap untuk melakukan perundingan. Kemudian, pada 13 Februari 1755 dilaksanakan perjanjian di Giyanti, Dukuh Kerten. Desa Jantiharjo Karanganyar, Jawa Tengah. Pada perjanjian ini, pihak VOC mengakui Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan Hamengkubuwana I yang menguasai separo wilayah Mataram. Namun demikian, perjanjian Giyanti ini memicu perselisihan bertajuk "game of throne" yang bermuara pada pemisahan wilayah Mataram menjadi dua bagian: Surakarta dan Yogyakarta. Lihat M.C Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, terj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 148-149. Lihat juga Purwadi, Babad Giyanti: Sejarah Pembagian Kerajaan Jawa (Sleman: Media Abadi, 2008), 12. Lihat juga, Mark R. Woodward, *Islam* Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan (Yogyakarta: LKiS, 2004).

1757 Selanjutnya, pada wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta terpecah menjadi dua dengan kemunculan Mangkunagaran di bawah kekuasaan Mangkunagara I (lahir 1723, memerintah 1757-1796). Pada tahun 1812, kesultanan Yogyakarta terpecah dengan munculnya Pakualaman di bawah kekuasaan Paku Alam I (memerintah 1812-1829). 193 Dengan demikian, sejak Perjanjian Giyanti 1755 sampai dengan 1812 Kerajaan Mataram telah sempurna terbagi menjadi empat kekuasaan politik.

Keyakinan mayoritas masyarakat tradisional Jawa, bahwa kekuasaan berkaitan erat dengan turunnya wahyu, sehingga menimbulkan kesan bahwa raja adalah manifestasi Tuhan. Keyakinan tersebut akhirnya membawa kepada anggapan bahwa raja mempunyai kekuasaan yang absolut dan segala titahnya harus ditaati tidak boleh diganggu gugat. 194

Kedudukan raja yang menempati struktur tertinggi dalam lapisan masyarakat dijadikan "modal" untuk mempertahankan status quo, yaitu kedaulatan raja dan loyalitas dari rakyat. 195 Dengan demikian, tidak mengherankan jika dinamika

¹⁹² Setelah perundingan Salatiga pada 13 Maret 1757, Raden Said yang dikenal dengan panggilan Pangeran Suryokusumo dan Pangeran Sambernyowo diangkat menjadi sunan dengan gelar KPAA Mangkunegara I. Lihat Moh Oemar, Sudarjo dan Abu Suud, Sejarah Daerah Jawa Tengah (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 93.

Dwi Pradnyawan, S. S., and Sri Margana. Sejarah Kawasan Pakualaman 1830-1946 (Kajian Morfologi Kawasan Pakualaman). Diss. Universitas Gadjah Mada, 2015, 2

Purwadi, *Membaca Sasmita Jaman Edan: Sosiologi Mistik R.Ng. Ronggowarsito* (Yogyakarta: Persada, 2003), 5-6.

Maziyah, Siti. "Daerah Otonom Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Berdasar Kedudukan Dan Fungsinya." *Paramita: Historical Studies Journal* 20, no.2 (2010): 127.

perjalanan suatu kerajaan diwarnai dengan perebutan mahkota dalam suksesi pengganti seorang raja.

Mataram sebagai kerajaan tradisional yang secara geopolitik mendominasi hampir seluruh wilayah di pulau Jawa, melewati dinamika politik yang dipengaruhi oleh faktor internal berupa intrik antar keluarga istana dan faktor eksternal berupa tekanan dari VOC untuk mendapatkan konsesi ekonomi dari kerajaan.¹⁹⁶

Dalam konteks pemerintahan, kedaulatan raja berkonsekuensi logis terhadap lahirnya kecenderungan "wajah" struktur politik yang tidak memberikan ruang kepada rakyat untuk melakukan mobilisasi secara vertikal, birokrasi hanya memperkuat dominasi raja tanpa memberdayakan rakyat, dan arah kebijakan dalam ranah politik dan ekonomi tidak didasarkan atas konsensi pejabat istana.¹⁹⁷

Loyalitas terhadap raja dalam idealisasi budaya Jawa diwujudkan dalam tata kehidupan yang rukun, hormat dan toleran. Doktrin loyalitas ini, dalam perspektif ilmu politik "diujarkan" sebagai pengontrol stabilitas keamanan dan politik. Oleh karena itu, kestabilan politik dan keamanan merupakan "senjata" untuk menutup kemungkinan munculnya "dua matahari" baik secara individual maupun kelompok

¹⁹⁶ Hermanu Joebagio, "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem *Religio Political Power*", *Paramita* 22, No. 2 (2012): 171.

¹⁹⁷ Karl D. Jackson dan Lucian W. Pye, *Political Power and Communication in Indonesia* (California: University of California Press, 1978), 3-4.45

¹⁹⁸ Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX (Jakarta: YOI, 1985), 17-18.

¹⁹⁹ Ong Hok Ham, "Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia", *Prisma*, No. 6 (1982): 6.

dalam masyarakat. Penyerangan Sultan Agung ke Batavia merupakan upaya menjaga kestabilan politik dan keamanan untuk mencegah lahirnya "dua matahari" di pulau Jawa, bahwa Belanda tidak boleh unggul di atas Mataram. Hal ini bertujuan untuk melestarikan mitos bahwa Sultan Agung tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. ²⁰¹

Dari uraian tersebut di atas, relasi yang terjalin antara raja-raja Mataram dan Belanda didasarkan atas kepentingan politik, ekonomi dan budaya. Adakalanya Mataram berhadapan di "medan laga" secara langsung seperti pada era Sultan Agung. Adakalanya Belanda menjadikan salah satu kelurga istana sebagai "proxy" untuk memuluskan tujuannya, seperti peristiwa yang berujung perundingan Giyanti.

B. Biografi Sri Susuhanan Pakubuwana IV

Sri Susuhunan Pakubuwana IV lahir pada kamis wage, 18 Rabi'ul Akhir, tahun Je 1694, bertepatan dengan 02 September 1768 M. Pakubuwana IV mendapatkan julukan Sunan Bagus, dikarenakan berparas tampan. Pakubuwana IV merupakan putra dari Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Sinuhun Pakubuwana III. Garis keturunan ini menerangkan bahwa Pakubuwana IV merupakan cucu dari Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat Sinuhun Pakubuwana II yang merupakan putra dari Sri Narapati Pakubuwana I. Lebih lanjut, ibu dari Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah Gusti Kanjeng

Ade Soekirno, Cerita Rakyat Jawa Tengah: Pangeran Samber Nyawa (Jakarta: Grasindo, 1993), 8.

²⁰¹ M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, 91.

15

Ratu Kencana, putri dari Tumenggung Wirareja, yang menjadi bawahan bupati yang bernama Jagaswara.²⁰²

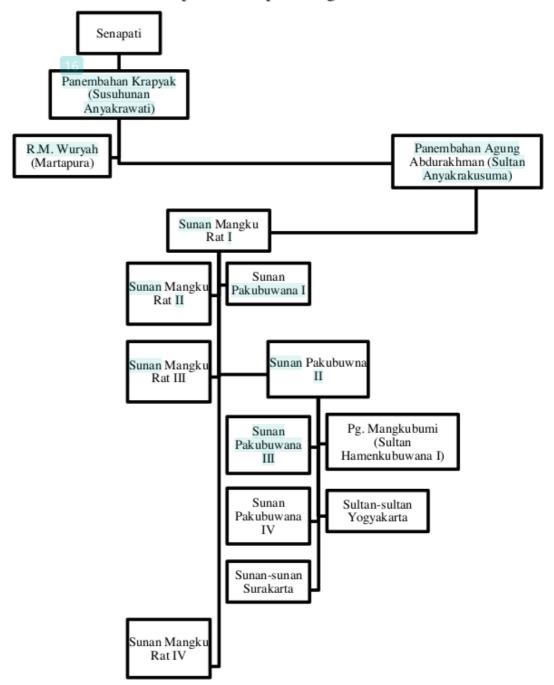
Adapun silsilah Pakubuwana IV dari garis keturunan ibunya yaitu G.K.R Kencana adalah sebagai berikut:

- Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Demak I Syah Alam Akbar.
- 2) Pangeran Pamekas Sumare Ing Gugur.
- 3) Panembahan Tejowulan Ing Jogoroyo.
- 4) Kyai Ageng Ampuan, Pangeran Teja Kusuma.
- 5) Kyai Agen Karanglo.
- Kyai Ageng Cucuk Talon.
- Kyai Ageng Rogas.
- 8) Kyai Ageng Cucuk Singawangsa.
- 9) Demang Bauwasesa Ing Bero.
- 10) Kyai Ageng Sutajaya Manjut.
- 11) Ki Sutajaya.
- 12) Ki Jagaswara, R.T. Wirareja.
- 13) G.K.R Kencana, Prameswari Sinuwun Pakubuwana III.
- 14) Sinuwun Pakubuwana IV, B.R.M. Sumbadya.²⁰³

²⁰² Darusprapta, Serat Wulang Reh, 24.

Munarsih, Serat Centhini: Warisan Sastra Dunia (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 14-15.

15) Silsilah Pakubuwana IV dari garis ayahnya— Pakubuwana III dapat dilihat pada bagan di bawah ini.²⁰⁴



 $^{^{204}}$ Purwadi, $\it filsafat Jawa$ (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006), 115.

Pakubuwana IV mempunyai nama timur,²⁰⁵ yaitu Bandara Raden Mas Gusti Sumbadya. Setelah dinobatkan sebagai Raja Kasunanan Surakarta Pakubuwana IV bergelar Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama IV.²⁰⁶

Pakubuwana IV merupakan Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ke-4. Pakubuwana IV naik tahta pada Sening Pahing, 28 Besar tahun Jumakir 1974 bertepatan pada 29 Septemer 1788 M dan dikenal dengan julukan Sinuhun Bagus. Bertepatan dengan usia Pakubuwana IV yang ke-20, Pakubuwana IV diangkat sebagai raja menggantikan Pakubuwana III yang telah mangkat. Pakubuwana IV bertahta selama kurang lebih 33 tahun selama kurun 1788-1820 M. Beliau mangkat pada Senin Pahing, 23 Besar 1747 Tahun Alip bertepatan dengan 01 Oktober 1820 M.

Sri Susuhanan Pakubuwana IV merupakan Raja Keraton Surakarta yang penuh dengan cita-cita dan keberanian. Semasa hidupnya, banyak terlahir dari buah pikirannya karya sastra sebagai warisan intelektual yang ditinggalkan oleh Pakubuwana IV Di antara karya sastra yang digubah oleh Pakubuwana IV yang terkenal adalah Serat Wulang Reh, Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tata

²⁰⁵Nama timur merupakan nama "kecil" mempunyai makna mudah yang diberikan kepada seorang anak laki-laki. Nama timur berasal dari jawa (Indonesia), dengan awal T dan terdiri atas 5 huruf. Lihat http://www.organisasi.org/1970/01/arti-nama-timur-kamus-nama-kata-dunia.html diakses pada 08 Oktober 2018.

²⁰⁶ Darusprapta, Serat Wulang Reh, 24.

²⁰⁷ Darusprapta, Serat Wulang Reh, 24.

²⁰⁸ Serat Wung Sunu merupakan karya Pakubuwana IV yang disusun untuk menuangkan gagasan moral. Bendelan aslinya tersimpan di

23

Krama, Cipta Waskitha, ²¹⁰ Panji Sekar, Panji Dhadap Serat Sasana Prabu, dan Serat Panji Raras. ²¹¹

Selain menggubah karya sastra, Pakubuwana IV juga menekuni bidang kesenian lain. Dalam bidang pewayangan, Pakubuwana IV melahirkan seperangkat wayang purwa yang merujuk pada pakem pewayangan Kartasura yang diberi nama Kyai Pramukanya. Dalam bidang arsitektur, Pakubawana IV meninggalkan beberapa bangunan sebagai warisannya, antara

Kepustakaan Surakarta yang memuat 5 (lima) pupuh. Ajaran moral yang terkandung di dalam serat Wulang Sunu adalah pemahaman tentang dharmaning gesang (tugas manusia dalam menjalani kehidupan di dunia), pamedaring wasitaning ati (lahirnya pancaran niat dalam kata hati). Lihat H.M. Muslich K.S., Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), 175.

²⁰⁹ Serat Wulang Putri terdiri atas 5 (lima) pupuh. Serat Wulang Putri merupakan karya Pakubuwana IV yang berisi ajaran tentang piwilang yang diperuntukkan untuk putra dan putri sang raja. Naskah serat Wulang Putri tersimpan dengan baik di kepustakaan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran dan masih berupa tulisan aksara Jawa. Lihat H.M. Muslich K.S., Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV, 28.

Serat Cipta Waskitha terdiri atas 3 (tiga) pupuh yang berisi ajaran tentang budi pekerti, memilih guru, pengertian ilmu dan ngelmu, bawono alit lan bawono ageng. Naskah serat Cipta Waskitha tersimpan di Kepustakaan Surakarta. Dengan lahirnya Serat Cipta Waskitha ini diharapkan manusia mendapatkan "pencerahan" dalam memahami hidup dan kehidupan di dunia, tidak merendahkan kedudukan orang lain dan memahami hukum benar dan salah (baca: mampu membedakan mana yang halal dan haram. Lihat H.M. Muslich K.S., Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV, 175.

Susuhunan Pakubuwana IV yang berupa waosan atau buku yang sangat masyhur. Karya-karya lain yang berupa buku, antara lain: Panji Sekar, Panji Dhadap dan Panji Blitar. Keempat karya berbentuk waosan tersebut tersimpan di Kepustakaan Radyapustka nomor carik 189, 190,191, 192 yang tertulis pada 1732 M. Lihat H.M. Muslich K.S., Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV, 177.

36

lain: Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihingil Kidul, Pendapa Agung Sasana Saweka dan Kori Kamandhungan. Pakubuwana IV juga menciptakan seni tari yang diberi nama Tari Kusuma Asmara yang diperuntukkan kepada para putra, sentana, abdi, dan segenap kawula pada saat mengadakan resepsi pernikahan. Selain itu, Pakubuwana IV juga menciptakan tari Tunggul Sakti yang diperuntukkan untuk para abdi prajurit, abdi penjaga keamanan, keselamatan dan ketenteraman Negara dan bangsa.

Konsep ketatanegaraan dan keilmuan yang ditinggalkan oleh Pakubuwana IV selama hidupnya, menjadi daya tarik yang melekat dalam hati rakyat dan warga lingkungan keraton. Bahkan, Pakubuwana IV selain dikenal sebagai raja, juga dipercaya sebagai pujangga yang mumpuni serta sebagai ulama yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Ketaatan dalam menjalankan syariat Islam, terlihat dari amalan Pakubuwana IV semenjak masih berstatus sebagai putra mahkota yang tidak

Purwadi, Sejarah Sastra Klasik (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), h. 104. Lihat juga, Edi Sedyawati, Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), h. 58. Lihat juga, Supariadi, Kyai dan Priyai di Masa Transisi (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 115.

²¹³ Sentana merupakan kaum kerabat raja atau orang-orang yang bergelar bangsawan. Lihat https://kbbi.web.id/sentana diakses pada 08 Oktober 2018.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa kata "abdi" dua rumpun pengertian, yaitu: 1) orang bawahan; pelayan; hamba. 2) budak tebusan; jika disandingkan dengan kata "dalem" (bahasa Jawa) bermakna pegawai keraton. Lihat https://kbbi.web.id/abdi diakses pada 08 Oktober 2018.

²¹⁵ Purwadi, Sejarah Sastra Klasik, 104.

pernah meninggalkan salat lima waktu, salat Jumat dan mengharamkan minuman keras dan candu.²¹⁶

Pakubuwana IV tidak segan untuk menciptakan tradisi baru yang sama sekali berbeda dengan tradisi yang dilanggengkan oleh raja-raja terdahulu. Misalnya, penggantian model seragam prajurit yang awalnya bergaya Belanda menjadi model Jawa, menyerukan pelaksanaan salat Jumat diadakan di Masjid Agung, penetapan pakaian santri sebagai busana resmi saat menghadap raja, pengangkatan adik-adik Pakubuwana IV menjadi pangeran.²¹⁷ Hal ini merupakan usaha Pakubuwana IV untuk setia pada nilai-nilai luhur peradaban Jawa dan melepaskan hegemoni Belanda dalam ranah kebudayaan.

"Ijtihad" politik Pakubuwana IV dengan mengangkat adik-adiknya sebagai pangeran tanpa seizin Sultan Mangkunegara dan Belanda harus dibayar mahal dengan pengepungan yang dilakukan oleh aliansi persekutuan yang terdiri atas Sultan Hamengkubuwana I, Mangkunegara I dan Belanda. Peristiwa bersejarah tersebut digambarkan oleh Yasadipura II²¹⁸ dalam Serat Babad Pakepung.²¹⁹ Peristiwa

²¹⁶K. Subroto, "Pakepung 1790: Penggagalan Upaya Penerapan Syariat Islam di Keraton Surakarta Oleh Belanda dan Sekutunya", Syamina, Edisi 14, Oktober 2016, h. 10. Diakses melalui http://syamina.org/uploads/Lapsus_14_Oktober_2016.pdf pada 08 Oktober 2018.

²¹⁷ Purwadi, Sejarah Sastra Klasik, h. 345.

²¹⁸Yasadipura II atau yang dikenal sebagai R.T. Sastranagara dan R.Ng. Ranggawarsita I merupakan putra dari Yasadipura I, terkait tahun kelahirannya tidak diketahui dan meninggal pada 21 April 1844. Setelah Yasadipura I wafat, tugasnya sebagai pujangga keraton digantikan oleh putranya, Yasadipura II. Yasadipura II bekerja berturut-turut untuk Pakubuwana IV (1788-1820), Pakubuwana V (1830-1823), Pakubuwana VI (1823-1830), Pakubuwana VII (1830-1858). Di antara karya Yasadipura II,

pakepung terjadi pada bulan November 1790 yang disebabkan oleh beberapa faktor, dari sudut pandang Belanda dikarenakan Pakubuwana IV berbeda dengan raja terdahulu yang condong "manut" kepada Belanda. Bahkan, Pakubuwana IV dianggap berani untuk melawan kepentingan Belanda yang merugikan rakyat Surakarta.²²⁰

Selanjutnya, dari sudut pandang Sultan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I, adanya kekhawatiran terhadap ikatan politik yang dibangun oleh Pakubuwana I diproyeksikan untuk menyatukan Mataram yang dapat mendelegitimasi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta dan Istana Mangkunegaran.²²¹

Dalam masa geger pakepung tersebut, posisi Pakubuwana IV tersudut dan dipaksa untuk menyerahkan enam orang, yaitu: Kyai Panengah, Wiradigda, Nursaleh, Bahman, R. Santri, dan Kandhuruan yang dianggap memprovokasi pengangkatan adik-adik raja sebagai pangeran sekaligus sebagai ulama penasihat politik raja²²² kepada Belanda sebagai

yaitu: Serat Arjuna Sasra Bahu Kawi Miring, Bratayuda, Rama, Bima Suci (Dewa Ruci), dan lain-lain. Lihat J.J. Ras, Masyarakat dan Kesusantraan di Jawa (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 286. Lihat juga Budi Susanto, Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia (Yogyakarta: KANISIUS, 2008), 82.

²¹⁹Serat Babad Pakepung ini digubah oleh Yasadipura II di Surakarta pada awal abad ke-19 M. Lihat Namcy K. Florida, Javanese Literature In Surakarta Manuscripts (New York: cornell University-Southeast Asia Program, 1993), 82.

²²⁰Joko Darmawan, Mengenal Budaya Nasional: Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa (Sleman: DEEPUBLISH, 2017), 33.

Hermanu Joebagio, "Politik Simbolis Islam", *Sejarah dan Budaya*, Tahun kesembilan, No. 2, Desember 2015, h. 182.

Ulama-ulama tersebut di atas menjadi *abdi dalem kinasih* (pelayan raja yang terpercaya) yang mempunyai pengaruh begitu besar pada

tawanan, karena jika tidak Surakarta akan diserang.²²³ Pada bulan November 1790 pasukan musuh Pakubuwana IV mulai mengepung istana. Beberapa ribu pasukan Yogyakarta dan Mangkunegaran mengambil posisi menyerang di sekitar Keraton Surakarta.

Belanda mengirimkan beberapa ratus pasukan dari Madura, Bugis, Melayu dan Eropa ke benteng yang terdapat di dalam kota dan jaraknya dekat dengan istana. Para pangeran dan elit pejabat istana meminta Pakubuwana IV menyerahkan para abdi dalem kinasih serta tidak menghiraukan rencanarencana mereka. Isu-isu yang digulirkan tidak pernah terbukti. Kenyataannya, tidak ada manuver militeristik yang akan digencarkan oleh Pakubuwana IV. Peristiwa geger pakepung berakhir setelah para ulama yang merupakan abdi dalem kinasih diserahkan oleh Pakubuwana IV atas bujukan

Pakubuwana IV dalam pemberian nasihat-nasihat politik. Berdasarkan rekomendasi ulama penasihat raja, Pakubuwana IV mengadakan perubahan-perubahan, seperti: 1) Abdi dalem yang tidak patuh pada ajaran agama ditindak, digeser atau bahkan dipecat seperti yang dialami oleh Tumenggung Pringgalaya dan Tumenggung Mangkuyuda; 2) Pakubuwana IV mengharamkan minuman keras dan candu, sebagai implementasi ajaran Islam; 3) Setiap hari Jum'at Pakubuwana IV pergi ke Masjid Besar untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at; 4) Setiap hari Sabtu diadakan latihan perang. 5) Pakaian prajurit yang semula bergaya Belanda diubah dengan model prajurit Jawa. Lihat Katno, "Penerapan Hukum Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Masa Pakoe Boewana IV (Tahun 1788-1820 M)", *Profetika Jurnal Studi Islam* 16. No. 1 (2015): 50.

²²³ Munarsih, Serat Centhini: Warisan Sastra Dunia, 7.

²²⁴ M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, 160.

Yasadipura I kepada pasukan koalisi Hamengkubuwan I, Mangkunegara I dan Belanda.²²⁵

Kemudian, babak akhir dari geger pakepung adalah ditandatanganinya sebuah perjanjanjian oleh Pakubuwana IV pada 22 September 1788, yang isinya adalah sebagai berikut:

- 1) Pakubuwana IV dan Belanda bersama-sama dan secara kekeluargaan dalam setiap menghadapi permasalahan.
- 2) Pihak Belanda melalui gubernur yang bertempat tugas di Semarang atau residen Surakarta harus dilibatkan dalam pengangkatan patih atau Pangeran Adipati Anom untuk memberikan persetujuan.
- 3) Berdasarkan perjanjian tertanggal 11 November 1743 dan 18 Mei 1746, antara Pakubuwana II dan Belanda. Pakubuwana IV meminta kembali wilayah Madura dan daerah pesisir. Pakubuwana IV tidak boleh meminta kembali tanah desa berdasarkan perjanjian yang bertanggal 24 April 1744.
- 4) Apabila Pakubuwana IV melanggar perjanjian ini, semua harta miliknya dicabut untuk diambil alih oleh Belanda.²²⁶

Menurut Hermanu Joebagio, geger pakepung merupakan konflik antar elit yang menggambarkan beberapa kondisi. Pertama, sebuah konflik antara tradisional Javenese Mysticism (Islam sinkretik) dan orthodox legalistic Islam. Kedua, keberpihakan kekuatan ortodoksi Islam kepada Pakubuwana IV. Di sisi lain, Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I

M.C. Ricklefs, Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of The Division of Java (London: Oxford University Press, 1974).

²²⁶ Serat Perjanjian Dalem Nata, 66-75.

menganggap keberadaan ulama di istana menyebabkan diskonsiliasi antar aliran. Islam sinkretik cenderung diteruma, karena bingkai kepercayaan Hindu dan Budha.²²⁷

C. Kondisi Sosial Politik Masa Sri Susuhunan Pakubuwana IV

1. Cengkraman VOC pada Kedaulatan Mataram

Sultan Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama (Panglima Perang dan Ulama Pengatur Kehidupan Beragama) atau yang dikenal sebagai Panembahan Senapati²²⁸ merupakan pendiri kesultanan Mataram pada 1588 M. Kerajaan Surakarta merupakan kelanjutan dari Kasultanan Mataram setelah menjelma menjadi Kerajaan Kartasura. ²²⁹ Kesultanan Mataram hancur diakibatkan pemberontakan Trunajaya²³⁰ pada 1677 M. Keruntuhan Kasultanan Mataram memaksa Sunan Amangkurat II memindahkan ibukota kerajaan

10-

Hermanu Joebagio, "Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta", *Millah* XIII, No. 1 (2013): 15.

²²⁸ Panembahan Senapati mempunyai predikat sebagai Wong Agung ing Ngeksiganda atau orang besar dari Mataram. Lihat Sri Winarti, Sekilas Sejarah Keraton Surakarta (Surakarta: Cendrawasih, 2004), 16.

M.C. Ricklefs, M.C. Ricklefs, Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of The Division of Java, 11-21.

Sultan Agung yang mangkat. Setelah memerintah Kasultanan Mataram, Amangkurat I cenderung tidak disukai oleh rakyat dan kaum bangsawan karena dikenal sebagai raja yang tidak bijaksana, pendendam dan kurang memperdulikan kepentingan rakyat. Hal yang paling tidak disukai oleh rakyat adalah kedekatan Amangkurat I dengan VOC yang dahulu diperangi Sultan Agung yang merupakan ayahnya sendiri. Hal inilah yang kemudian melatari meletusnya pemberontakan Trunajaya. Lihat Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 197.

ke Kartasura. Pada masa pemerintahan Pakubuwana II (1742 M) Mataram diserbu oleh laskar Tionghia yang mendapat dukungan dari masyarakat Jawa yang anti VOC.²³¹

Kerajaan Mataram yang berpusat di Kartasura ini pun menemui masa akhirnya. Pakubuwono II berhasil merebut kembali ibukota Kartasura dengan bantuan dari Cakraningrat IV, penguasa wilayah Madura Barat dan menjadi sekutu VOC dalam keadaan rusak parah. Kemudian, Pakubuwono II setelah melakukan pertimbangan akhirnya memutuskan untuk

Pada tahun 1740-1742 di Batavia terjadi pengusiran dan pembantaian orang-orang Tionghoa oleh Belanda karena masalah persaingan dagang. Orang-orang Tionghoa yang lolos dari pembantaian melarikan diri ke Jawa Tengah dan mendapat dukungan serta bantuan dari Pakubuwono II, yang mempunyai tujuan memanfaatkan mereka melawan VOC. Namun, serangan demi serangan yang dilakukan selalu gagal di Semarang dan ketika bantuan Jawa dikirimkan Sunan Bubar, orang-orang Tionghoa justru berbalik arah melawan dan menentang Keraton Kartasura. Bahkan, dikarenakan serangan orang-orang Tionghoa menyebabkan Ibukota Kerajaan Mataram di Kartasura Hadiningrat porak-poranda. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 358.

membangun keraton baru di Desa Solo²³² sebagai ibukota Kerajaan Mataram yang baru.²³³

Sebagai hadiah atas bantuan yang telah diberikan kepada Pakubuwana untuk merebut Kartasura tangan pemberontak. VOC meminta penandatanganan suatu kesepakatan. kesepakatan tersebut Isi sejatinya sangat merugikan Keraton. Namun demikian, karena kondisi Pakubuwana II yang lemah mengharuskan menyepakati dan perjanjian tersebut. perjanjian menandatangani dilaksanakan saat Pakubuwana naik tahta kembali pada 1742. Perjanjian dilakukan oleh Pakubuwana II dengan pihak VOC yang diwakili oleh Hoego Verijssel. Isi penjanjiannya adalah sebagai berikut.

1) Pengangkatan Patih²³⁴ dan Bupati daerah Pesisiran harus sepengetahuan dan atas persetujuan Belanda.

Kehadiran dua nama, yaitu "Surakarta" dan "Solo", menambah keunikan tersendiri untuk keberadaan kota tua di bantaran sungai Bengawan Solo. "Solo" diambil dari nama tempat bermukimnya pimpinan kuli pelabuhan, yaitu *Ki Soroh Bau* (Bahasa Jawa, yang berarti kepada tukang tenaga) yang berangsur-angsur mengalami pemudahan ucapan menjadi *Ki Sala*, yang berada di sekitar Bandar Nusupan semasa Kadipaten dan Kerajaan Pajang (1500-1600). Sementara, "Surakarta" diambil dari nama dinasti Kerajaan Mataram Jawa yang berpindah dari Keraton Kartasura pada 1745 M. Pembalikan suku kata dari nama lama, yaitu dari "Karta-Sura" menjadi "Sura-Karta" sampai sekarang sudah menjadi cerita umum masyarakat Solo. Lihat Qomarun & Budi Prayitno, "Morfologi Kota Solo", *Dimensi Teknik Arsitektur* 35, No. 1 (2007): 81.

Darsiti Soeratman, Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939 (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989), 66.

²³⁴ Di dalam Kerajaan Jawa, sebutan Patih ditujukan kepada prajurit kepercayaan Raja/pengawal pribadi Raja/prajurit beilmu sakti/kepala/komandan/pimpinandari prajurit Keraton atau Kerajaan. Patih dalam sejarah Jawa adalah seseorang yang mempunyai ilmu kanuragan tinggi, pintar, halus budi tutur kata, mampu menjadi wakil utusan seorang

- Pakubuwana II menyerahkan Madura, Sumenep dan Pamekasan.
- 3) Madura dan Sedayu di bawah kekuasaan Belanda dan dipimpin oleh keterunan Pangeran Cakraningrat.
- 4) Pakubuwana II menyerahkan Gresik, Panarukan, Surabaya, Rembang serta Semarang kepada Belanda.
- 5) Pemberian gaji sebesar 24.000 real setahun; 10.000 real dan 1000 koyan beras serta 500 koyan ²³⁵ kacang-kacangan kepada 4000 pegawai Belanda yang bertugas menjaga keamanan di Kartasura.
- 6) Belanda mendapatkan hak monopoli perdagangan di daerah Mataram.²³⁶

Pendidikan juga bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik semata, melainkan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.²³⁷

Pada tahun 1749, kondisi kesehatan Pakubuwana II memburuk semenjak kepergian Pangeran Mangkubumi dari Keraton. Di sisi lain, Belanda memanfaatkan keadaan ini untuk mewujudkan ambisinya. Ketika Pakubuwana II jatuh sakit,

Raja. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Patih. Diakses pada 12 Oktober 2018.

Koyan merupakan satuan ukuran berat (beras dan sebagainya)
 antara 27-40 pikul. Lihat https://kbbi.web.id/koyan diakses pada 12 Oktober 2018.

Serat Perjanjian Dalem Nata, (Surakarta: Radyapustaka, No. 297/D), 26-43.

Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, cet.I (Jakarta, Drasindo, 2007), 4.

utusan Belanda yang bernama Hegendrop datang ke Surakarta dengan membawa surat perjanjian.

Pada saat itu, dalam kondisi sakit, Pakubuwana II sambil dibangunkan dari tempat pembaringan, dipaksa menandatangani surat perjanjian yang berisi penyerahan mahkota kerajaan Mataram dan nasib putranya yang bernama Adipati Anom kepada Belanda. Sejak penandatanganan surat tersebut Belanda berdaulat penuh atas kerajaan Mataram "lantaran" tidak lama setelah kejadian itu Pakubuwana II mangkat dan dimakamkan di Laweyan. ²³⁸

Pada masa perlawanan Pangeran Mangkubumi semakin gencar dan mendapatkan beberapa hasil, misalnya: merebut wilayah pesisir Kulon, di dalam Keraton berlangsung pergantian tahta. Pada Senin Wage, 4 Sura, Alip 1675 atau 1749, putra mahkota kerajaan Pangeran Adipati Anom dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sunan Pakubuwana III. Dalam hal ini, posisi Pakubuwana III adalah "boneka" Belanda dalam memerintah Mataram.²³⁹

Setelah prosesi penobatan selesai, diselenggarakan perjanjian dengan Belanda pada 11 November 1979. Perjanjian tersebut berisikan pasal-pasal kesepatan sebagai berikut:

1) Pakubuwana III mendeklarasikan bawah tahta dan kekuasaannya didapatkan atas bantuan Belanda.

²³⁸ Edy S. Wirabhumi, "Pemberdayaan Hukum Otonomi Daerah dan Potensi Wilayah: Studi Tentang Kemungkinan Terbentuknya Provinsi Surakarta" (Disertasi: Universitas Diponegoro, 2007), 71.

²³⁹ K. Subroto, "Pakepung 1790: Penggagalan Upaya Penerapan Syariat Islam di Keraton Surakarta Oleh Belanda dan Sekutunya", *Syamina*, Edisi 14 (2016): 8. Diakses melalui http://syamina.org/uploads/Lapsus_14_Oktober_2016.pdf pada 08 Oktober 2018.

 Segala isi perjanjian yang disepakati oleh leluhur Pakubuwana III pada tahun 1707, 1743, 1746 dan 1749 tetap berlaku.²⁴⁰

Degradasi kewibawaan Kasunanan Surakarta sangat dirasakan oleh Pakubuwan IV sebagai pewaris tahta setelah Pakubuwana III mangkat. Keadaan degradasi kewibawaan Kasunanan Surakarta disebabkan oleh palihan nagari²⁴¹ yang diperparah semakin berkuasa dan kuatnya dominasi Belanda terhadap masalah internal Keraton Surakarta. Sebenarnya, akses Belanda untuk mencampuri urusan internal Keraton terbuka sejak Pakubuwana III bertahta. Kemudian, sejak saat itu setiap Raja Kasunanan Surakarta yang naik tahta harus menandatangani dan menaati perjanjian yang berisi pengakuan mahkota dan kekuasannya merupakan kemurahan hati Belanda.²⁴²

Dengan realitas politik tersebut, tidak mengherankan jika Pakubuwana IV mempunyai tekad untuk mengembalikan Mataram Islam pada masa ke-emasannya, tidak terpecah belah seperti pasca peristiwa palihan nagari 1755, dengan

²⁴⁰ Soekanto, Sekitar Yogyakarta (1755-1825) (Jakarta: T.pn., 1952), 178.

²⁴¹ Palihan nagari adalah sebutan untuk episode perjalan sejarah kerajaan Mataram yang terbagi menjadi dua wilayah; Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Lihat Babad Palihan Nagari. Diakses melalui http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id

^{=20186768&}amp;lokasi=lokal diakses pada 10 Oktober 2018.

²⁴² Supariadi, Kyai dan Priyai di Masa Transisi, 206.

menggandeng Kesultanan Yogyakarta untuk melepaskan dari dominasi politik pemerintahan Belanda.²⁴³

Perjuangan politik dengan visi penyatuan kerajaan Mataram Islam sudah digagas oleh Pakubuwana III, namun mulai dirintis oleh Pakubuwana IV. Namun, belum menampakkan hasilnya meski pada masa Pakubuwana IV kekuatan Belanda melemah, dikarenakan kegagalan menghimpun kekuatan untuk melawan Belanda, apalagi mengusir Belanda dari Tanah Jawa.

Pada masa Pakubuwana IV (1788-1820), terjadi peristiwa besar di pusat pemerintahan Kolonial Belanda dan mempunyai dampak politik yang signifikan untuk Keraton Surakarta. Peristiwa tersebut adalah bubarnya VOC (1799), Pemerintahan Republik Bataaf (1799-1808), Pemerintahan Hindia Belanda (1808-1811), pendudukan pasukan Inggris (1811-1816) dan kembali kepada Pemerintahan Hindia Belanda.²⁴⁴

2. Kebangkrutan VOC, Berkuasanya Pemerintahan Hindia Belanda dan Kedatangan Inggris

Masa keemasan VOC tidak bertahan lama. Dalam perjalanan sejarahnya, VOC mengalami masalah yang pelik dan membawa kepada jurang kebangkrutan. Kebangkrutan VOC ini penyebab utamanya adalah korupsi yang dilakukan oleh pegawainya. Saat itu, VOC sudah melemah, keuangan

²⁴³ K. Subroto, "Pakepung 1790: Penggagalan Upaya Penerapan Syariat Islam di Keraton Surakarta Oleh Belanda dan Sekutunya", 8. Diakses melalui http://syamina.org/uploads/Lapsus_14_Oktober_2016 .pdf pada 08 Oktober 2018.

Soeprijadi, Reorganisasi Tanah Serta Keresahan Petani dan Bangsawan di Surakarta (1911-1940) (Tesis: Univesitas Gadjah Mada, 1996), 9.

kosong-melompong, utang menumpuk dan tidak mempunyai daya untuk melakukan pengawasan dan keamanan pada wilayah Nusantara, sehingga pada 31 Desember 1799 M VOC resmi dibubarkan.²⁴⁵

Di sisi lain, di dalam Negara Belanda terjadi perubahan. Rezim pemerintah Raja Williem I berhasil digulingkan oleh kaum republiken yang didukung oleh Perancis. Hal demikian, membuat Belanda menjadi negara jajahan Perancis. Alhasil, Kerajaan Belanda diubah menjadi Republik Bataaf. Pemerintahan yang baru berusia "seumur jagung" membubarkan VOC pada 31 Desember 1799. Setelah peristiwa tersebut, Louis Napoleon Bonaparte yang menjabat sebagai wakil Perancis berkuasa di Belanda memerintahkan seorang Belanda pro Percancis bernama Daendels untuk memerintah

60

Piferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980 (Jakarta: Grasindo, 1998), 64-75. Lihat juga Permata, C. F., Antariksa, I., & Titisari, E. Y. (2013). Pelestarian Gedung PT Perkebunan Nusantara XI (Eks Handels Vereeniging Amsterdam) Di Surabaya. Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, 1(1). Lihat juga, Winarni, R. (2017). Asimilasi Perkawinan Etnis Cina Dengan Pribumi Di Jawa: Fokus Studi Di Jember Situbondo Dan Tulungagung. Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, 18(1), 13-28.

Johny A. Khusairi, "Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda", *Jurnal Unair*, Vol. 24, No. 2, Tahun 2011, h. 118.

Dekker, E. D. (1913). De Indische Partij. Haar Wezen en haar Doel, Bandung. Lihat juga, Nuswantoro, U. D. (2015). Masa Kolonial Belanda 1800-1825. Lihat juga, Farida, F. (2007). Konflik Politik Di Kesultanan Palembang (1804-1821). Jurnal Sejarah Lontar, 4(2), 15-23. Lihat juga, Marihandono, D. Daendels Dalam Naskah Dan Cerita Rakyat.

Hindia Belanda dengan misi utama mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris.²⁴⁸

Daendels tiba di Hindia Belanda pada 1 Januari 1808, setelah diangkat menjadi gubernur, Daendels melakukan banyak program salah satunya dalam bidang sosial ekonomi. Beberapa program Daendels adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan pungutan pajak.
- 2) Meningkatkan penanaman tanaman komoditas untuk pasar internasional.
- 3) Memerintahkan rakyat untuk memberikan penyerahan wajib hasil pertanian.
- 4) Penjualan tanah kepada pihak swasta.
- 5) Membuat jalan dari Anyer Jawa Barat sampai Panarukan Jawa Timur.²⁴⁹

Pendidikan juga bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik semata, melainkan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.²⁵⁰

Kebijakan Daendels untuk menerapkan kerja paksa menuai kesengsaraan rakyat. Oleh karena itu, rakyat tidak

A. Kardiyat Wiharyanto, "Masa Kolonial Belanda 1800-1825", diakses melalui http://eprints.dinus.ac.id/14367/1/[Materi]A.Kardiyat_ Wiharyanto-MASA_KOLONIAL_BELANDA.pdf, 2.

Tri Retno Sari, "Dampak Kebijakan Pemerintah Belanda Terhadap Perekonomian Indonesia", didownload melalui www.academia.edu/download/49420622/Tri_Retno_140732602907.doc pada 11 Oktober 2018.

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, cet.I (Jakarta, Drasindo, 2007), 4.

tinggal diam dan melakukan perlawan kebijakan kerja paksa yang "diketok palu" oleh Daendels.²⁵¹ Di Mataram Daendels membuat peraturan baru dalam upacara penyambutan residen di Surakarta dan Yogyakarta. Residen di kedua wilayah tersebut harus diberikan penghormatan sebagai wakil dari kekuasaan yang tertinggi dan setingkat dengan raja, sehingga kedua raja menjadi bawahan pemerintahan Belanda. Pemberlakuan aturan tersebut ditentang keras oleh Sultan Hamengkubuwana II. Bahkan, penolakan ini berujung Sultan Hamengkubuwana II dipaksa turun tahta melalui ekspedisi militer oleh Daendels.²⁵²

Pada tahun 1812 Inggris berhasil merebut Jawa dari kekuasaan Belanda. Kondisi tersebut, memicu Raja Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta untuk memperbaiki kondisi kerajaan seperti semula. Di Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwana II berhasil naik tahta kembali pada 2 April 1812 M setelah diturunkan secara paksa

-

²⁵¹ Mujihadi, "Genosida Terhadap Orang-orang Nusantara dalam Esai Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramodya Ananta Toer", Paramasastra: Jurnal Ilmia Bahasa Sastra dan Pembelajarannya 4, No 2 (2017): 274.

Djoko Marihandono, "Sultan Hamengkubuwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa", *Makara, Sosial Budaya* 12, No. 1 (2008): 27.

²⁵³Jean Rocher, Perang Napoleon di Jawa 1811: Kekalahan Memalukan Gubernur Jenderal Janssens (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). Lihat juga, Adi Sulistiyono, Sistem Peradilan di Indonesia dalam Teori dan Praktik (Surabaya: Prenada Media, 2018), 97. Lihat juga, S. Margana, Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Lihat juga, Willard Anderson Hanna, Hikayat Jakarta (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

oleh Daendels.²⁵⁴ Sultan Hamengkubuwana dan Pakubuwana IV secara bersama-sama berperang melawan Inggris. Namun, perlawanan tersebut tidak berhasil, bahkan Inggris tidak lama kemudian menyerang Yogyakarta dan menyebabkan sang Sultan harus turun tahta kembali dan diasingkan. Lebih lanjut, penyerangan Inggris ini kemudian berujung pada penandatanganan perjanjian baru pada 1 Agustus 1812 M, yang isinya antara lain: penyerahan Karesidenan Kedu, sebagian wilayah Semarang, Rembang dan Surabaya kepada Inggris.²⁵⁵

D. Sejarah Kelahiran Serat Wulang Reh

Perongrongan pengaruh politik dan ekonomi raja kepada rakyat yang dilakukan oleh rezim Kolonial Belanda melalui jalur militer, mengakibatkan para Raja Keraton Surakarta yang sekaligus menjadi pujangga mengembangkan pendidikan melalui sektor kebudayaan. Pakubuwana IV raja yang juga pujangga Keraton Surakarta, menyaksikan kondisi masyarakat yang terpolusi dengan budaya Belanda yang mempengaruhi keleluwasaan dan keluwesan gerak Raja. Hal itu kemudian, membangkitkan niatan Pakubuwana IV untuk mengembalikan pengaruh kewibawaan raja dan pejabat Keraton Surakarta

Purwadi, *Mutiara Luhur Pujangga Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2007), 153. Lihat juga, Purwadi, *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik* (Depok: Pustaka Alif, t.t), 77-78.

Mawardi Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2010), 57-58. Lihat juga, Annabel Teh Gallop & Bernard Arsp, Golden Letter: Writing Trads of Indonesia (London: British Library, 2001), 81. Lihat Juga, Peter Carey, Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 80-81.

Linus Suryadi A.G, Dari Pujangga Ke Penulis Jawa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 7.

melalui karya sastra. Pakubuwana IV merupakan salah satu pujangga yang mempelopori strategi kebudayaan yang digencarkan pada akhir abad ke-18 M hingga awal abad ke-19 M ²⁵⁷

Penjajahan yang dilakukan Belanda meninggalkan jejak kesengsaraan dan kemiskinan rakyat yang putus asa dan merasa lemah penuh ketidak berdayaan. Hal ini memunculkan harapan di hati rakyat akan kedatangan Ratu Adil sebagai "mesiah" yang akan membebaskan mereka dari penderitaan dan kesengsaraan sekaligus menegakkan keadilan dengan membalaskan rasa sakit hati atas kekejaman yang dilakukan rezim kolonial Belanda, kemudian mengantarkan Kerajaan Jawa menuju "gerbang" keadilan dan kemakmuran. ²⁵⁸

Kehilangan kekuasaan politik dan pengaruh kenegaraan, terlebih lagi semakin memudarnya kepercayaan rakyat terhadap kerajaan, menyebabkan keraton semakin kehilangan pamornya. Oleh karena itu, para pujangga keraton mulai mengalihkan fungsi keraton; dari pusat pemerintahan menjadi pusat perkembangan rohani dan kebudayaan spiritual. Usaha tersebut dinilai sebagai satu-satunya cara untuk

²⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 317.

²⁵⁸Dalam ranah kebudayaan Jawa, harapan-harapan milenarian (transformasi besar-besaran dalam masyarakat ke arah yang lebih positif) tersembunyi dan mendorong ke arah munculnya figur-figur *prophetic*—orang-orang suci dan berilmu tinggi dan dianugerahi suatu daya kharismatik—mereka inilah yang digadang-gadang sebagai Ratu adil. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesian Tradition and Transformation: A Socio-Historical Perspective* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 230. Lihat juga, Sartono Kartodirjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), 97.

mempertahankan wibawa Islam sebagai pusat kebudayaan Jawa.²⁵⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa sejarah kelahiran Serat Wulang Reh "dibidani" oleh kondisi, di mana Pakubuwana VI kehilangan pengaruh dan kewibawaan sebagai raja untuk memberikan pendidikan kepada rakyat akibat ekspansi militer yang tidak bisa dibendung oleh kekuatan Keraton. Di sisi lain, sebagai seorang pujangga, Pakubuwana IV merasa prihatin terhadap tingkah polah rakyat Kerajaan Surakarta yang "teracuni" kebudayaan Belanda dan semakin jauh dengan kebudayaan leluhur. Oleh karena itu, ketidakberdayaan Pakubuwana IV dalam menghadapi gempuran mililter Belanda, mengharuskan Pakubuwana IV mengalihkan perjuangan melalui "pena", Serat Wulang Reh adalah bentuk nyatanya.

Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996), 150.

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM: MENGGALI AJARAN SERAT WULANG REH

A. Isi Serat Wulang Reh

Serat Wulang Reh merupakan sastra gubahan Pakubuwan IV yang paling fenomenal di mata masyarakat Jawa dan pengikut Keraton Surakarta. Karya sastra ini selesai ditulis pada 1735 tahun Jawa yang bertepatan dengan tahun 1808 M. Lebih lanjut, Serat Wulang Reh merupakan karya sastra Jawa klasik yang ditulis dalam bentuk puisi tembang macapat yang tersusun atas 13 pupuh²⁶¹. Tembang-tembang tersebut adalah sebagai berikut:

Asal kata tembang macapat adalah mocone papat papat (membacanya emapat empat), Poerwardarminta berpendapa bahwa macapat merupakan tembang yang biasa digunakan dalam kitab-kitab atau karya sastra dari zaman Jawa Baru. Lebih lanjut, Karseno Saputra mengatakan bahwa macapat merupakan karya sastra berbahasa Jawa Baru yang berbentuk puisi dan disusun mengikuti kaidah-kaidah tertentu, meliputi: guru gatra (jumlah baris dalam setiap bait), guru lagu (panjang pendek suku kata dan pola mengenai selang seling huruf hidup pada suku kata terakhir suatu tembang) dan guru wilangan (jumlah suku kata dalam setiap baris tembang macapat). Lihat Karseno Saputra, Pengantar Sekar Macapat (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 8. Lebih lanjut dalam pandangan Budya Pradita, macapat merupakan puisi dalam tradisi Jawa yang dinyanyikan secara vokal, tidak diiringi instrumen musik dengan kaidah atau patokan tertentu, meliputi: tembang dan sastranya. Lihat I Made Purna, dkk, Macapat dan Gotong Royong (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 3.

²⁶¹ Pupuh adalah susunan bait-bait (pada tembang) yang mempunyai nama-nama dan cara membaca yang berbeda-beda. Lihat Hesti Mulyani, "Naskah Serat Amaralaya: Sakaratul Maut dalam Konsep Kejawen", Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa 1, No, 2 (2006): 113.

1. Dandanggula²⁶²

Pupuh dandanggula terdiri atas 8 pada/bait, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait kelima, berisi tentang karakter ideal seorang guru, yang hingga kini masih sering dijadikan rujukan dalam wacana etika guru. Adapun cakepan (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Lamun sira hanggeguru kaki hamiliha manungsa kang nyata hingkang becik martabate sarta kang wruh hing kukum kang ngibadah lan kang wirangi sukur oleh wong tapa hingkang wus hamungkul tan mikir pawehing liyan iku pantes sira guranana kaki sartane kawruhana²⁶³

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Jika kalian berguru,
Pilihlah manusia yang sunguh-sungguh
(yang) baik martabatnya
Serta yang tahu hukum (aturan agama)
Yang taat beribadah dan suka menolong
Akan lebih baik jika mendapati seorang pertapa
Yang sudah menunduk (tidak melihat ke atas, tidak sombong)

Tidak mengharap pemberian orang lain

Dhandanggula berasal dari kata dhandang dan gula yang mempunyai arti pengharapan akan sesuatu yang manis. Lihat Suwardi, "Wawasan Hidup Jawa dalam Tembang Macapat", h. 21. Diakses melalui http://eprints.uny.ac.id/5095/1/Wawasan_Hidup_Jawa_dalam_Tembang_M acapat.pdf pada 14 Oktober 2018.

²⁶³ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 65

Itulah orang yang pantas kau jadikan guru Maka hendaknya kalian ketahui

Pupuh Dandanggula berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Pentingnya setiap orang memahami pesan, isyarat, atau pelajaran dalam hidupnya, agar manusia mampu menjalankan peran kemanusiaannya.
- b. Al-Qur'an adalah sumber spirit yang benar, yang tidak semua orang mampu memahaminya kecuali atas petunjuk-Nya. Untuk memahami kandungan Al-Quran, orang tidak boleh *ngawur*, melainkan harus berguru.
- c. Seorang guru harus mempunyai karakter khusus, yaitu baik budi pekertinya, mematuhi hukum (aturan agama), beribadah, dan suka menolong. Lebih baik lagi jika ia seorang pertapa, yang sifatnya amungkul (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi; tidak sombong), dan tidak memikirkan pemberian orang lain. Petapa disini dimaksudkan adalah seorang wali atau sufi
- d. Seseorang yang mengajarkan *ngelmu* (pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan) harus bersumber pada dalil (Al-Qur'an), Hadis, Ijma', dan Qiyas.
- e. Sindiran terhadap kecenderungan yang sudah terjadi pada saat itu, yaitu guru mencari murid, sedangkan seharusnya murid mencari guru.
- f. Sindiran terhadap orang yang belum matang ruhaninya, namun telah menganggap dirinya setara pujangga. Omongannya tidak karuan, namun ia tak

sadar bahwa orang lain mencibirnya. Terhadap orang seperti itu perlu dinasehati dengan halus, agar dapat menangkap pelajaran.²⁶⁴

2. Kinanthi²⁶⁵

Pupuh kinanthi terdiri atas 16 pada/bait, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait pertama dan kedua tentang petuah untuk menahan (membatasi) makan dan tidur, yang diulang hingga tiga kali dalam dua pada/bait. Kebiasaan 'menahan makan dan tidur' merupakan laku (perilaku yang baik, ritual, sikap hidup) yang sangat diutamakan dalam kehidupan orang Jawa. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Padha gulangen hing kalbu hing sasmita hamrih lantip haja pijer mangan nendra kaprawiran den kaesthi pesunen sariranira sudanen dahar lan guling.

Dadiya lakunireku cegah dhahar lawan guling lan haja hasukan-sukan hanganggoa sawetawis ala wateke wong suka nyuda prayitnaning batin 266

²⁶⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 35.

²⁶⁵ kinanthi berasal dari kata kanthi diberi sisipan in dan mempunyai arti dikanthi, digandheng atau disertai/ditemani. Lihat Suwardi, "Wawasan Hidup Jawa dalam Tembang Macapat", 21.

²⁶⁶ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 67

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Hendaklah kalian melatih hati
agar tajam dalam menangkap pesan/pelajaran
jangan terlalu banyak makan dan tidur
pegang-teguhlah sifat kesatria
tekanlah dirimu
kurangi makan dan tidur
Jadikan kebiasaan hidupmu
cegah (tahan; batasi) makan dan tidur
dan jangan menuruti kesenangan secara berlebihan
lakukan menurut kepantasan
orang yang menuruti kesenangan secara berlebihan itu
tidak baik
mengurangi kewaspadaan batin

Pupuh Kinanthi berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Pentingnya melatih ketajaman hati (kecerdasan emosional dan spiritual) agar mampu menerima petunjuk, pesan, atau pelajaran.
- b. Ketajaman hati itu dicapai melalui kebiasaan tidak terlalu banyak makan dan tidur, tidak menuruti segala kesenangan, hidup sederhana/ sesuai kebutuhan, menumbuhkan jiwa kesatria, dan mampu mengendalikan diri.
- c. Seorang pemimpin tidak boleh tinggi hati dan tidak berdekat-dekat dengan orang yang mentalnya buruk. Sementara itu, meskipun terhadap orang yang rendah kedudukannya, jika kelakuannya terpuji dan banyak wawasan, maka ia perlu didekati.

- d. Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian atau karakter anak-anak muda. Pengaruh yang buruk disebut sebagai panuntuning iblis.
- e. Anak-anak muda hendaknya suka *jejagongan* (bertukar fikiran) dengan orang-orang yang lebih tua, serta mendengarkan petuah atau cerita mereka.
- f. Kritik untuk anak-anak muda yang pada saat itu gejalanya telah mengabaikan sikap rendah hati (handap hasor), bahkan lebih menunjukkan sifat congkak, sombong, dan arogan.²⁶⁷

3. Gambuh²⁶⁸

Pupuh gambuh terdiri atas 17 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/ bait keenam, berisi tentang sifat hadigung yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Hiku hupaminipun hangendelaken sira hiku suteng nata hiya sapa hingkang wani hiku hambege wong digung hing wusana dadi asor269

²⁶⁸ Tembang gambuh mempunyai makna filosofis menemukan hakikat kehidupan di dunia. Lihat Puji Santoso, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", Widyaparwa 44, No. 2 (2016): 106.

²⁶⁷ Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 35-36

²⁶⁹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 68

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Itu (maksudnya: bait-bait sebelumnya) suatu
perumpamaan
kalian menyombongkan diri
(sebagai) keluarga raja, siapa yang akan berani
itu watak orang hadigung
yang akhirnya akan menjatuhkan (diri sendiri)

Pupuh Gambuh berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Perilaku yang tidak terkontrol (*polah kang kalantur*) termasuk perilaku tidak jujur, akan berakibat buruk bagi dirinya.
- b. Nasihat yang baik itu wajib diikiuti, meskipun berasal dari orang yang rendah status sosialnya (*sudra papeki*).
- c. Jangan memiliki sifat hadigang, hadigung, hadiguna. Sifat hadigang itu artinya memamerkan keberanian atau kekuatan fisiknya. Sifat hadigung itu artinya memamerkan kedudukan-nya yang tinggi. Sifat hadiguna itu artinya memamerkan kepandaian atau ketangkasannya.
- d. Hendaknya dibiasakan sikap tidak grusa-grusu, berhati-hati, bertindak dengan perhitungan dan waspada.
- e. Jangan suka mengharap pujian, yang akibatnya justru dapat membuat diri sendiri terjatuh. Bahkan perlu waspada terhadap orang yang suka memuji-muji diri kita dengan motif-motif pribadi.

f. Jangan mudah menyanggupi suatu tanggung jawab, sementara kemampuannya belum pernah teruji.²⁷⁰

4. Pangkur²⁷¹

Pupuh pangkur terdiri atas 17 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/ bait kesepuluh, berisi tentang sifat yang cenderung suka membuka kejelekan orang lain dan memamerkan kebaikan diri sendiri. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Halaning liyan den handhar
hing beciking liyan dipun simpeni
becike dhewe ginuggung
kinarya pasamuwan
nora krasa halane katon ngendhukur
wong kang mangkono wateknya
nora pantes den cedhaki272

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Kejelekan orang lain diobral adapun kebaikannya didimpan kebaikannya sendiri yang ditonjolkan sebagai pameran tidak merasa bahwa kejelekannya setumpuk orang yang demikian itu wataknya tidak pantas didekati

²⁷⁰ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 36-37.

²⁷¹ Tembang pangkur mempunyai makna filosofis mengendalikan hawa nafsu untuk meninggalkan gemerlap kehidupan duniawi. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

²⁷² Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 71.

4

Pupuh Pangkur berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Dalam menjalani hidup (pengabdian), orang harus mampu membedakan baik dan buruk, memahami adat dan norma (aturan), serta mematuhi tata karma.
- b. Dalam bertindak hendaknya senantiasa disertai perhitungan dan pertimbangan kepantasan (*deduga klawan prayoga*).
- c. Watak seseorang itu dapat dilihat dari perilaku (*solah bawa*) dan ucapannya (*muna-muni*).
- d. Kritik tentang semakin sedikitnya orang yang ucapannya membawa kesalamatan. Sebaliknya yang (kadang kala) dijumpai adalah ucapan yang berisi kebencian, kebohongan, dan membuka kejelekan orang lain.²⁷³

5. Maskumambang²⁷⁴.

Dalam pupuh Dandanggula di muka telah diungkapkan karakter ideal seorang guru. Sedangkan dalam tembang Maskumambang yang terdiri atas 34 pada/bait itu digambarkan kedudukan dan peranan guru dalam perspektif filosofi Jawa pada pada 16-17. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Hing sawarah wuruke hingkang prayogi sembah kaping pat

-

²⁷³ Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 52-53.

²⁷⁴ Tembang maskumambang mempunyai pengertian emas yang terapung. Secara filosofis, tembang ini menggambarkan fase kehidupan masa anak-anak. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

63

ya marang guru sayekti marmane guru sinembah Kang hatuduh marang sampurnaning urip tumekeng hantaka madhangken pepeteng ati hambeberken marga mulya275

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Dalam segala petuahnya yang baik sembah keempat terhadap guru (sebenarnya) maka guru disembah Yang menunjukkan pada hidup yang sempurna hingga akhir hayat menerangi hati yang gelap mengajarkan jalan kemliaan

Pupuh Maskumambang berisi pesan-pesan atau ajaranajaran sebagai berikut.

- a. Anak yang tidak mematuhi petuah atau berani pada orang tua adalah anak durhaka, yang akan terluntalunta di dunia dan akhirat.
- b. Konsep tentang "sembah lima" (sembah di sini tidak selalu diartikan sebagai penghambaan seorang hamba terhadap Tuhan, melainkan dapat diartikan berbakti; kepada lima yang wajib 'disembah'), yaitu : orang tua (bapak dan ibu), mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c. Dalam hidupnya di dunia, manusia hendaknya taat kepada Tuhan, meskipun telah mempunyai kedudukan

-

²⁷⁵ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 72-73.

- terhormat. Tidak ada bedanya antara keluarga raja dengan *wong cilik*, jika berdosa hukumannya sama.
- d. Dalam mengabdi kepada raja hendaknya patuh pada perintahnya, rajin seba (menghadap ke karaton), rajin bekerja, setia lahir-batin, menjaga harta karaton, tidak boleh menentang dan tidak boleh membuka rahasia raja.²⁷⁶

6. Megatruh²⁷⁷

Semua pupuh Megatruh yang terdiri atas 17 pada/bait tersebut berisi tentang etika pengabdian pada seorang raja. Di sini perlu disajikan kutipan pada 2-3 yang menggambarkan kedudukan raja dalam perspektif filosofi Jawa. Adapun cakepan (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung
marentahken kukum hadil
pramila wajib den henut
kang sapa tan manut hugi
mring prentahe sang Katong
Haprasasat mbadal hing karsa Hyang Agung
mulane babo wong hurip
saparsa ngawuleng ratu
kudu heklas lahir batin
haja nganti nemu hewoh278

²⁷⁶ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 53-54

²⁷⁷Tembang megatruh mempunyai pengertian perpisahan jiwa dan raga (mati). Secara filosofis, tembang megatruh menggambarkan fase kehidupan manusia yaitu menemui ajal kematian. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

²⁷⁸ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 74.

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Berhubung ratu sebagai wakil dari Yang Agung
memerintahkan hukum adil
maka wajib diikuti
barang siapa tidak mematuhi
terhadap perintah sang Raja
Sama halnya membangkang terhadap kehendak Yang
Agung
maka hai semua orang
siapapun yang ingin menghamba ratu

maka hai semua orang siapapun yang ingin menghamba ratu harus ikhlas lahir batin jangan sampai dalam kebimbangan

Pupuh Megatruh berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Dalam mengabdi kepada raja hendaknya tidak setengah-hati, tetapi harus mantap, ikhlas lahir-batin, setia, dan patuh segala perintahnya. Sikap melawan perintah raja ibarat melawan perintah Yang Maha Agung.
- b. Bagi mereka yang belum siap mengabdi dengan sepenuh hati, lebih baik membaca kidung lebih dulu. Mereka tidak wajib seba (menghadap ke karaton) dan *tungguk kemit* (caos, bertugas jaga di karaton).²⁷⁹

²⁷⁹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 54-55.

7. Durma²⁸⁰

Dalam pupuh Kinanthi telah diungkapkan pesan moral untuk menahan (membatasi) makan dan tidur, yang diulang hingga tiga kali dalam dua pada/bait. Dalam pupuh Durma, pesan itu dulangi lagi, yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Dipun sami hambanting sariranira
cecegah dhahar guling
darapon sudaha
napsu kang ngambra-hambra
rerema hing tyasireki
dadi sabarang
karsanira lestari281

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Hendaklah kalian membanting diri mengurangi makan dan tidur agar berkurang nafsu yang tidak karuan tenteramkan hati kalian jadi segalanya agar lestari

13

Pupuh Durma terdiri atas 12 pada/bait yang berisi pesanpesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut

²⁸⁰ Tembang durma mempunyai pengertian manusia yang sudah memasuki usia tua dan telah undur (menghindar) dari segala keinginan. Secara filosofis, tembang menggambarkan fase penemuan jati diri dalam kehidupan manusia. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

²⁸¹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 75.

- 13 **D**a
- a. Pentingnya perilaku hambanting sarira (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri), membatasi makan dan tidur.
- Kebahahagiaan maupun kesengsaraan seseorang tergantung pada diri sendiri, sehingga perlu hati-hati dan heling (tidak lupa diri).
- c. Hendaknya ditumbuhkan semangat yang mantap dalam menambah pengetahuan lahir dan batin.
- d. Hendaknya tidak dimiliki sifat gunggung diri (tinggi hati), nacat (mencela), dan mahoni (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima).²⁸²

8. Wirangrong²⁸³

Pupuh wirangrong terdiri atas 27 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait 18-19 tentang madat dan nyeret (mengisap candu), yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Dene ta wong kang madati
kesede kamoran lumoh
hamung hingkang dadi senenganipun
ngadhep diyan sarwi
linggih ngamben jejegang
sarwi kleyangan bedudan
Yen leren nyeret hadh dhis
netrane pan merem karo
yen wus ndadi hawake hakuru

_

²⁸² Darusuprapta, *Serat Wulangreh*, 55.

²⁸³ Tembang wirangrong secara filosofis menggambarkan kehidupan manusia di alam kubur dalam keadaan sendirian, lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

cahya biru putih njalebut wedi toya lambe biru huntu pethak284

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Adapun orang yang mengisap candu malasnya bercampur enggan yang menjadi kesenangannya hanyalah di depannya ada lampu sambil duduk jegang di amben mengisap sambil terasa melayang Jika berhenti mengisap candu kedua matanya terpejam jika sudah kecanduan, badannya kurus raut mukanya biru putih lusuh dan takut air (malas mandi) bibir biru, gigi putih

Pupuh Wirangrong terdiri atas 27 pada/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Pentingnya budi pekerti yang halus, jangan 'asal bisa bicara' meskipun hanya *sekecap* (satu kali ucap).
- Hendaknya dipikirkan segala ucapan yang akan keluar, sebab kalau sudah terucap tidak dapat ditarik lagi.
- c. Hendaknya hemat dalam ucapan, jangan mudah memarahi bawahan dan jika memarahinya harus diingat kesalahannya.
- d. Jika hendak berbicara atau menasehati orang lain hendaklah mempertimbangkan waktu dan tempat.

.

²⁸⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 78.

- e. Jangan mudah bersumpah, apalagi menjadikan sumpah sebagai ucapan sehari-hari.
- f. Hendaknya dihindari empat kebiasaan, yaitu madat (menghisap candu), ngabotohan (berjudi), durjana (penjahat, pencuri), dan hati sudagar (bermental dagang dalam segala urusan).²⁸⁵

9. **Pocung**²⁸⁶

Pupuh pocung terdiri atas 23 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait 13 tentang interaksi pendidikan dalam keluarga, yang cakepan (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur marang kang taruna kang hanom wajibe wedi sarta manut wuruke sedulur tuwa287

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Adapun saudara tua yang berkewajiban memberi nasihat terhadap yang muda yang muda wajib takut serta mematuhi nasehat saudara tua

Pupuh Pocung terdiri atas 23 pada/bait yang berisi pesanpesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

²⁸⁶Tembang pocung mempunyai pengertian bahwa orang yang telah meninggal dunia dan menjadi jenazah akan dibungkus seperti pocongan. Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

²⁸⁵ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 40-41.

²⁸⁷Darusuprapta, Serat Wulangreh, 56-57.

- a. Pentingya komunikasi dan kerukunan dalam suatu keluarga, baik orang tua dengan anak maupun antar saudara kandung.
- b. Orang tua atau saudara tua hendaknya mampu *momong* (mengasuh), dengan perlakuan yang sama, tidak pilih-kasih.
- c. Anak-anak muda hendaknya mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk dan mematuhi nasehat saudara tua.
- d. Hendaknya memiliki hati yang berwatak *hajembar* (luas), *hamot* (menampung), dan *hamengku* (melindungi, mengasuh).²⁸⁸

10. Mijil²⁸⁹

Pupuh mijil terdiri atas 26 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait 8 yang isinya agar seseorang yang sudah menduduki jabatan tidak lupa pada asal mulanya. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Nanging harang hing jaman samangkin kang kaya mangkono kang wus kaprah hiya salawase yen wus hana lungguhe sethithik hapan nuli lali hing wiwitanipun290

²⁸⁸ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 41-42.

²⁸⁹ Tembang mijil mempunyai pengertian "keluar", secacara filosofis, menggambarkan kelahiran manusia ke alam dunia. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

²⁹⁰ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 81

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Namun jarang di masa sekarang yang seperti itu (bait sebelumnya) yang sudah lumrah selamanya jika sudah mempunyai sedikit kedudukan kemudian menjadi lupa pada awal mulanya

Pupuh Mijil terdiri atas 26 pada/bait yang berisi pesanpesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- a. Para satriya hendaknya mempunyai watak hanteng jatmika, ruruh, wasis, prawira hing batin, kendel, wiweka hing hati, den samar den semu.
- b. Hendaknya memiliki sifat narima, menerima apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya, namun bukan tidak mau berusaha. Dicontohkan, orang yang bodoh namun tidak mau bertanya bukan termasuk dalam pengertian narima; sedangkan seorang yang mengabdi kepada raja dan menerima kedudukan yang diberikan kepadanya termasuk dalam pengertian narima.
- c. Kekuasaan raja merupakan pemberian Tuhan, maka tidak boleh dibantah perintahnya (nora kena den wahoni parentahing katong).
- d. Bagi orang yang mempunyai kedudukan agar tidak lupa pada saat-saat akan memperoleh kedudukan itu.²⁹¹

²⁹¹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 42-43.

11. Asmaradana²⁹²

Pupuh asmarandana terdiri atas 28 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait 20 yang berisi pesan tentang gambaran orang yang menduduki jabatan dengan cara membeli. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Pikire gelisa pulih
rurubane duk ing dadya
hing rina wengi ciptane
kapriye lamun bisaha
males sihing bandara
linggihe lawan tinuku
tan wurung hangrusak desa²⁹³

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Yang dipikirkan segera pulih beaya untuk meraih (kedudukan) siang-malam yang difikirkan bagaimana agar bisa membalas kebaikan atasan kedudukannya karena dibeli tak pelak lagi, merusak desa

Pupuh Asmaradana terdiri atas 28 pada/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

²⁹² Tembang asmaradana secara filosofis menggambarkan fase masa bercinta dalam kehidupan manusia. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

²⁹³ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 85.

- a. Hendaknya dipatuhi perintah agama (parentahing sarak), menjalankan rukun Islam, tidak meninggalkan shalat wajib (salat limang wektu tan kena tininggala).
- b. Hendaknya dihayati perintah Tuhan di dalam dalil (Al-Qur'an) dan perintah Nabi di dala Hadits yang akan menerangi hati (*padhanging tyasira*).
- Hendaknya tidak terlena pada keindahan dunia dan hendaknya ingat akan kematian.
- d. Hendaknya dihindari sifat angkuh, bengis, mudah tersinggung, lancang, ladak, tidak semena-mena.
- e. Bagi para atasan hendaknya memiliki sifat tepa sarira dalam menggunakan kekuasaan, melindungi, disegani, dan mampu mendorong semangat anak buah.
- f. Bagi para pejabat hendaknya tidak bermental pedagang yang menghitung untung-rugi (*patrape kaya wong dagang*), jangan mengharap punjungan/setoran dari bawahan (*haja pamrih sarama*).²⁹⁴

12. Sinom²⁹⁵

Pupuh sinom terdiri atas 33 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait 9 yang berisi pesan untuk meniru perilaku para leluhur. Dengan demikian, keteladanan para leluhur menjadi sumber pendidikan karakter. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Mring luhur hing kuna-kuna

²⁹⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 43-44.

²⁹⁵ Tembang sinom secara filosofis menggambarkan masa remaja dalam fase kehidupan manusia. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.



hanggone hambanting dhiri
hiya sakuwasanira
sakuwate hanglakoni
nyegah turu sethitik
sarta nyuda dhaharipun
pira-pira bisaha
kaya hingkang dhingin-dhingin
hanirua sapratelon saprapatan²⁹⁶

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Terhadap leluhur di zaman kuna
(tirulah) dalam hal membanting diri
ya semampunya
seberapa kuat menjalani
menahan tidur sedikit
serta mengurangi makannya
alangkah baiknya jika bisa
seperti orang yang dulu-dulu
tirulah sepertiga atau seperempatnya

Pupuh Sinom terdiri atas 33 pada/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

a. Hendaknya dimiki watak yang mulia, yaitu tidak meremehkan kemampuan orang lain, saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, setiap langkahnya bermanfaat, tidak memamerkan kelebihannya, mengakui kekurangannya, dan tidak bersedih ketika diremehkan orang lain.

²⁹⁶Darusuprapta, Serat Wulangreh, 87.

- b. ritik terhadap diri pengarang sendiri (self critic), yang masih suka menutupi kedodohannya, merasa pintar, khawatir dianggap bodoh walaupun sebetulnya memang bodoh (*cubluk*), sehingga sering kali tidak ragu untuk membual.
- c. Hendaknya senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan.
- d. Hendaknya suka meneladani Panembahan Senopati, sebatas kemampuan masing-masing, dalam membanting raga dan mengurangi makan.
- e. Hendaknya tidak larut dalam berbagai keadaan yang sedang dialami, sehingga mampu menjalani lara sajrononing kepenak (sakit dalam keadaan menyenangkan), suka sajroning prihatin (gembira dalam situasi prihatin), dan *mati sajroning huri*p (mati dalam hidup).
- f. Untuk mengetahui cahaya kawula-gusti, jiwa harus bersih lahir-batin, tidak boleh tercemari nafsu lawamah dan amarah.²⁹⁷

13. Girisa²⁹⁸

Pupuh girisa terdiri atas 25 pada/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan pada/bait 2 yang berisi pesan agar

²⁹⁷ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 44-47.

²⁹⁸ Tembang girisa secara filosofis menggambarkan kesendirian manusian dalam kehidupan di alam kubur mendatangkan rasa takut yang sangat mencekam. Lihat Puji Santosa "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", 106.

menerima dengan ikhlas takdir Tuhan. Adapun cakepan (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

Haja na kurang panrima
hing papasthening sarira
yen saking Hyang Maha Mulya
nitahken hing badanira
lawan dipun hawas huga
hasor luhur waras lara
tanapi begja cilaka
hurip tanapi hantaka²⁹⁹

Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia adalah:

Jangan ada yang kurang ikhlas
atas takdir dirinya
jika berasal dari Yang Maha Mulia
(yang) menciptakan dirimu
serta hendaknya dipahami juga
(kedudukan) rendah atau tinggi, sehat atau sakit
keberuntungan atau kemalangan
hidup maupun kematian

Pupuh Girisa terdiri atas 25 pada/bait yang berisi pesanpesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

a. Hendaknya mematuhi nasehat orang tua dan menerima dengan ikhlas takdir Tuhan tentang kedudukan yang tinggi atau rendah, sehat atau sakit, nasib mujur atau malang.

²⁹⁹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 90.

- Hendaknya berguru pada para ulama, untuk memahami syari'at, serta hal-hal yang batal dan haram.
- c. Hendaknya memahami tata krama, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- d. Hendaknya belajar olah sastra dan ceritera, untuk ditularkan kepada yang lebih muda.³⁰⁰

B. Paradigma Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh

Di dalam *pupuh girisa* yang merupakan pupuh terakhir dan berisi kesimpulan ajaran serat Wulangreh, sebenarnya merupakan semunya merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang mulia bagi peserta didik. Namun penulis merinci tiga unsur paradigma pendidikan Islam yang didedahkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV pada bait-bait berikut:

a. Bait pertama: Piwulang untuk menimba ilmu orang tua

Anak putu denestokno
Warak wuruk e si bapa
Aja ingkang sembrono
Marang wuruke wong tuwa
Ing lair bathin den bisa
Anganggo wuruking wung tuwa
Ing tyas den padha sentosa
Teguhena jroning nala³⁰¹

301 Darusuprapta, Serat Wulangreh, 90.

³⁰⁰ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 47-48.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Anak cucu perhatikanlah
Nasehat serta pelajaran orang tua
Janganlah bersikap sembrono
Terhadap nasehat dan pelajaran orang tua
Secara lahir batin harus bisa
Menggunakan nasehat dan pelajaran orang tua
Di dalam hati merasa sentosa
Teguhkan lah di dalam hati

b. Bait keempat: piwulang untuk menimba ilmu para ulama
Yogya padha kawruhana
Sisikune badanira
Ya marang Hyang Mahamurba
Kang misesa marang sira
Yen sira durung uninga
Prayoga atatakona

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Mring kang padha wruh ing makna Iku kang para ulama³⁰²

Patut untuk diketahui
Duka di dalam dirimu
Dengan bertanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Yang berkuasa atas dirimu
Jika kamu belum tahu
Patut ditanyakan
Kepada orang-orang yang tahu tentang makna

³⁰² Darusuprapta, Serat Wulangreh, 90.

Mereka adalah para ulama

c. Bait ketujuh: piwulang untuk menimba ilmu para sarjana
Miwah patrap tata-krama
Ing tindak tanduk myang basa
Kang tumiba marang nistha
Tuwin kang tumibeng madya
Tanapi tibeng utama
Iku siro takokeno
Ya marang wong kang sujana
Miwah ing wong tuwa-tuwa³⁰³

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Adapun tentang tata krama
Dalam masalah perilaku dan bertutur kata
perbuatan yang termasuk tingkat rendah
Serta perbuatan yang termasuk tingkat sedang
Juga perbuatan yang termasuk tingkat tinggi
Demikian itu kalian tanyakan
Kepada para sarjana
Atau kepada para orang tua

d. Bait kesembilan: *piwulang* untuk menimba ilmu dari kisah para leluhur

Lawan sok kerepa maca Sabarang layang cerita Aja anampik mring layang Carita kang kuna-kuna

³⁰³ Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 90.

Layang babad kaweruhana Ceritane luhurira Darapon sira weruha Lalakone wong prawira³⁰⁴

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Juga seringlah membaca Sembarang surat cerita Jangan menolak terhadap surat Cerita masa yang telah lalu Ketahuilah cerita tentang babad Cerita para leluhur Supaya kalian tahu Perilaku orang-orang yang mendapatkan anugerah Tuhan

pemaparan tersebut di atas, terlihat wajah paradigmatik pendidikan Islam yang digunakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk meramu pendidikan ideal yang ditransformasikan kepada generasi penerus melalui karya sastra berjudul serat Wulangreh. Mengacu kepada pembahasan BAB II tentang diskursus paradigma di dalam buku ini, penulis melihat paradigma pendidikan Islam dalam serat Wulangreh cenderung ke arah Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif yang menitik beratkan pada upaya memahami ajaran dan nilai ajaran Islam melalui al-Qur'an dan al-Sunnah dengan istilahistilah kedaerahan agar dapat dicerna dengan baik oleh

³⁰⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 91.

masyarakat nusantara. Terlihat dari adanya himbauan untuk menggali pemikiran orang tua, ulama dan nenek moyang dengan karakter jawi-nya. Demikian juga dengan bait-bait berikutnya:

Piwulang untuk menimba ilmu dari orang tua tertulis pada pupuh maskubambang dan asmaradana sebagai berikut.

e. Pupuh Maskumambang

1) Bait pertama

Nadyan silih bapa biyung kaki nini Sadulur myang sanak Kalamun muruk tan becik Nora pantes dennuta³⁰⁵

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Meskipun ayah ibu kakek nenek Saudara hingga sanak Jika memberi pelajaran yang tidak baik Maka tidak pantas untuk diikuti

2) Bait keempat 15

Iku pantes sira tirua kaki Miwah bapa biyang Kang muruk watek kang becik Iku kaki estokena³⁰⁶

_

³⁰⁵ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 72.

³⁰⁶ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 72.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Itu adalah hal yang pantas engkau tiru nak
Terlebih ayah ibu
Yang memberi pelajaran karakter yang baik
Itu engkau perhatikan nak

3) Bait kelima

Wong tan manut pitutur orang tua <mark>ugi</mark> Anemu duraka Ing dunya tumekeng akir Tan wurung kasurang-surang³⁰⁷

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Orang yang tidak memperhatikan perkataan orang tua
Akan celaka
Di dunia hingga akherat
Dia akan sengsara

f. Pupuh Asmaradana

1) Bait kedua puluh tujuh

Nom-noman samengko iki
Yen dipituturi arja
Arang kang angrungokake
Denslamur asasembranan
Emoh yen anirua
Malah males pitutur
Pangrasane uwis wignya³⁰⁸

³⁰⁷ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 72.

³⁰⁸ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 86.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Anak muda zaman sekarang
Apabila diberi nasehat acuh
Jarang yang mau mendengarkan
Mereka berbuat tidak hati-hati
Enggan meniru perbuatan baik
Akhirnya orang tua malas menasehati
Karena mereka telah merasa pintar

2) Bait kedua puluh delapan

Aja ta mengkono ugi
Yeng ono wong cacarita
Rungekeno saunine
Ingkang becik sira nggoa
Buwangan ingkang ala
Anggiten sajroning kalbu
Ywa nganggo budi nom-noman³⁰⁹

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Janganlah seperti itu
Apabila ada orang yang bercerita
Dengarkan apa yang diceritakan
Hal yang baik gunakanlah
Buanglah hal yang jelek
Catatlah di dalam hati
Menggunakan budi mudamu

³⁰⁹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 86.

Dari pemaparan tersebut di atas, terlihat piwulang dari Sri Susuhunan Pakubuwana IV, bahwa sebagai anak muda haruslah mengikuti dan mentaati nasihat dan pelajaran dari orang tua. Namun demikian, apa yang berasal dari orang tua tentulah harus dipilah-pilah, antara yang baik dan buruk. Nasihat yang baik tentu harus ditaati, sebaliknya yang jelek ditinggalkan. Menimba ilmu dari orang tua, khususnya, kedua orang tua adalah untuk menghindarkan diri dari kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, agar tidak celaka nasehat dan perkataan orang tua yang baik haruslah dicatat dalam hati sebagai bekal pengetahuan hidup.³¹⁰

Pelajaran dan nasihat ayah dan ibu harus dihormati dikarenakan mereka adalah wasilah manusia lahir ke dunia, dapat hidup, terampil mengerjakan bermacam-macam pekerjaan.³¹¹ Oleh karena itu, sebagai anak haruslah mendengarkan cerita dan nasihat yang baik dari orang tua dan tidak boleh meras sudah pintar dan pandai, sehingga acuh terhadap pelajaran dan nasihat baik dari mereka.³¹²

Dimensi perenialisme dan essentialisme pendidikan dalam bingkai "menimba ilmu pengetahuan dari tua" memposisikan peserta didik sebagai aktor pelestari ajaran dan tradisi yang telah dianggap mapan oleh generasi sebelumnya. Tetapi melalui ungkapan "Meskipun ayah ibu, kakek nenek, saudara hingga sanak, memberi pelajaran yang tidak baik, maka tidak pantas untuk diikuti", di sini menunjukkan ada ruang dialog antara orang tua dan anak, pada ranah inilah terjadi proses Kontekstual-Falsifikatif, dimana yang lebih

³¹⁰ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 53.

³¹¹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 53

³¹² Darusuprapta, Serat Wulangreh, 59.

diutamakan adalah akhlak yang mulia buka sekedar ketaatan (taklid) buta. Namun yang perlu diperhatikan bahwa proses dialog tersebut harus tetap mengedepankan nilai-nilai agama yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan wajadilhum billati hia ahsan yang kemudian diterjemahkan dalam istilah Jawa menjadi kromo inggil. Hal ini dikarenakan, "ilmu orang tua" pada umumnya memuat nilai-nilai transendental atau ilmu utama yang bermanfaat di dunia dan di akhirat³¹³

Piwulang untuk menimba ilmu kepada ulama terdapat di dalam pupuh dhandanggula sebagai berikut.

a) Bait ketiga

Jroning kuran nggoning rasa yekti
Nanging ta piliha ingkang uninga
Kajaba lawan tuduhe
Nora keno denawur
Ing satemah nora pinanggih
Mundhak katalanjukan
Temah sasar susur
Yen sira ayun waskitha
Sampurnane ing badanira puniki
Sira anggegurua³¹⁴

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Di dalam al-Qur'an terdapat ilmu rasa kesejatian Namun hanya orang terpilih yang dapat memahaminya Dengan jalan mendapatkan petunjuk dari-Nya

³¹³ Aliem, Moh Syahirul, and Arief Sudrajat. "Paradigma Pendidikan Dalam Film 3 Idiots (Analisis Wacana Sara Mill)." *Paradigma* 5.2 (2017): 3.

³¹⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 65.

20

Tidak boleh dikira-kira
Sehingga justru tidak dapat diketemukan
Karena tidak dapat menjangkaunya
Sehingga tersesar dan salah tafsir
Jika engkau ingin mengerti
Kesempurnaan di dalam dirimu
Maka bergurulah

b) Bait keempat

Nanging yen sira ngguguru kaki
Amiliha manungsa kang nyata
Ingkang becik martabate
Sarta kang weruh ing kukum
Kang ngibadah lan kang wirangi
Sokur oleh wong tapa
Ingkang wus amungkul
Tan mikir pawewehing liyan
Iku pantes sira gurunana
Sartane kawruhana³¹⁵

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Namun jika engkau berguru wahai anakku
Piihlah manusia yang sudah nyata
Yang baik akhlaknya
Serta memahami hukum
Yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri
Sangat beruntung jika mendapatkan ahli tafakkur
Yang telah meninggalkan urusan dunia

³¹⁵ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 65.

Sehingga tidak memikirkan pemberian orang lain Itu yang pantas dijadikan tempat engkau berguru Serta syarat dan rukun berguru pun harus engkau ketahui

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan *Verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Sebagai *Verbum dei* (kalam Allah), al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun seluruh ajaran-ajaran Allah yang berupa asas pemikiran, sosial-politik, ekonomi, dan eksoterik-isoterik yang dipegangi oleh umat Islam. 317

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam tidak bisa diintrogasi "ilmiah" dan nalar insaniyah, sebab yang terkandung di dalamnya adalah norma-norma dan doktrindoktrin absolut. Di lain pihak, keberadaan al-Qur'an sebagai data sejarah, yakni teks yang secara historis berada di tengahtengah umat Islam. Al-Qur'an juga menjadi sumber, fondasi, dan ilham bagi norma-norma yang mengatur kehidupan orang Islam. Melalui standar keilmuan tertentu, Al-Qur'an bisa saja diinterogasi secara ilmiah, dianalisa, diinterpretasikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kedua hal tersebut tidak bisa dicampuradukkan. Interogasi "ilmiah" terhadap al-Qur'an sudah sepantasnya ditempatkan pada wilayah kajian ilmiah, bukan dipandang sebagai sebuah penyimpangan pada iman. 318

³¹⁶ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 13.

Muhammad ibn Luffi al-Shibagh, Lumhat fi 'Ulum al-Qur'an wa Ittijahat al-Tafsir (Beirut: Maktabah al-Islami, 1990), 29.

³¹⁸ Moh. Ali, "Kontekstualisasi al-Qur'an", *Jurnal Hunafa* 7, No. 1 (2010): 61-68.

Al-Ouran sebagai kitab terpadu, menghadapi, dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmaninya. 319 Dalam pandangan Quraisy Shihab, perintah "membaca" 320 yang terekam dalam wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw,321 mengandung nuansa perintah agar dilakukan secara berulang-ulang³²² dan untuk "باسم ربك" mencapai tahap penemuan pengetahuan dan wawasan baru. 323 "باسم ربك" Dalam hal ini, al-Râzî, menambahkan bahwa locus dalam "membaca" merupakan sarana dalam memudahkan "pembaca" mencapai pengetahuan dari apa yang "dibaca" 324 sebagai bukti ketundukkan kepada Zat yang Maha Mengajarkan, kemudian dari segi lain "pembaca" bisa mencapai tahap "redefinisi" dari apa yang "dibaca". 325

Meminjam perkataan Muslim 'Āli Ja'far, proses dialektika (dalam tafsîr) ini akan membuka pintu "peradaban" yang di dalamnya terdapat "harta karun" yang berfungsi sebagai penjamin keberlangsungan kehidupan manusia yang

M. Ouraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdji' atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), 8.

Xata "membaca" dalam bahasa Arab قرا tercantum di dalam QS. Al-'Alaq: 1. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghaib, juz 32 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 13.

M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, 6.

Bandingkan dengan penjelasan Ibn 'Âsyûr, bahwa secara etimologis kata tafsîr dalam pandangan al-Syâfi'iyyah merupakan bentuk masdar dari fassara yang berwazan fa'ala yang berfaidah li al-taktsîr. Lihat Muhammad al-Tâhir ibn 'Âsyûr, Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr, (Tunis: Al-Dâr al-Tunisiyyah, 1984), 10.

³²³ M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, 6.

³²⁴ Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghaib, jilid 32, 14.

³²⁵ Muslim 'Āli Ja'far, Manāhij al-Mufassirūn (T.tp: Dar al-Ma'rifah, 1980), 8.

penuh perdamaian, keselamatan dan kehormatan.326 Dalam Fazlur Rahman, al-Qur'an merupakan "sebuah "bahasa" dokumen untuk umat manusia" yang ditujukan untuk mengkonstruksi sebuah tata kehidupan masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat eksis di muka bumi ini. 327 \Dalam paradigm al-Jâbirî, secara ontologis al-Qur'an terbagi ke dalam tiga dimensi, yang satu sama lain memiliki kekhasan masingmasing: Pertama, dimensi non-temporal/keabadian zamâniy)³²⁸ yang tampak dalam relasi risalah Muhammad dengan risalah langit (al-risâlah al-samâwiyyah) yang dibawa para rasul terdahulu. Dengan kata lain, risalah Muhammad merupakan penerus risalah terdahulu; Kedua, dimensi ruhani yang terlihat dari "tempaan" proses penurunan wahyu Allah kepada Muhammad yang berjalan dengan penuh ketahanan dan kesabaran; Ketiga, dimensi sosial-relijius yang tampak pada proses penyampaian risalah dari Muhammad kepada umatnya,

_

Abdullâah Syahâtah, 'Ulûm al-Tafsîr, (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001), 8.

Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman cet. 2 (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 1-2.

Jalam konteks yang berbda, al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî (544H- 606H/114 9M-1210 M), menyoroti argumentasi Mu'tazilah yang menggunakan kejadian-kejadian dalam al-Quran, seperti kisah perang Badr, pengaduan perempuan tentang suaminya dan sebagainya untuk memperkuat bukti konsep 'al-Qur'an adalah makhluk'. Al-Râzî berpendapat bahwa jika kejadian-kejadian tersebut dipandang dari sisi huruf dan suara, maka beliau bersepakat dengan Mu'tazilah bahwa al-Qur'an merupakan makhluk, sebab dalam pandangan mereka al-Qur'an tidak lain hanyalah susunan huruf dan suara, sehingga argumentasi yang mereka utarakan hanyalah berkisar pada temporalnya (hudËth) huruf dan suara tersebut. Sedangkan pandangan Ahlu al-Sunnah tentang qadim-nya al-Quran bukan dari sisi ini, tapi dari sudut pengertian lain. Lihat Al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî, Al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghaib, juz I, 70

6

beserta adanya segala konsekuensi atas proses penyampaian tersebut. Dimensi sosial-relijius ini, dalam bahasa Nasr Hâmid Abû Zaid merupakan konstruk "ideal" bagi interaksi dan dialektika antara manusia (bangsa Arab) dengan realitas dan segala struktur yang membentuknya: ekonomi, politik, dan budaya di satu sisi, dan teks di sisi yang lain. 330

Sementara dalam pandangan Nasr Hamid, Al-Qur'an telah melukiskan dirinya sebagai risalah (pesan). Risalah merepresentasikan hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima melalui kode sistem bahasa. Namun, karena Sang Pengirim—dalam konteks Al-Qur'an adalah Tuhan—mustahil dijadikan objek kajian ilmiah, maka pintu masuk yang relevan bagi kajian teks Al-Qur'an adalah realitas dan budaya. Dalam hal ini, realitas mengatur gerak manusia sebagai sasaran teks, serta mengatur penerima pertama teks, yaitu Rasul Saw. Sementara itu, budaya menjelma dalam bahasa.³³¹

Dengan demikian, mempelajari kandungan al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan, al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang diturunkan untuk menjadi lentera bagi manusia dalam menelusuri gelapnya gelanggang kehidupan. Terlebih, al-Qur'an adalah kunci untuk membuka "ruang' terdalam dalam diri, di mana diri sejati bersemayang di dalamnya.

Mengacu pada pupuh dhandanggula bait ketiga dan keempat tersebut di atas, Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Nasr Hamid Abu Zaid, Mafhûm al-Nass Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân, 9.

³²⁹ Al-Jâbirî, Madkhal ilâ l-Qur`ân al-Karîm, 25.

Nasr Hamid Abu Zaid, Mafhûm al-Nass Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân, 12.

menggaris bawahi bahwa hanya orang pilihanlah yang dapat memahami secara langsung kandungan al-Qur'an melalui mekanisme wahyu. Oleh karena itu, bagi orang umum dianjurkan untuk menimba ilmu dari guru yang benar-benar faham dan tahu kandungan al-Qur'an, bagus martabatnya, mengerti hukum, istiqamah dalam beribadah, wira'i, bertapa, dan berlandaskan dalil agama, agar tidak sampai terjerumus sembrono penafsiran yang yang justeru menyesatkan. Dengan demikian, ulama yang mempunyai kriteria tersebut ideal untuk dijadikan tempat menimba ilmu, karena kemampuan menangkap sasmita dan terhindar dari hawa nafsu yang merusak.332

Piwulang untuk menimba ilmu pengetahuan dengan membaca sejarah leluhur terdapat di dalam pupuh sinom berikut ini.

1) Bait ketiga

Tur duk ingsun maksih bocah
Akeh kang amituturi
Lakuning wong kuna-kuna
Lalabetan ingkang becik
Miwah cerita ugi
Kang kajaba saking ngebuk
Iku kang aran kojah
Suprandene ingsun iki

³³²HR. Utami, "Bahasa Pitutur dalam Serat Wulang Reh Karya Pakubuwana IV Kajian Sosiopragmatik" Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future", h. 369. Diakses melalui https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-32.pdf pada 10 Desember 2018.

Teka nora nana undhaking kabisan³³³

Terjehaman dalam Bahasa Indonesia

Dan ketika saya masih anak-anak
Banyka yang memnberi nasihat
Budi pekerti orang zaman dahulu
Yang meninggalkan bekas yang baik
Dan ceritanya juga
Yang berasal dari penalaran
Itu yang disebut petuah
Namun demikian diriku ini
Pun bertambah keahlianku

2) Bait keempat

Carita nggoningsun nular

Wong tuwa kang momong dhingin

Akeh kang sugih carita

Sun rungokken wengi

Samengko maksih

Eling sawise diwasanipun

Bapak kang paring wulang

Miwah ibu mituturi³³⁴

Tata-karam ing pratingkah kang raharja

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Ceritaku hanya meniru saja Dari petuah orang di zaman dahulu

³³³ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 86.

³³⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 86.

Yang banyak meninggalkan petuah
Saya dengarkan siang dan malam
Sehingga sampai sekarang masih ku ingat
Sampai hidupku menginjak dewasa
Ayah memberi ajaran
Dan juga ibu yang memberi nasehat
Atauran sopan santun dan juga dalam bersikap baik

3) Bait kelima

Nanging padha ngestokena
Pitutur kang muni tulis
Yen sira nedya raharja
Anggonen pitutur iki
Nggoningsun ngeling-eling
Pitutur wong sepuh-sepuh
Muga padha bisa
Anganggo pitutur becik
Ambrekati wuruke wong tuwa-tuwa³³⁵

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Namun jalankanlah
Nasihat yang tertulis
Jika dirimu ingin selamat
Pakailah nasihat yang ada di dalam buku ini
Kumpulan dari yang selalu ku ingat-ingat
Atas nasihat orang tua-tua din zaman dahulu
Semoga dapatla
Menjalankan nasihat yang baik

³³⁵ Darusuprapta, Serat Wulangreh, h. 86-87.

Akan bermanfaat atas nasihat dari orang tua-tua di masa lalu

4) Bait keenam

Lan aja na lali padha
Mring luluhur ingkang dhingin
Satindake den kawruhan
Angurangi dhahar guling
Nggone ambating dhiri
Amasuh sariranipun
Temune kang sineja
Mungguh wong nedha Widhi
Lamun temen lawas enggale tinekan³³⁶

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Dan janganlah ada yang lupa
Kepada leluhurnya
Sikap perilakunya pahamilah
Yang selalu mengurangi makan dan tidur
Dalam mengendalikan keinginan diri
Membersihkan jiwa raganya
Agar tercapai apa yang menjadi kehendaknya
Bagaikan yang selalu berdoa kepada Tuhan
Jika dijalankan secara sungguh-sungguh, lama-lama pasti
terkabul

Patuh pada nasihat dan pelajaran dari orang tua adalah jalan memperoleh keberkahan dalam hidup. Mencela perilaku

³³⁶ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 87.

para leluhur adalah pebuatan yang tidak baik, dikarenakan melakukan tirakat dengan mengurangi tidur dan makan dengan tujuan memujudkan cita-cita yang tinggi.³³⁷

Kisah Ki Ageng Tarub yang terus-menerus memohon kepada Tuhan, sejak anaknya, cucunya, cicitnya, canggahnya, warengnya, sampai pada Penembahan Senapati, datanglah saat menerima anugerah dari Tuhan, berlanjut terus pada keturunan-keturunan mereka. Hal ini, merupakan anugerah dari leluhur mereka. 338

Generasi penerus harus menimba ilmu dari kisah para leluhur dan meniru perilaku mereka di zaman dahulu, seperti: tirakat, menderita dalam keadaan berbahagia, bergembira dalam kondisi prihatin, prihatin dalam waktu bergembira dan merasa mati dalam keadaan hidup, mengimplementasikan konsep manunnggaling kawula gusti bulat bagaikan butir darah.³³⁹

Lebih lanjut, Sri Susuhunan Pakubuwana IV menceritakan wasiat berupa sumpa yang pernah diucapkan oleh leluhur yang tidak boleh dilanggar oleh generasi selanjutnya, di antaranya:

a) Sumpah Ki Ageng Tarub

Anak cucunya dilarang memakai keris dan tombak yang terbuat dari besi baja, dilarang memakan daging lembu, serta tidak boleh memelihara wandhan.

b) Sumpah Ki Ageng Sela

Keturunannya dilarang berkain cindai dan dilarang menanam atau memakan buah waluh.

³³⁷Darusuprapta, Serat Wulangreh, 60.

³³⁸ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 60

³³⁹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 60.

c) Sumpah Panembahan Senapati

Anak cucunya dilarang mengendarai kuda napas dan menunggang kuda yang surainya beruntai serta pada waktu makan tidak boleh membelakangi pintu.

d) Sumpah Kanjeng Sultan Agung Mataram Keturunannya jika menghadapi peperangan dilarang menaiki kuda bendana, dilarang memakai tombak yang tangkainya dari kayu wergu, serta tidak akan diakui sebagai keturunannya apabila tidak menguasi bahasa Kawi. 340

C. Tinjauan Paradigma Pendidikan Holistik Islam tentang Serat Wulang Reh

Dalam pupuh pangkur baik pertama dan kedua, Sri Susuhunan Pakubuwana IV memberikan piwulang bahwa manusia haruslah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta harus mentaati tata krama yang berlaku.

Kang sekar pangkur winarno
Lalabuhan kang kanggo wong ngaurip
Ala lan becik puniku
Prayoga kawruhana
Adat waton puniku dipun kadulu
Miwah ta ing tata krama
Den siyang ratri³⁴¹

_

³⁴⁰ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 61.

³⁴¹ Pupuh pangkur baiti pertama. Lihat, Darusuprapta, Serat Wulangreh, 70.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Nyanyian tembang pangkur menjelaskan
Perjuangan bagi kehidupan manusia
Baik dan buruk itu
Sebaiknya pahamilah
Pedoman adat itu perhatikanlah
Dan juga aturan sopan santun
Jadikanlah perhatian pada siang dan malam

Deduga lawan prayoga

Myang watara riringa aywa lali
Iku parabot satuhu
Tan kena tinggale
Tangi lungguh angadeg
Tuwin lumaku

Angucap meneng anendra
Duga-duga nora keri³⁴²

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Pertimbangan dan sebaiknya dilakukan

Dan pedoman serta adat kebiasaan jangan sampai lupa
Itu adalah alat kebenaran
Jangan sampai ditinggalkan

Saat bangun, duduk berdiri, dan saat berjalan
Ketika berkata, diam dan ketika tidur
Jangan sampai meninggalkan pertimbangan yang
seharusnya

³⁴² pupuh pangkur bait kedua, Darusuprapta, Serat Wulangreh, 70.

30

Orang hidup di dunia haruslah mengetahui dan dapat membedakan antara yang buruk dan baik, serta haruslah mentaati tata krama. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dijalankan, yaitu: diduga, berarti mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak. Prayoga yaitu mempertimbangkan sesuatu yang baik terhadap apapun yang dikerjakan. Watara yaitu mengira-ira dan selaku berpikir terhadap apa yang akan dilakukan. Reringa yaitu berhati-hati untuk menghadapi segala sesuatu yang belum pasti dan penuh kemungkinan. 343

Dalam pandangan Harun Nasution, hakikat manusia perspektif Islam mempunyai dua unsur, materi yaitu tubuh yang mempunyai hayyat dan unsur non-materi yaitu ruh yang mempunyai dua adaya yaitu daya rasa di dada dan daya pikir di kepala. Al-Gazâlî memaparkan bahwa secara filosofis, manusia mempunyai totalitas dalam memikirkan eksistensi, hakikat, pengetahuan, tindakan, hingga wujudnya sendiri. Hal ini, mengingat, potensi manusia melekat di dalam piranti yang disematkan di dalam penciptaan manusia berupa: 1) Qalb; 2) Fuad; 3) Hawa; 4) Nafs; 5) Rûh.

Muhammad ibn Sirîn, menyatakan bahwa *qalb salîm* mempunyai makna kemampuan manusia untuk mengetahui bahwa Allah adalah *haq*, hari kiamat pasti datang, dan bahwa Allah lah yang akan membangkitkan manusia dari kubur, sementara Ibn 'Abbâs, berargumen bahwa *qalb salîm* adalah

³⁴⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 36.

³⁴³ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 52.

³⁴⁵ Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30.

senantiasa manusia hidup dalam naungan kalimat *syahadah* sehingga terbebas dari kemusyrikan.³⁴⁶ Dengan demikian, *qalb*, merupakan piranti yang di dalamnya terdapat potensi manusia untuk mengarahkan segala pengetahuannnya untuk menuju kehidupan yang terbebas dari kemusyrikan dengan cara tetap berpegang teguh kepada kalimat *syahadah*, dan mempercayai bahwa Allah itu maha benar, hari kiamat pasti datang, dan setiap manusia yang telah masuk alam kubur akan dibangkitkan kembali oleh Allah. Sehingga, *qalb*, sendiri pada akhirnya berhak menyandang gelar *qalb salîm*.

Piranti manusia yang kedua adalah fuad. Kata fu'ad, yang terdapat dalam QS. Hûd: 120, menurut Al-Zamakhsarî, sebagai sarana untuk menambah keyakinan dan menciptakan suasana ketenangan hati. Hal ini dikarenakan, semakin banyak argumentasi yang ada, maka akan semakin menambah ketetapan hati dan penerimaan ilmu pengetahuan.³⁴⁷

Piranti ketiga adalah *hawa*. Kata *hawâ*, di antaranya terdapat di dalam QS. Thahâ: 81. Al-Marâgî, menafsirkan kata tersebut sebagai kecenderungan yang membawa manusia kepada kehancuran dan kejatuhan. Sementara piranti yang keempat adalah *nafs*. Kata *nafs*, salah satunya terdapat dalam QS. Yûsuf: 53, menurut Ibn 'Âsyûr kata ini terkait dengan dalam konteks kekaguman raja terhadapn pribadi Nabi Yûsuf, yang sangat tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dan

³⁴⁶ Lihat 'Imâd al-Dîn 'Abî al-Fidâ' 'Ismâ'îl al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 10 (Mesir, Mu'assasah Qurthubah, t.t), 355.

³⁴⁷ Abû al-Qâsim Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, *Al-Kasysyâf* 'an Gawâmizh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl, juz 3 (Riyad: Maktabah al-'Abîkân, 1998), 248

³⁴⁸ 'Ahmad Mushthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, juz 16 (Mesir: T.tp, 1946), 136.

kesulitan, serta ilmu dan hikmat yang dimilikinya sangatlah luas.³⁴⁹ Rûh, yang merupakan piranti kelima antara lain terdapat dalam QS. Al-Mu'min: 15, berarti sebagai malaikat penyampai wahyu atau malaikat Jibril, 350 dan terakhir 'aql piranti keenam antara lain terdapat dalam OS. Al-Anfâl: 22, berarti potensi manusia untuk memikirkan berpikir sehingga bisa mengetahui perintah dan larangang Allah, kemudian melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah, apalagi menang antara Akal (reason) dan wahyu (revelation) terhubung secara harmonis. Hal ini, merupakan problem filosofis yang dialami oleh umat manusia, tidak terkecuali umat Islam. Sebagai contoh, aliran Mu'tazilah mengenalkan dua metode berpikir silogisme dan analogi.351 Namun untuk memahami piranti tersebut dibutuhkan suatu motode penggalian makna yang darinya menghasilkan pengetahuan dicerna. salah satunya adalah mudah dengan yang menggunakan metode bayani, burhani, dan irfani, yang kemudian diterjemahkan dalam konteks nusantara, dibalut dengan budaya agar mudah dicerna.

Potensi yang dimiliki oleh manusia senantiasa dikembangkan melalui pendidikan untuk memberi makna sifatsifat kemanusian yang menjadikannya berbeda dengan

349 Muhammad Thâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, juz 13, (Tûnis: Al-Dâr al-Tûnisiyyah, 1984), 7.

³⁵⁰ Jalâl al-Dîn Muhammadi ibn 'Ahmad al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn 'Abî Bakar al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalailain*, juz 2, (Surabaya: Dâr al-'Abidîn, tt), 148.

³⁵¹ 'Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî*, juz 13, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.t), 459; lihat juga A. J. Arberry, *Revelation and reason in Is/am*, (London: George Allen &Unwin Ltd., 1975), 7.

makhluk selain manusia itu sendiri. Dengan demikian, sejatinya manusia mempunyai potensi untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk, karena di dalam diri manusia tersemat akal dan hati untuk berpikir tentang keberadaannya di dunia ini. Namun demikian, manusia potensi manusia harus didik agar tidak terjerumus kepada perilaku "kebinatangan", dan dapat diarahkan untuk mengerti tata trama yang berlaku di tempat mereka berada.

Dalam pupuh durma bait pertama dan kedua, Sri Susuhunan Pakubuwana IV memberikan *piwulang* agar manusia senatiasa *tirakat* atau prihatin agar dapat mengekang hawa nafsunya.

Dipunsami ambanting sarinira
Cegah dhahar lan guling
Darapon suda
Nepsu kang ngambra-ambra
Rerema tyasireki
Dadi sabarang
Karsanira lestari³⁵²

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Agar menjalankan latihan keras pada ragamu
Mencegah makan dan minum
Dan juga mengurangi dan mengendalikan
Nafsu yang berkobar-kobar
Tenangkan dalam batinmu
Agar segala

-

³⁵² Pupuh durma bait pertama, lihat, Darusuprapta, Serat Wulangreh, 75.



Yang menjadi kehendak dirimu menjadi selamat

Ing pangawruh lair batin aja mamang
Yen sira wus udani
Ing sarinira
Yen ana kang amurba
Misesa ing alam kabir
Dadi sabarang
Pakaryanira ugi³⁵³

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Atas ilmu lahir batin janganlah ragu
Jika dirimu telah mengerti
Atas dirimu sendiri
Bahwa ada yang menguasai
Sang penguasa jagad raya
Juga menguasai atas
Segala perbuatanmu juga

Lelaku tirakat dengan mengurangi makan dan tidur dapat mengurangi kobaran hawa nafsu yang menyala-nyala, dapat menentramkan dan menenangkan hati. Sehingga, segala seuatu yang diharap-harapkan dapat terlaksana. Begitu pula dengan kesadaran manusia terhadap eksistensinya di alam dunia ada yang menguasainya merupakan sebab segala sesuatu yang diidam-idamkan akan terwujud.³⁵⁴

-

75.

³⁵³ Pupuh durma bait kedua, lihat, Darusuprapta, Serat Wulangreh,

³⁵⁴ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 55.

'Âisyah bint Syâthi' mengkatagorisasikan penyebutan manusia di dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, basyar, insân dan al-Nâs, dimana ketiganya mempunyau makna yang berbeda. Basyar, disebut 27 kali dalam al-Qur'an. Secara tematis, al-Qur'an menyebut manusia sebagai basyar untuk mengindikasikan manusia sebagai makhluk biologis. Basyar, mempunyai pengertian etimologis penampakan sesuatu yang indah dan kulit, petanda bahwa manusia mempunyai kulit yang tidak terlihat secara jelas, hal ini, membedakan manusia dengan kera, sapi, kuda ayam dan lain sebagainya. Oleh karena itu, basyar mereferensikan manusia dalam aspek biologis dengan sifat-sifat biologis, seperti makan, minum dan seks.

Al-Qur'an menyebut kata *insân*, digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang bisa mengoptimalkan kemampuan akalnya, dalam aktualisasi kehidupan nyata. *Insân* merupakan "makhluk" yang bisa membuat perencenaan, menimbang baik dan buruk, kegiatan yang dilakukannya memanfaatkan kapasitas akal. Jalaludin Rahmat menambahkan, al-Qur'an menyebutkan kata *insân* dalam tiga konteks. *Pertama*, menunjukkan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah; *Kedua*, dihubungkan dengan predisposisi negative dari manusia. Ketiga, konteks proses penciptaan manusia.

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al Mufahras li al-Fazh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H), 119

M. Quraisy Shihab, Wawasan Al Qur'an (Bandung: Mizan, 1998), 278

³⁵⁷Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 30

³⁵⁸ Jalaluddin Rahmat, 1996, 77-99

Manusia dalam konteks sebagai khalifah dan pemikul amanah manusia dianugerahi ilmu pengetahuan, diberi kemampuan discovery dan menguasai hukum alam. Jadi pada pundak manusia terdapat tanggung jawab untuk menjaganya.

Adapun dalam konteks penciptaan manusia *insan* dan *basyar* dinisbahkan sekaligus, yakni diciptakan dari tanah liat, sari pati tanah.³⁵⁹ Pada konteks insân yang sebagai petanda predisposisi negative manusia, manusia digambarkan mempunyai kecenderungan berbuat aniyaya dan ingkar, tergesa-gesa, kikir, bodoh, suka membantah dan berdebat, dan lain sebagainya.³⁶⁰

Kata *al-Nâs*, digunakan untuk menunjukkan dimensi sosial manusia di dalam kelompok masyarakat. Manusia adalah makhluk bebas, tetapi kebebasan manusia adalah "bebas untuk" bukan "bebas dari". Dalam konteks ini, 'Ibn 'Abî Zamanîn, berpendapat, sebagai makhluk sosial manusia agar senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt, agar terhindar dari godaan setan yang bersemayam di dalam diri manusia, dan bisa mengakibatkan ekses negatif di dalam kehidupan sosial mereka.³⁶¹

Dalam pendidikan Islam holistik, terdapat 4 (empat) elemen penting yang bertujuan untuk mengembangkan potensipotensi manusia sesuai falsafah pendidikan Islam. Elemen-

Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), 110

³⁵⁹ Fazlur Rahman, Major Themes of The Qur'an, 21.

^{361 &#}x27;Abû 'Abdullâh ibn 'Abdullâh ibn 'Abû Zamanîn, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 5 (T.tp: Al-Fârûq al-Hadîtsah, 2002), 175.

16

elemen tersebut adalah intelektual, emosi, inderawi-fisik dan spiritual.³⁶²

Daya Emosi Spiritual



Kesadaran Diri Kesadaran Sosial

Daya FisikHalal



Gizi Thayyib

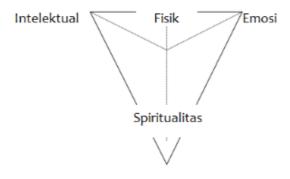
Jika elemen spiritual adalah tujuan akhir pengembangan manusia secara optimal, maka struktur kerangka pendidikan Islam haruslah dimulai dari elemen spiritual. Pada ranah spiritual inilah peran besar keagungan kearifan nusantara berbicara di dalamnya. Nilai-nilai spiritual sebagai penghayat, reflek pertama pasti dengan kejernihan batin introspeksi, mawas diri berbagai problematika kehidupan, mereka senantiasa yakin bahwa semua kejadian tentang bencana apapun tentu kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Simultan dengan itu adalah menata batin bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa mohon ampunan-Nya dan mohon bimbingan petunjuk dalam kecerdasan spiritual jawaban tentang musibah apakah ini hanya alam semesta, atau jagad gedhe dan jagad cilik tidak harmoni lagi, apabila itu yang terjadi, ketidakharmonisan jagad cilik dan jagad gedhe tentu ada peringatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 473.

Jalan keluar utama tidak hanya ketahanan fisik tetapi juga ketahanan mental dan budaya, dengan mengedepankan konsep "spiritual hamisesa" memayu hayu mebangun interaksi dan kerukunan semua pihak. Melalui paradigma ini, manusia diarahkan untuk menyelami "spiritual wasesa" kedewasaan mandiri dengan berdoa membangun kebersamaan "gotong royong". Gotong royong dengan hati nurani dengan kearifan lokal dalam bimbingan kuasa Tuhan Yang Maha Esa tentu akan mendapat solusi terbaik "Margi Rahayu" untuk semua masyarakat dalam sikap spiritual "Tuhan bersama kita". Disinilah pesan moral yang bisa dipetik dari paradigma pendidikan Islam nusantara perspektif Serat Wulang Reh.

Dengan demikian, bangunan kerangka dasar pendidikan Islam harus dimulai dengan limas terbalik, dikarenakan elemen spiritual merupakan fondasi awal yang harus dibangun sebelum melakukan penambahan elemen lain pada struktur bangunan pendidikan Islam.³⁶³



Ranah pertama yang harus dirancang ulang adalah visi atau kerangka konseptual pendidikan secara menyeluruh.

³⁶³ Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam", 473.

Pendidikan harus sejak awal berdasar pada prinsip tauhid (spiritual) yang menjadi fondasi dalam paradigma pendidikan. Prinsip tauhid melingkupi konsep filosofis maupun metodologis yang sistematis dan koheren terhadap pemahaman manusia tentang dunia dan seluruh aspek kehidupan. Tauhid mengajarkan untuk menghimpun pandangan yang holistik, terpadu dan komprehensif terhadap pendidikan. 364

Dalam serat Wulang Reh pupuh asmaradana bait 1-4 dikatana bahwa:

Padha netepana ugi
Kabeh parentahing sarak
Terusna lair batine
Salat limang wektu uga
Tan kena tininggala
Sapa tinggal dadi gabug
Yen misih dhemen neng praja³⁶⁵

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Agar patuhilah juga
Atas semua perintah syari'at
Baik dalam lahir mapun batin
Shalat lima waktu
Juga tidak boleh ditinggalkan
Siapa yang meninggalkannya maka ilmunya kosong
Jika masih senang di dalam pergaulan

Wulangreh, 84.

M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", 85.
 Pupuh Asmaradhana bait pertama. Lihat, Darusuprapta, Serat

Wiwit ana badan iki
Iya teka ing sarengat
Ananing mansungsa kiye
Rukun Islam kang lilima
Nora kena tininggal
Iku parabot linuhung
Mungguh wong urip neng dunya³⁶⁶

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Asal mula raga ini
Juga berasal dari syaria'at
Adanya manusia ini
Adalah rukun Islam yang berjumlah lima
Tidak boleh ditinggalkan
Itu syarat yang luhur
Bagi orang hidup di alam dunia

Kudu uga den lakoni Rukun lilima punika Mapan ta sakuwasane Nanging aja tan linakyan Sapa tan nglakonana Tan wurung nemu bebendu Padha sira estokena³⁶⁷

³⁶⁶ Pupuh asmaradhana bait kedua. Lihat, Darusuprapta, Serat Wulangreh, 84.

³⁶⁷ Pupuh asmaradhana bait ketiga. Lihat, Darusuprapta, Serat Wulangreh, 84.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Harus juga dijalankan
Rukun Islam yang lima itu
Dengan jalan semampunya
Namun jangan sampai tidak dijalankan
Siapa yang tidak menjalankannya
Akhirnya mendapat bala
Jalankanlah kalian semua

Parentahira Hyang Widhi
Kang dhawuh mring Nabiyullah
Ing dalil kadis enggone
Aja na ingkang sembrana
Rasakna den kerasa
Dalil kadis rasanipun
Dadi padhang ing tyasira³⁶⁸

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Perintah Tuhan
Yang memerintah kepada nabi-Nya
Berada di dalam dalil dan hadis tempatnya
Jangan ada yang menyepelekan
Rasakanlah hingga paham
Rasa dari dalil dan hadis
Sehingga menjadi terang hatimu

³⁶⁸ Pupuh asmaradhana bait keempat. Lihat, Darusuprapta, Serat Wulangreh, 84.

Dalam menjalankan kehidupan di dunia, manusia harus patuh untuk menjalankan lima rukun Islam dan perintah agama yang tertuang di dalam firman Tuhan yang diwahyukan kepada nabi-Nya serta Hadis Nabi Muhammad Saw. Orang-orang yang tidak menjalankan rukun Islam akan mendapatkan bala. 369

Inti dari paradigma pendidikan Islam dalam serat Wulang Reh berporos pada ketauhidan yang dijabarkan melalui piwulang bahwa asal mula raga ini berasal dari syari'at yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis. Adanya manusia ini adalah rukun Islam yang berjumlah lima yang merupakan syarat luhur bagi manusia yang tidak boleh ditinggalkan.

Sumber-sumber pengetahuan manusia yang ideal dan "berwajah" perennialis harus didasarkan atas alam pemikiran orang tua, ulama, dan kisah leluhur yang diterjemahkan dalam konteks nusantara. Agar dapat menjangkau dalam menyelami alam pikiran tersebut, manusia harus melalukan lelaku tirakat, seperti mengurangi makan dan tidur. Sehingga, darinya manusia dapat mengentaskan dirinya dari perilaku buruk untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

³⁶⁹ Darusuprapta, Serat Wulangreh, 58.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, wajah paradigmatik pendidikan Islam yang digunakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk meramu pendidikan ideal yang ditransformasikan kepada generasi penerus melalui karya sastra berjudul serat Wulang Reh cenderung ke arah paradigman pendidikan kritis dengan "aroma" Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif. Hal ini terlihat dari dari pandangan Sri Susuhunan Pakubuwan IV yang menitik beratkan pada nilainilai yang terdapat dalam melalui al-Qur'an dan al-Sunnah dengan mengikutsertakan khazanah pemikiran intelektual muslim klasik yang diramu dengan menggunakan kaidah Bahasa Jawa (vernakularisasi).

Selain bertolak dari pandangan Al-Qur'an dan al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik, juga didasarkan pada budaya dan kearifan masyakat Jawa, dan sedikit diintegrasikan dengan pendekatan keilmuan yang muncul pada abad modern. Waah perenialis dari leluhur yang tidak boleh ditinggalkan, harus didasarkan atas alam pemikiran orang tua, ulama, dan kisah leluhur. Agar dapat menjangkau dalam menyelami alam pikiran tersebut, manusia harus melalukan lelaku tirakat (spiritual), seperti mengurangi makan dan tidur. Sehingga, darinya manusia dapat mengentaskan dirinya dari perilaku buruk untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Sehingga diktum yang digunakan adagium al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah (mempertahankan tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang dianggap baik).

Sifat al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih dalam aliran menyiratkan yakni sikap regresif dan konservatif terhadap pemikiran masyarakat muslim dan ulama salaf di masa lalu, tetapi dikontekstualisasikan dengan realitas modern dan budaya bangsa. Dari sini memungkinkan adanya sikap kritis terhadap segala sesuatu yang baru yang kemudian direlevansikan dengan pemikiran di masa sekarang (falsifikasi).

Dengan demikian, adagium al-Muhafazah 'ala al-Qadim al Shalih wa al akhdu bi al-Jadid al-Aslah, bermakna usaha pencarian alternatif lain yang terbaik dalam konteks pendidikan di era kontemporer. Diktum tersebut juga mengisyaratkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif, meski tidak bersifat radikal. Oleh karena itu, trend ini dinamai perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif, yaitu sebuah trend pemikiran ini lebih bersifat kritis dengan adanya upaya kontekstualisasi dan falsifikasi. Sehingga, lebih komprehensif dalam membangun kerangka pendidikan Islam.

Kedua, Sri Susuhunan Pakubuwana IV melalui serat berkontribusi Reh menghadirkann pendidikan Islam konservatif sebagai benteng penahan perang kultural dengan Belanda. Sebagai seorang Pakubuwana IV merasa prihatin terhadap tingkah polah rakyat Kerajaan Surakarta yang "teracuni" kebudayaan Belanda dan semakin jauh dengan kebudayaan leluhur. Oleh karena itu, ketidakberdayaan Pakubuwana IVdalam menghadapi gempuran mililter Belanda, mengharuskan Pakubuwana IV mengalihkan perjuangan melalui "pena", Serat Wulang Reh yang mempunyai "jiwa" konservatif di dalamnya.

Kajian karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam maupun umum harus diteruskan, seperti

kajian tentang serat Wulang Reh, mengingat banyaknyak karya sastra yang dapat diselami nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Dari sini sebenarnya mengandung muatan epistemologi pendidikan masyarakat nusantara yaitu *lolo broto* (*rihlah*) dan *topo beroto* (*uzlah*) sebagaimana terlihat pada pemaparan babbab sebelumnya. Untuk menyelami berbagai kearifan nusantara terkait pendidikan perlu dilakukan:

- Adanya kajian lebih mendalam tentang paradigma pendidikan Islam mengingat perkembangan zaman yang dinamis dengan relativitas konteks yang bermacam-macam. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah munculnya paradigma pendidikan baru dapat menasakh paradigma lama atau paradigma baru dan lama dapat difusikan.
- Bagi civitas akademika agar selalu aktif dalam mengembangkan ilmu dengan menggali pemikiran tokohtokoh Islam Nusantara agar tidak terjadi kemandegan dan keterputusan transmisi ilmu pengetahuan yang digarap nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rahmân ibn Muhammad ibn Makhlûf 'Abî Zaid al-Tsu'âlabî al-Mâlikî, Tafsîr al-Tsu'âlabî, juz 5, Beirut: Dâr 'Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, t.t.
- 'Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, Tafsîr al-Thabarî, juz 13, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.t.
- 'Abu Muhammad 'Abd al-Haqq 'ibn Gâlib ibn 'Athiyyah al-'Andalusî, Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz, juz 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- 'Imâd al-Dîn 'Abî al-Fidâ' 'Ismâ'îl al-Dimasyqî, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, jilid 10 Mesir, Mu'assasah Qurthubah, t.t.
- A. J. Arberry, Revelation and reason in Islam, London: George Allen & Unwin Ltd., 1975.
- A. Khudlori Sholeh, Wacana Baru Filsafat Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abbâs al-Aqqad, Al-Insân fi al-Qur'ân, Mesir: Dâr al-Islâm, 1973.
- Abd A'la, Dari Neomodernisme ke Islam Liberal, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Abd al-Fattah Jalal, Azas-Azas Pendidikan Islam, ter. Henry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Abdul Hadi Wiji Muthari, Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya, Bandung: Mizan, 1999.
- Abdul Mukti Ro'uf, Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri, Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Abdullâah Sya<u>h</u>âtah, 'Ulûm al-Tafsîr, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001.

- Abdurahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Islam, Yogyakarta: Gamamedia, 2002.
- Abdurrahman Wahid, Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Abidin ibnu Rusn, Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abu 'A'la al-Maududi, Manhaj Jadid li Tarbiyyah wa Ta'lim, terj. Judi al-Falasani, Surakarta: CV Ramadani, 1991.
- Abû 'Abdullâh ibn 'Abdullâh ibn 'Abû Zamanîn, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, jilid 5, T.tp: Al-Fârûq al-<u>H</u>adîtsah, 2002.
- Abû al-Qâsim Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyarî, Al-Kasysyâf 'an Gawâmizh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl, juz 3, Riyad: Maktabah al-'Abîkân, 1998.
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012.
- ______, Paradigma Pendidikan Islam, Jakarta: Grasindo-UIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Achmad Masrur, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," (Disertasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ade Soekirno, Cerita Rakyat Jawa Tengah: Pangeran Samber Nyawa, Jakarta: Grasindo, 1993.
- Adi Sulistiyono, Sistem Peradilan di Indonesia dalam Teori dan Praktik, Surabaya: Prenada Media, 2018.

- Afifuddin Harisah, Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Ahmad Ali Riyadi, Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Ahmad Baso, NU Studies: Pergolakan antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Libetral, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ahmad Faizin Karimi, Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan, Gresik: MUHI Press, 2012.
- Ahmad Fauzi, "KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam." Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 18.1, 2018.
- Ahmad Mushthafâ al-Marâgî, Tafsîr al-Marâgî, juz 16, Mesir: T.tp, 1946.
- Ahmad Muthohar "Gagasan Konsentrasi Pembidangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (By Using Separated-Subject Matter Curriculum Approach)." Insania 16.3, 2017.
- Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman,(Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

- Ahyar Azhar, Psikologi Pendidikan, Semarang: Dina Utama, 1995.
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," DINAMIKA, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016.
- Aliem, Moh Syahirul, and Arief Sudrajat. "PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM FILM 3 IDIOTS (ANALISIS WACANA SARA MILL)." Paradigma 5.2, 2017.
- Aliet Noorhayati Sutrisno, Telaah Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Al-Jauziyyah 'Ibn Qayyim, Badâ'i' al-Tafsîr, jilid 1, Beirut: Dâr 'Ibn al-Jauziyyah, 1427 H.
- Amat Zuhri, "Konsep kekuasaan Menurut Serat Wulang Reh dan Undang-undang 1945", Universitas Islam Negeri Jakarta: Tesis, 2000.
- Amie Primarni dan Khairunnas, Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna,(Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.
- Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam", Edukasi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 03, Januari 2014.
- Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup, Depok: Kencana, 2017.
- Andika Dwi Purnomo, et al. Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di

- Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Jakarta: Kencana, 2012.
- Arif Rohman, "Refleksi Historis-Ideologis Kejuangan Guru Untuk Perubahan Sosial." PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT BERMARTABAT 2014.
- Asef Bayat, Pos-Islamisme, terj. Faiz Tajul Milah, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Azyumardi Azra, "Memahami Gejala Fundamentalisme", Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. IV, No. 3, Tahun 1993.
- Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999.
- B. Thompson, John, Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologiideologi Dunia, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Barker, Joel Arthur, Paradigma Upaya Menemukan Masa Depan, Batam: Interajsar, 1999.
- Bassam Tibi, Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Poiltik dan Kekacauan Dunia Baru, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bell, Daniel, The End of Ideologi, New York: Free Press, 1960.
- Budi Susanto, Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia, Yogyakarta: KANISIUS, 2008.

- Burhan Bungin, Komunikasi Politik Pencitraan: The Social Construction of Public Administration (SCopA), Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- C. MacIntyre, Alastair, Against The Self Images of The Age, New York: Shocken Books, 1971.
- Capra, Fritjoh, The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism, Britania Raya: Wildwood House, 1975.
- Chabib Toha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996.
- Christou, Theodore Michael, Progressive Education: Revisioning and Reframing Ontario's Public Schols 1919-1942, Toronto: University of Toronto Press, 2012.
- D. Jackson, Karl & Lucian W. Pye, Political Power and Communication in Indonesia California: University of California Press, 1978.
- Darban, A. Adaby. "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah." Jurnal Humaniora 16.1, 2010.
- Darsiti Soeratman, Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939, Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.
- Darusuprapta, Serat Wulangreh, Surabaya: Citra Jaya, 1985.
- De Tracy, Antoine Louis Claude Destutt, Elemens D'Ideologie, Paris: Chez Courcier, 1818.
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta: Kencana, 2004.
- Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Delors, Education: The Necessary Utopia. Pengantar di dalam "Treasure Within" Report the International Commission

- on Education for the Twenty-firs Century. Paris: UNESCO Pubhlising, 1996.
- Desilia Primasari, Suyitno, dan Muhammad Rohmadi.
 "Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter
 Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya
 Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah
 Menengah Atas." BASASTRA 4.1, 2017.
- Dewey, John, Democracy and Education, London: Heineman, 1961.
- ______, Experience and Education, New York: Touchstone, 1997.
- Dharma Kesuma dkk., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Djoko Marihandono, "Sultan Hamengkubuwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa", Makara, Sosial Budaya, Vol. 12, No. 1, Juli 2008.
- Djoko Suryo, "Separatisme dalam Perspektif Sejarah." UNISIA 4.7, 2016.
- Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Drasindo, 2007.
- DWI PRADNYAWAN, S. S., and Sri Margana. Sejarah Kawasan Pakualaman 1830-1946 (Kajian Morfologi Kawasan Pakualaman). Diss. Universitas Gadjah Mada, 2015.

- Echols, M.John & Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Edi Sedyawati, Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Edi Susanto, "Pendidikan Islam: Antara Tekstualis Normatif dengam kontekstualis Historis", Tadris, Vol. 4, No. 2, Tahun 2009.
- ______, Dimensi Studi Islam Kontemporer, Jakarta: Kencana, 2017.
- Edy S. Wirabhumi, "Pemberdayaan Hukum Otonomi Daerah dan Potensi Wilayah: Studi Tentang Kemungkinan Terbentuknya Provinsi Surakarta", Disertasi: Universitas Diponegoro, 2000.
- Enco Mulyasa, "Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan." Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana. 2017.
- Endang Nurhayati, "Nilai-nilai Moral Islami dalam Serat Wulangreh", Millah, Vol. X, No. 1, Agustus 2010.
- F. Husken, Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980, Jakarta: Grasindo, 1998.
- F. O'Neill, William, Ideologi-ideologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fajrul Munawir, dkk, Al-Qur'an, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghaib, juz 32, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

- Faure, Edgar & Sindhunata, Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman: Pilihan Artikel Basis, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas: Tentang Trannsformasi Sosial, terj. Ahsin Muhammad, Bandnung: Pusaka, 1985.
- Florida, Namcy K., Javanese Literature In Surakarta Manuscripts, New York: cornell University-Southeast Asia Program, 1993.
- Freire, Paulo, Educoco Como Practica da Liberdade, terj. Martin Eran, Yogyakarta: Melibas, 2001.
- ______, Pendidikan yang Membebaskan, Jakarta: Melibas, 2000.
- ______, The Political of Education: Cultur, Power, and Liberation, terj. Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gallop, Annabel Teh & Bernard Arsp, Golden Letter: Writing Trads of Indonesia, London: British Library, 2001.
- H.A. Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." Jurnal Cakrawala Pendas 2.1, 2016.
- H.M. Muslich K.S., Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006.
- H.M. Vlekke, Bernard, Nusantara Sejarah Indonesia, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hadi Nawawi, Metode Penelitian Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hamdani Hamid & Beni Ahamad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Hartono, "Menuju Modernisasi Pendidikan Islam." JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA 4.3, 2018.
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka alHusna, 2003.
- Heddy, Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma Ilmu Sosial Budaya", Makalah disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora", Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009.
- Heri Munjilan, Konsep Guru dalam Serat Wulang Reh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2010.
- Hermanu Joebagio, "Elite Tradisional dalam Pergumulan Sistem Religio Political Power", Paramita, Vol. 22, No. 2-Juli 2012.
- Surakarta", Millah, Vol. XIII, No. 1, Agustus 2013.
- Budaya, Tahun kesembilan, No. 2, Desember 2015.
- Hermanus Johanes de Graff, Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung, Jakarta: Grafitipers, 1986.
- Hesti Mulyani, "Naskah Serat Amaralaya: Sakaratul Maut dalam Konsep Kejawen", Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1, No, 2, Agustus 2006.

- Hikmat ibn ibn Basyîr Yâsîn, Al-Tafsîr al-Shahîh Mausû'at al-Shahîh al-Mabsûr min al- Tafsîr al-Ma'tsûr, jilid 1, Madinah: Dâr al-Ma'âtsir, 1999.
- Howlet, John, Progressive Education: A Critical Introduction, London: Bloomsbury Academic, 2013.
- Huda, Noor. "Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam Indonesia Sampai Awal Abad XX." ADDIN 9.2, 2015.
- I Made Purna, dkk, Macapat dan Gotong Royong, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Illich, Ivan, Bebas dari Sekolah, Jakarta: Yayasan Obor, 1982.
- Indra Djadi Sidi, Menuju Masyarakat Belakar:Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ismail SM, Paradigma Pendiidkan Islam, Semarang: Pustaka Pelajar-IAIN Walisongo, 2001.
- J.J. Ras, Masyarakat dan Kesusantraan di Jawa, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Jalâl al-Dîn Muhammadi ibn 'Ahmad al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn 'Abî Bakar al-Suyûthî, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalailain, juz 2, Surabaya: Dâr al-'Abidîn, t.t.
- Jamal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, Lisan al-Arab, Beirut: Dar al Shadir, 1997.
- Jasa Ungguh Muliawan, Paradigma Pendidikan Islam Integratif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Jean Rocher, Perang Napoleon di Jawa 1811: Kekalahan Memalukan Gubernur Jenderal Janssens, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

- Johan Efendi, Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi, Jakarta: Kompas, 2010.
- Johny A. Khusairi, "Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda", Jurnal Unair, Vol. 24, No. 2, Tahun 2011.
- Joko Darmawan, Mengenal Budaya Nasional: Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa, Sleman: DEEPUBLISH, 2017.
- Joko Tri Prasetyo, Dkk, Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Jonathan Sarwono, Metodologi Penelitan Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- K. Bertens, Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman, Jakarta: Gramedia, 1983.
- K. Subroto, "Pakepung 1790: Penggagalan Upaya Penerapan Syariat Islam di Keraton Surakarta Oleh Belanda dan Sekutunya", Syamina, Edisi 14, Oktober 2016.
- Kadek Dedy Herawan dan I. Ketut Sudarsana. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia." Jurnal Penjaminan Mutu 3.2 2017.
- Karen L. Riley (ed.), Social Reconstruction: People, Politics, Perspectives, USA: IAP Information Age Publishing, 2006.
- Karseno Saputra, Pengantar Sekar Macapat, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Katno, "Penerapan Hukum Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Masa Pakoe Boewana IV (Tahun 1788-1820 M)", Profetika Jurnal Studi Islam, Vol. 16. No. 1, Juni 2015.

- Khotimah, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam", Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII, No. 2, Juli 2014.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Komaruzaman, "PENDIDIKAN PEMBEBASAN KI HAJAR DEWANTARA ASAS PENDIDIKAN LIBERAL DI INDONESIA." Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 8.2, 2018.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Lexy J. Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Linus Suryadi A.G, Dari Pujangga Ke Penulis Jawa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Lombard, Denys, Nusa Jawa: Silang Budaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Lubis, Nursaadah Yeni, NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI CERPEN SAMPAN ZULAIHA KARYA HASAN AL-BANNA DAN KEBERMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN BACAAN SASTRA DI SMA, Diss. UNIMED, 2018.
- Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen P&K RI-Balai Pustaka, 1994.
- Lyotard, Jean-Francois, The Postmodern Condition: A Report on Knowledge, Minnesota: University of Minnisota Press, 1984.
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Atar Semi, Anatomi Sastra, Padang: Angkasa Raya, 1988.
- M. Djumransjah, Filsafat Pendidikan, Malang: Bayumedia Publishing, 2008.

- M. Nizar, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdji' atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Said Ramadhan al-Buthi, Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab, terj. Tutuhal Arifin, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Holistik", Ulumuna, Vol. XV, No. 1, Juni 2011.
- ______, Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab, Malang, UIN Press, 2007.
- Ma'luf, Louis, Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mahyiddin, Mustamar Iqbal Siregar, dan Muhammad Affan.

 "Paradigma Baru Pendidikan Salafi: Negosiasi
 Perenialisme, Pragmatisme, dan Progresifisme pada
 SDIT di Langsa, Aceh." Millah: Jurnal Studi Agama,
 Vol. 17, No.2, Tahun 2018.
- Mannheim, Karl, Ideology and Utopia, London: Routledge, 1960.
- Marx, Karl, The German Ideology, Virginia: Electric Book Company, 2014.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Matrapi, "TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Membangun Sebuah Paradigma Pendidikan Yang Mampu Menjadi Wahana Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik)." ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, Vol. 5, No.1, Tahun 2018.

- Maulidiah, Nurfitriana, Suyitno, and Slamet Mulyono.

 "KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI
 PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT
 KALANTIKA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI
 BAHAN AJAR DI SMP." BASASTRA 6.1 (2018).
- Mawardi Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2010.
- Maziyah, Siti. "DAERAH OTONOM PADA MASA KERAJAAN MATARAM KUNA: TINJAUAN BERDASAR KEDUDUKAN DAN FUNGSINYA." Paramita: Historical Studies Journal 20.2, 2010.
- McNeil, John D., Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif, terj. Subandiah, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Mintaningtyas, Maretha Manik, I. Ketut Donder, dan I. Gusti Putu Gede Widiana. "METAFISIKA JAWA DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI." Jurnal Penelitian Agama Hindu 2.1, 2018.
- Moh Oemar, Sudarjo dan Abu Suud, Sejarah Daerah Jawa Tengah, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Moh. Ali, "Kontekstualisasi al-Qur'an", Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 1, April 2010.
- Moh. Dahlan, "Paradigma Ijtihad Fiqh Minoritas Di Indonesia." ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman 12.1 2017.
- Moh. Hatta, "Pemikiran Hukum Islam Hasan Al-Turabi." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 7.1, 2015.

- Moh. Nasir, Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Moh. Tidjani Djauhari, "PendidikanIslam Dari Masa ke Masa", Mairifah Vol. 3, 1997.
- Mohamad Ali, Sodiq Azis Kuntoro, dan Sutrisno Sutrisno.
 "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan
 KH Ahmad Dahlan." Jurnal Pembangunan Pendidikan:
 Fondasi dan Aplikasi 4.1, 2016.
- Mu'arif, Wacana Pendidikan Kritis, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Mu'ammar, M. Arfan. "PERENIALISME PENDIDIKAN (Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)." NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 1.2, 2014.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- ______, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad Abu Bakar al-Razi, Mukhtar Sihah, Kairo: Dar al-Manar, t.t.
- Muhammad al-<u>T</u>âhir ibn 'Âsyûr, Tafsîr al-Ta<u>h</u>rîr wa al-Tanwîr, juz 1, Tunis: Al-Dâr al-Tunisiyyah, 1984.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, Al-Mu'jam al Mufahras li al-Fazh al-Qur'ân al-Karîm, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H.
- Muhammad ibn Luffi al-Shibagh, Lumhat fi 'Ulum al-Qur'an wa Ittijahat al-Tafsir, Beirut: Maktabah al-Islami, 1990.
- Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, Tafsîr al-Qâsimî: Mahâsin al-Ta'wîl, juz 4, T.tp: T.pn, 1957.
- Muhammad Rasyîd Ridlâ, Tafsîr al-Manâr, juz 1, Kairo: Dâr al-Manâr, 1373 H.

- Muhammad Said al-Husein, Kritik Sistem Pendidikan, T.tp: Pustaka Kencana, 1999.
- Muhammad Thâhir ibn 'Âsyûr, Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr, juz 13, Tûnis: Al-Dâr al-Tûnisiyyah, 1984.
- Muhammad Wahyu Nafis, Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Sadjali, MA, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muhammad. Fadillah, "ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 5.1, 2017.
- Mujihadi, "Genosida Terhadap Orang-orang Nusantara dalam Esai Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramodya Ananta Toer", Paramasastra: Jurnal Ilmia Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, Vol. 4, No 2, September 2017.
- Munarsih, Serat Centhini: Warisan Sastra Dunia, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Munzir Hitami, Mengonsep Kembali Pendidikan, Riau: Infinite Press, 2004.
- Murata, Sachiko, Kearifan Sufi dari Cina, terj. Susilo Adi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Murniati AR dan Nasir Usman, Implementasi Manajemen Stratejik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Murtadha Muthahhari, Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, terj. Bahruddin, Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005.
- Musa Asy'ari, et. al.(ed.), Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988.
- Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an, Yogyakarta: LESFI, 1992.

- Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Muslim 'Āli Ja'far, Manāhij al-Mufassirūn, T.tp: Dar al-Ma'rifah, 1980.
- Mustafa, "Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam Iqra' 5.2, 2018.
- Nanang Martono, Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Noor Amirudin, Filsafat Islam: Konteks Kajian Kekinian, Gresik: Caremedia Communiction, 2018.
- Norris, Christopher, Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Norris, Norman Dale, The Promise and Failure of Progressive Education, USA: Scarecrow Education, 2004.
- Nurdyansyah, "Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare." Halaqa 14.1, 2015.
- Nurhayati, Aisatun. "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren." Pustakaloka 5.1, 2016.
- Nurla Isna Aunillah, Paduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Oktaviana Araminta Putriyanti, Muhamad Rohmadi, dan Puwadi Puwadi. "KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADHITYA MULYA

- SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA." BASASTRA 5.2, 2017.
- Ong Hok Ham, "Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia", Prisma, No. 6, Juni 1982.
- Parwatri Wahjono, "Sastra Wulang Dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya", Makara Sosial Humaniora, Vo. 8, No. 2, Agustus 2004.
- Parwin, Muhammad, A. Nurkidam, and Ramli Ahmad.

 "FUNGSI MEDIA RAKYAT "KALINDAQDAQ"

 DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA
 ISLAM DI MASYARAKAT DESA BETTENG
 KECAMATAN PAMBONG KABUPATEN MAJENE."

 KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN
 DAKWAH 6.1 (2016).
- Peter Carey, Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Pradana Boy ZTF, Fikih Jalan Tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern, Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- Priyadi, Sugeng. "BANYUMAS 1571-1937." Paramita: Historical Studies Journal 28.1, 2018.
- Puji Santoso, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Function of Macapat)", Widyaparwa, Vol. 44, No. 2, Desember 2016.
- Purwadi, filsafat Jawa, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Jawa, Sleman: Media Abadi, 2008.

- Purwanto, Muhammad Roy, Chusnul Chotimah, and Imam Mustofa. "Sultan Agung's Thought of Javanis Islamic Calender and its Implementation for Javanis Moslem." International Journal of Emerging Trends in Social Sciences, 4.1, 2018.
- Puspita, Alfian Chandra, et al. Implementasi Penjaminan Mutu Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Putri Yu'la Karomah, "Study Syair Kinanthi dalam Serat wulang Reh Karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan: Skripsi, 2012.
- Qomarun & Budi Prayitno, "Morfologi Kota Solo", Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 35, No. 1, Juli 2007.
- Quthb, Sayyid, Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk, Depok: Gema Insani, 2006.
- R. Woodward, Mark, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Remiswal dan Arham Junaidi Firman, Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak), Yogyakarta: Dianrda Kreatif, 2018.

- Reza A.A Wattimena, Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar, Jakarta: Gransindo, 2008.
- Rickfles, M.C., Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- ______, Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of The Division of Java, London: Oxford University Press, 1974.
- Ruminiati, Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural, Malang: Gunung Samudera, 2016.
- S. Khun, Thomas, The Structure of Scientific Revolution, Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- S. Margana, Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Saefudin Anwar, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Media Pratama, 2001.
- Santoso, Rochmat Gatot, and Hj Harianti. "Kebijakan Politik Dan Sosial-Ekonomi Di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)." Risalah 1.2 2016.
- Sargent, Lyman Tower, Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis (Boston: Cengage Learning, 2008.
- Saropah Faisal, Metode Penelitian Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Sartono Kartodirdjo, Modern Indonesian Tradition and Transformation: A Socio-Historical Perspective, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

- Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____, Ratu Adil, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Sayed Naquib al-Attas, Aims and Objectives of Islamic Education, Bandung: Mizan, 1984.
- Sayyid Quthb, Ma'alim fi al-Thariq, Beirut: Dar al-Syuruq, 1979.
- Schoun, Frithjuf, Root of The Human Condition, terj. A. Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996.
- Smith, Vermon, "Pendidikan Tradisional", dalam Paulo Freire, et.al, Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal dan Anarkis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Soekanto, Sekitar Yogyakarta (1755-1825), Jakarta: T.pn., 1952.
- Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX, Jakarta: YOI, 1985.
- Soeprijadi, Reorganisasi Tanah Serta Keresahan Petani dan Bangsawan di Surakarta (1911-1940), Tesis: Univesitas Gadjah Mada, 1996.
- Sri Winarti, Sekilas Sejarah Keraton Surakarta, Surakarta: Cendrawasih, 2004.
- Subur, Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah, Purwokerto: STAIN Press, 2014.

- Supariadi, Kyai dan Priyai di Masa Transisi, Surakarta: Pustaka Cakra, 2001.
- Syamsudin Duka & Ali Imron, "IMPLEMENTASI MARHAENISME DALAM PENDIDIKAN INDONESIA (Studi Pada Sekolah Rakyat Tunas Merdeka Kota Surabaya)." Paradigma, 5.3, 2017.
- Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralis di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, terj. Haidar Bagir, Bandung: Pustaka, 1984.
- Taufik Adnan Kamal, Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Tedi Priatna, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Tobroni, dkk, Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual, Jakarta: Kencana, 2018.
- Toshihiku Izutsu, God and Man in The Qur'an,, Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008.
- Wan Anwar, Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Willard Anderson Hanna, Hikayat Jakarta, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Winarni, R. ASIMILASI PERKAWINAN ETNIS CINA DENGAN PRIBUMI DI JAWA: FOKUS STUDI DI JEMBER SITUBONDO DAN TULUNGAGUNG.

- Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, 18, (1), 2017.
- Winarno Surahmah, Metode Penelitian Survey, Jakarta: LP3S, 1993.
- Wolfson, Harry Austryn, The Philosophy Kalâm, Harvard: Harvard University Press, 1976.
- Yuli Widiyono, "Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat wulang Reh Karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV", Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Tesis, 2010.
- Yusril Ihza Mahendra, Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at al-Islami (Pakistan), Jakarta: Paramadina, 1999.
- Yusuf Burhanudin, Saat Tuhan Menyapa Hatimu: Kisah-kisah Inspiratif dan Sarat Hikmah dalam Islam, Bandung: Mizania, 2007.
- Zainuddin Maliki, Rekonstruksi Teori Sosial Modern, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Zainur Rofik, "MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM", At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah Vo. 3.1, 2015.
- Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Paradigma Pendidikan Islam Nusantara (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh)

ORIGIN	ALITY REPORT		-		
	5% ARITY INDEX	23% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	9% STUDENT PA	PERS
PRIMAI	RY SOURCES				
1	salafyto Internet Sour	bat.wordpress.	com		3%
2	jurnalpt Internet Sour	•			2%
3	www.kil				2%
4	lib.unne				2%
5		ed to Direktora naan Islam Kem			1 %
6	stitalam Internet Sour				1 %
7	bookska Internet Sour				1 %
8	Submitt Student Pape	ted to UIN Syari	f Hidayatullah	Jakarta	1 %
9	idoc.pu Internet Sour				1%

10	fatkhulmubin.blogspot.com Internet Source	1 %
11	tjantique-history.blogspot.com Internet Source	1 %
12	kushis3nthitz.blogspot.com Internet Source	<1%
13	pojoklenteramerah.blogspot.com Internet Source	<1%
14	www.researchgate.net Internet Source	<1%
15	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
16	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
17	www.mlki.or.id Internet Source	<1%
18	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
19	Mohammad Ali. "KONTEKSTUALISASI ALQURAN: Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2010 Publication	<1%
20	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%

21	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
22	adoc.pub Internet Source	<1%
23	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
24	journal.uny.ac.id Internet Source	<1%
25	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
26	radarsemarang.com Internet Source	<1%
27	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
28	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
29	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
30	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
31	publicabooks.ascarya.or.id Internet Source	<1%
32	hykurniawan.wordpress.com Internet Source	<1%
33	archive.org Internet Source	<1%

34	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
35	eudl.eu Internet Source	<1%
36	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
37	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1%
38	Amriah Malili, Yanti Hasbian Setiawati, Amie Primarnie. "Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2022 Publication	<1%
39	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
40	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1%
41	mubadalah.id Internet Source	<1%
42	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
43	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1%

Internet Source		<1%
simlitbangdik Internet Source	klat.kemenag.go.id	<1%
46 www.jurnalpa	tiq.com	<1%
zainuddin.led Internet Source	cturer.uin-malang.ac.id	<1%
zombiedoc.c	om	<1%
core.ac.uk Internet Source		<1%
50 www.scribd.d	com	<1 %
51 wiyonggoput Internet Source	tih.blogspot.com	<1 %
52 malikhahsan Internet Source	.blogspot.com	<1 %
53 animarlina.w	ordpress.com	<1 %
dan Politik: L	Tanthowi. "Muhammadiyal andasan Ideologi Bagi nstruktif", MAARIF, 2019	<1%
Submitted to Student Paper	Sriwijaya University	<1%

56	es.scribd.com Internet Source	<1%
57	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
58	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
59	Fitria Wulandari, Tatang Hidayat, Muqowim Muqowim. "KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI", Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021	<1%
60	pppm.stpn.ac.id Internet Source	<1%
61	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
62	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
63	daninovi.blogspot.com Internet Source	<1%
64	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
65	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
66	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%



75	rajatrepik.com Internet Source	<1%
76	J. H. WALKER. " and the : Transforming Texts in Nineteenth Century Sarawak ", Modern Asian Studies, 2005 Publication	<1%
77	Sukadari Sukadari. "TEMBANG MOCOPAT DALAM SERAT WULANG-REH DAPAT MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER", Jurnal Kewarganegaraan, 2020	<1%
78	fliphtml5.com Internet Source	<1%
79	penulissejarah.wordpress.com Internet Source	<1%
80	sinta.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%
81	www.neliti.com Internet Source	<1%
82	Zulfa Khoirun Nisa`, Yudi Hartono. "Sejarah Dan Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 2006-2012)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014	<1%

92

Gadfly", Brill, 2006

Publication

93	Sri Utorowati, Sukristanto Sukristanto, Eko Sri Israhayu, Zakiyah Zakiyah. "Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV", Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 2022	<1%
94	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1%
95	peradabanlampau.blogspot.com Internet Source	<1%
96	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
97	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
98	Bremara Sekar Wangsa, Edy Tri Sulistyo, Suyanto Suyanto. "Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019	<1%
99	Hendri Gunawan, Muhammad Anggie Farizqi Prasadana. "KISAH DUA TANAH PERDIKAN: PERUBAHAN STATUS WILAYAH BEBAS PAJAK DI KERAJAAN MATARAM ISLAM ABAD VIII DAN KERAJAAN SIAM ABAD XX", Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2022 Publication	<1%

